



**AKTUALISASI DIRI TOKOH UTAMA DALAM  
NOVEL *ANAK RANTAU* KARYA AHMAD FUADI  
SERTA KESESUAIANNYA SEBAGAI MATERI  
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan**

**Oleh**

**Indra Putra Pahlewi  
0202518036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi serta Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA” karya

Nama : Indra Putra Pahlewi

NIM : 0202518036

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia sidang ujian tesis.

Semarang, Oktober 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

Dr. Deby Luriawati N, M.Pd.  
NIP 197608072005012001

## **PENGESAHAN UJIAN TESIS**

Tesis dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi serta Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA” karya,

Nama : Indra Putra Pahlewi

NIM : 0202518036

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari senin, tanggal 26 Oktober 2020.

Semarang, November 2020

### **Panitia Ujian**

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP 197001091994032001

Dr. Hari Bakti M, M.Hum.  
NIP 196707261993031004

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.  
NIP 195711131982032001

Dr. Deby Luriawati N, M.Pd.  
NIP 197608072005012001

Penguji III,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Indra Putra Pahlewi

NIM : 0202518036

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi serta Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA” ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini **saya secara pribadi** siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2020  
Yang membuat pernyataan,

Indra Putra Pahlewi  
NIM 0202518036

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Hidup adalah rentang waktu untuk mewujudkan cita-cita menjadi nyata. Jika berhasil dicapai, tetaplah jadi pribadi yang biasa-biasa saja.

### **PERSEMBAHAN**

Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.

## ABSTRAK

Pahlewi, Indra Putra. 2020. "Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi serta Kesesuaiannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Pembimbing II Dr. Deby Luriawati N., M.Pd.

**Kata Kunci:** Aktualisasi Diri, Pendidikan Karakter, Novel *Anak Rantau*

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dipilih sebagai objek penelitian karena dalam novel ini banyak terdapat aspek aktualisasi diri yang diangkat dalam cerita terutama menyangkut perjuangan tokoh utama dalam menghadapi realitas kehidupan beserta lika-likunya. Selain itu, beragam nilai pendidikan karakter dapat dipetik dari membaca sebuah karya ini. Tujuan penelitian ini ialah: 1) mendeskripsi dan menjelaskan proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi; 2) mendeskripsi dan menjelaskan sifat aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi; 3) mendeskripsi dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi; 4) Mendeskripsi dan menjelaskan relevansi novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA ditinjau dari aktualisasi diri dan nilai pendidikan karakter.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Teori psikologi yang digunakan ialah aktualisasi diri oleh Abraham Maslow. Selain itu penelitian ini juga menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter. Kategori nilai pendidikan karakter berpegang pada konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter.

Proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berawal ketika memanfaatkan seluruh potensi dalam dirinya untuk berjuang untuk bisa pulang ke Jakarta dengan uang yang ia hasilkan sendiri dan berakhir ketika menyadari bahwa memelihara dendam kepada orang tua adalah sesuatu yang tidak baik. Sifat aktualisasi diri yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ialah: 1) mengamati realitas secara efisien; 2) penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya; 3) spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran; 4) fokus pada masalah; 5) kebutuhan akan privasi; 6) berfungsi secara otonom; 7) apresiasi yang senantiasa segar; 8) kesadaran/minat sosial; 9) hubungan antarpribadi; 10) demokratis; 11) membedakan antara sarana dan tujuan; 12) kreativitas; 13) independensi, dan: 14) pengalaman puncak. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Berdasarkan aktualisasi diri, nilai pendidikan karakter, serta kriteria pemilihan karya sastra sebagai materi pembelajaran, novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi relevan untuk digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

## ABSTRACT

Pahlewi, Indra Putra. 2020. "Self-Actualization of the Main Character in the Novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi and It's suitability as Literature Learning Material in Senior High School." *a Thesis*. Indonesian Language Education Study Program. Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Supervided by Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., as the fisrt Advisor and Dr. Deby Luriawati N., M.Pd., as the second Advisor.

**Keywords:** Self-Actualization, Character Building, Novel *Anak Rantau*

The *Novel Anak Rantau* by Ahamd Fuadi had chosen as the object of the research because in this novel there were many aspects of self-actualization that are raised in the story, especially regarding the struggle of the main character is facing the realities of life along with the twists and turns. Besides that various values of character building can be learned from reading this work. The objectives of this research were: 1) to describe and explain the self-actualization process of the main character in the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi; 2) to describe and explain the characters' of the main character's self-actualization in the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi; 3) to describe and explains the values of character building in the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi; 4) to describe and explains the relevance of the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi as an alternative to literature learning material in high school in terms of self-actualization and the value of building character.

This study used a literary psychology approach. The psychological theory used was Abraham Maslow's self-actualization. This study also analyzed the values of character building. The character-building value category adheres to the concepts and guidelines for strengthening character building.

The process of self-actualization main character in the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi started when he utilizing all the potential in him to fight to get back to Jakarta with the money he made himself and ended when he realized that nurturing grudges against parents was something that was not good. The characteristics of self-actualization possessed by the main character in the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi are: 1) observing reality efficiently; 2) self-acceptance and others as they are; 3) spontaneity, simplicity and reasonableness; 4) focus on the problem; 5) the need for privacy; 6) function autonomously; 7) appreciation that is always fresh; 8) social awareness/interest; 9) interpersonal relationships; 10) democratic; 11) differentiate between means and objectives; 12) creativity; 13) independence, and: 14) high experience. The character-building values contained in the main character in the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi include religious, nationalist, independent, mutual-cooperation, and integrity values. Based on the relationship with self-actualization, the value of character building, and criteria for selecting literary works in learning, the novel *Anak Rantau* by Ahmad Fuadi was appropriate for used as literature learning material in senior high school.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi serta Relevansinya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra)”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. sebagai Pembimbing I dan Dr. Deby Luriawati, M.Pd. sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam membimbing peneliti menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Direksi Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
2. Koordinator Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.



4. Keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada peneliti selama menempuh pendidikan.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Oktober 2020

Indra Putra Pahlewi

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Cakupan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR.....</b>	<b>13</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	13
2.2 Kerangka Teoretis.....	26
2.2.1 Psikologi Sastra.....	27
2.2.2 Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow .....	30

2.2.2.1	Kebutuhan akan Fisiologis.....	31
2.2.2.2	Kebutuhan akan Keamanan.....	32
2.2.2.3	Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan .....	32
2.2.2.4	Kebutuhan akan Penghargaan .....	33
2.2.2.5	Kebutuhan Aktualisasi Diri.....	34
2.2.3	Sifat Aktualisasi Diri.....	35
2.2.4	Nilai Pendidikan Karakter.....	42
2.2.5	Novel .....	49
2.2.6	Tokoh Utama dan Penokohan .....	50
2.2.6.1	Tokoh Utama.....	50
2.2.6.2	Penokohan .....	52
2.2.7	Materi Pembelajaran Sastra.....	54
2.3	Kerangka Berpikir .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>59</b>
3.1	Pendekatan Penelitian.....	59
3.2	Desain Penelitian .....	59
3.3	Fokus Penelitian .....	60
3.4	Data dan Sumber Data.....	60
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	62
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	63
3.7	Teknik Analisis Data .....	64

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
4.1 Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow sebagai Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	65
4.2 Sifat Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	72
4.3 Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel <i>Anak Rantau</i> .....	99
4.4 Kesesuaian Novel <i>Anak Rantau</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA .....	110
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
5.1 Kesimpulan .....	119
5.2 Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>132</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Cerminan kehidupan itu diungkapkan melalui sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Pengungkapan itu diwujudkan dalam bentuk puisi, prosa, dan drama. Puisi identik dengan permainan kata dalam setiap bait dan lariknya, prosa identik dengan pengungkapan peristiwa dalam bentuk ceritanya, dan drama identik dengan dialektika yang digunakan dalam dialog maupun prolog.

Salah satu jenis karya sastra yang menarik untuk diteliti ialah novel. Menurut Siswantoro (dalam Nofrita, 2018: 31), novel sebagai bagian dari bentuk sastra merupakan isi realita yang di dalamnya terjadi suatu peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Sebagai karya sastra berjenis prosa, novel menyajikan banyak pengalaman. Pengalaman dalam novel ditampilkan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui penggambaran karakter dan watak tokoh-tokoh dalam cerita.

Ketika menggambarkan watak tokoh, pengarang mempertimbangkan tiga dimensi watak, yaitu dimensi psikis, dimensi fisik, dan dimensi fisiologis. Membahas tentang watak, Waluyo (2017) yang menyatakan bahwa watak dari segi psikis merupakan faktor utama yang terpenting dalam penggambaran watak atau tempramen tokoh, apakah tokoh itu baik hati, penyabar, murah hati, pemaaf,

ataukah ia pemberang, sombong, pemaarah, berhati jahat, pendengki, pendendam, garang, ganas, dan sebagainya.

Semua tokoh yang ditampilkan dalam novel menarik untuk dianalisis. Namun, sebagai tokoh yang lebih sering muncul dan diutamakan, pada penelitian ini lebih difokuskan pada tokoh utama. Nurgiyantoro (2009: 176) menjelaskan bahwa ketika membaca novel kita dihadapkan dengan sejumlah tokoh yang dihadirkan. Dilihat dari segi peranan dan pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Selain karena alasan itu, pembatasan pada tokoh utama juga dimaksudkan agar penelitian dapat lebih terfokus.

Upaya memahami karakter yang ditampilkan tokoh dalam novel memerlukan adanya penelitian sastra, baik dengan ilmu sastra itu sendiri maupun dengan ilmu lain. Salah satu bidang ilmu yang digunakan untuk mengkaji karya sastra adalah ilmu psikologi. Siswantoro (dalam Hamdani, 2016: 236) menyatakan walaupun berbeda, kedua istilah ini memiliki titik temu, yaitu berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kejadian. Psikologi terlibat erat dengan manusia, sebab disiplin ilmu ini mempelajari perilaku manusia yang tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkus dan mewarnai perilakunya. Begitu juga dengan sastra. Oleh karena hal itulah Purwaningrum dan Haryati (2017: 14), menyatakan bahwa aspek-aspek kejiwaan yang dihadirkan melalui tokoh-tokoh imajiner dalam karya sastra dapat dikaji menggunakan ilmu psikologi.

Pengkajian karya sastra dengan menerapkan ilmu psikologi dikenal dengan istilah psikologi sastra. Welles dan Warren dalam bukunya yang berjudul *Teori Kesusastraan* (2014) menjelaskan bahwa psikologi sastra berkaitan dengan tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan psikologi sastra novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Psikologi sastra digunakan karena dalam novel ini banyak terdapat aspek psikologi yang diangkat dalam cerita terutama menyangkut perjuangan tokoh utama dalam menghadapi realitas kehidupan beserta lika-likunya.

Novel *Anak Rantau* diterbitkan oleh PT *Falcon Interactive*. Dalam satu tahun, novel ini mengalami dua tahap cetak. Cetakan pertama pada 2017 dan cetakan terakhir pada September 2019. Dalam kurun waktu dua tahun, novel *Anak Rantau* mendapat penghargaan sebagai novel fiksi terbaik *Islamic Book Award* 2019. Kegemilangan Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi pada waktu kelahiran karya yang relatif baru perlu mendapat apresiasi oleh para pembaca. Ketokohan Ahmad Fuadi sebagai penulis fiksi yang telah meraih *longlist khatulistiwa literary award* pada tahun 2010, penulis dan fiksi terfavorit anugerah pembaca tahun 2010, dan penulis buku fiksi terbaik, penghargaan Perpustakaan Nasional Indonesia pada tahun 2011 juga menjadi alasan pemilihan novel ini dijadikan objek penelitian.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi menceritakan seorang anak yang ditinggalkan di kampung halaman orang tuanya karena dianggap memiliki karakter yang tidak baik saat hidup di Jakarta. Dalam kehidupan setelah ditinggalkan itu, Hesti harus berjuang menjalani aktivitas kesehariannya dalam kondisi jauh dari lingkungan yang membesarkannya. Sebagai anak ibukota hidup jauh dari orang tua

adalah hal yang sulit. Namun demikian, Hepi tidak menyerah menghadapi kenyataan yang dialaminya. Hepi banyak belajar dari apapun, kapanpun, dan siapapun selama di rantau. Pada masa perantauannya itu, Hepi mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk membuktikan kepada orang tuanya bahwa dia adalah anak yang patut dibanggakan.

Proses yang dialami oleh Hepi itu banyak mengandung sifat aktualisasi diri. Maslow (dalam Pratika dan Dewi, 2014), aktualisasi diri merupakan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas dalam diri seorang individu. Aktualisasi diri adalah puncak dari hirarki kebutuhan manusia, yaitu sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat individu, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas individu. Pada tahap ini, individu memiliki motivasi. Mereka terus mengeksplorasi semua kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkannya, demi mencapai apa yang mereka cita-citakan. Cita-cita yang dapat mereka wujudkan akan meningkatkan kegembiraan dalam hidup mereka.

Menurut Maslow, orang yang telah mengaktualisasikan diri memiliki karakter-karakter khusus, sebagai berikut: (1) mengamati realitas secara efisien; (2) penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya; (3) spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran; (4) fokus pada masalah; (5) kebutuhan akan privasi; (6) berfungsi secara otonom (kemandirian terhadap budaya dan lingkungan); (7) apresiasi yang senantiasa segar; (8) kesadaran/minat sosial; (9) hubungan antarpribadi; (10) demokratis; (11) membedakan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk; (12) kreativitas; (13) independensi, dan; (14) pengalaman puncak.



“Hepi merogoh kantongnya dan mengeluarkan segenggam permen yang diraupnya banyak-banyak di atas pesawat kemarin. Dia menawarkannya kepada kawan-kawan barunya. Dalam sekejap suara tawa pecah, seiring mencairnya gula-gula di mulut mereka”. (Fuadi, 2019: 28)

Kutipan itu menggambarkan betapa Hepi bertoleransi dengan sesamanya. Menerima teman barunya tanpa memandang latar belakang masing-masing temannya. Bahkan ia sampai memberikan permen kepada teman yang baru dikenalnya. Ini sekaligus menunjukkan sifat aktualisasi diri, yaitu penerimaan akan diri sendiri dan orang lain secara apa adanya.

Beragam nilai dapat dipetik dari membaca sebuah karya novel. Dalam novel *Anak Rantau* nilai itu dapat dilihat pada sifat-sifat aktualisasi diri yang ditunjukkan tokoh utama selama menjalani proses aktualisasi diri. Ariyanto dan Nuryatin (2017: 162) menyatakan bahwa sastra yang hakikatnya hasil budaya harusnya menjadi salah satu pelopor dalam mengembalikan nilai-nilai humaniora pada diri manusia secara personal agar kekuatan untuk membangun bangsa ke arah yang bermartabat dapat terwujud. Hal itu sejalan dengan pendapat Suyitno (dalam Utomo, Hasanah, dan Maryaeni, 2020: 792) bahwa mendalami karya-karya sastra dapat mendalami soal-soal hidup secara luas dan mendalam. Salah satunya nilai itu ialah nilai pendidikan karakter.

Saddhono (dalam Devilito dan Saddhono, 2017: 187) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter pada siswa dapat dilakukan melalui studi literatur. Novel yang diangkat dari kehidupan nyata memuat nilai-nilai dalam kehidupan. Sebagai seseorang yang pernah meneliti tentang pendidikan karakter, Wiyani (dalam Yolanda, 2018) menyatakan bahwa seseorang akan menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika karakternya rendah. Oleh karena itu,

penting untuk dilakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Haniah (dalam Setyatmoko dan Supriyanto, 2017: 308) bahwa sastra juga berfungsi sebagai alat untuk mendidik. Jika dikaitkan dengan pesan muatannya hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika (Haniah, 2015)

Pemerintah Indonesia telah melakukan sosialisasi penanaman nilai karakter dalam pendidikan. Salah satu caranya dengan mengeluarkan Permendikbud nomor 20 tahun 2018. Regulasi tersebut menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter pada pasal 2 ayat 1 dan 2. Ayat 1, penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Ayat 2, Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

“Karena sepi, Hepi memberanikan diri bertanya “Bagaimana sebenarnya cerita PRRI itu, Angku-Angku? Selama ini ambo cuma baca di buku sejarah saja”. “Haaa bagus ini anak kecil ingin tahu sejarah,” balas Pak Sinayan menunjuk-nunjuk Hepi” (Fuadi, 2019: 102)

Kutipan tersebut menggambarkan keberanian Hepi saat mengajukan pertanyaan kepada para orang tua yang sedang berdiskusi mengenai PRRI. Setelah beberapa hari mendengar diskusi akhirnya ia menunjukkan rasa ingin tahu yang dimilikinya. Penujukkan rasa ingin tahu yang dilakukan Hepi dalam kutipan

tersebut merupakan salah satu karakter yang diharapkan dapat terwujud melalui pendidikan karakter.

Pembentukan karakter di lingkungan pendidikan merupakan topik utama yang sedang disosialisasikan pemerintah agar diintegrasikan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Salah satu upaya mengintegrasikan penanaman karakter itu dengan memilih materi yang akan diajarkan. Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru dan sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, juga konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar. Materi yang disajikan guru pada saat pembelajaran mempengaruhi minat belajar siswa. Penyajian materi yang monoton melahirkan kebosanan pada peserta didik. Hal itu berlaku pada semua mata pelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk lihai memilih dan memilih materi pembelajaran.

Penyajian materi pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter juga diharapkan terjadi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib di sekolah memuat materi apresiasi sastra. Salah satu karya sastra yang dipelajari ialah novel. Hal itu terdapat dalam silabus pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus menyediakan novel sebagai materi pembelajaran. Novel yang dipilih guru harus memenuhi standar kelayakan dan kecocokkan materi pembelajaran. Hal itu dikarenakan pemilihan materi pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui lebih dalam isi novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan

berupaya mengungkap aktualisasi diri tokoh utama, nilai-nilai pendidikan karakter, serta kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi berarti mengenal dan menemukan faktor-faktor atau variabel-variabel yang secara konseptual sebagai penyebab terjadinya permasalahan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana struktur pembangun novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi? Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dilakukan dengan melakukan identifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang sosial pengarang, kondisi sosial, kondisi ekonomi, dan kepercayaan.

Kedua, bagaimana aspek psikologi dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi? Pada permasalahan psikologi, akan diteliti aktualisasi diri tokoh dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Untuk menjawab hal tersebut, akan digunakan pisau analisis psikologi humanistik menurut Abraham Maslow.

Ketiga, bagaimana aspek sosial dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi? Aspek sosial bersinggungan dengan masyarakat dan karya sastra sangat dekat dengan masyarakat. Pada permasalahan ini, akan diteliti tentang konteks sosial yang melatarbelakangi pengarang terhadap proses aktualisasi tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Keempat, nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi? Karya sastra, termasuk prosa, menjadi saran untuk menyampaikan

nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk menjawab permasalahan ini akan diteliti dengan padanan nilai-nilai dan ciri karakter kebangsaan yang terdapat dalam narasi dan dialog dalam novel.

Kelima, bagaimana relevansi dan kelayakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA? Sebagai mata pelajaran inti di SMA, sastra hadir dengan kekhasannya. Namun demikian, tidak semua karya sastra jenis prosa layak dijadikan materi pembelajaran. Untuk menjawab ini perlu dilakukan perbandingan novel dengan standar materi pembelajaran sastra di SMA.

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi merupakan hal utama yang akan diteliti.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian yang dihasilkan menjadi lebih fokus dan tajam. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi cakupannya pada proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, sifat aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, serta kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Persoalan penelitian yang perlu dipecahkan atau pertanyaan penelitian yang perlu dijawab dengan data-data hasil penelitian diuraikan dalam rumusan masalah. Berdasarkan hal tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
2. Apa saja sifat aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
4. Bagaimana kesesuaian novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai materi pembelajaran sastra di SMA?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Bagian ini berupa pernyataan yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah atau sebagai bentuk operasionalisasi dari permasalahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsi dan menjelaskan proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
2. Mendeskripsi dan menjelaskan sifat aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

3. Mendeskripsi dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
4. Mendeskripsi dan menjelaskan kesesuaian novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini berisi dua hal, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis adalah kegunaan hasil penelitian terhadap pengembangan keilmuan, sedangkan manfaat praktis adalah kegunaan hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat penggunanya. Berdasarkan hal tersebut, berikut manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan tesis mengenai penelitian sastra sebagai sumbangan teoretis bagi perkembangan kajian psikologi sastra, khususnya mengenai penerapan teori aktualisasi diri oleh Abraham Maslow.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi masyarakat penggunanya, terlebih kepada pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini. Kegunaan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi guru, sebagai pilihan materi pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran sastra di SMA.

2. Bagi peserta didik, sebagai bahan pengenalan aktualisasi diri dan nilai pendidikan karakter materi yang baik untuk dikaji saat pembelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi pembaca umum, sebagai bahan memahami aktualisasi diri dan nilai pendidikan karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN**  
**KERANGKA BERPIKIR**

**2.1 Kajian Pustaka**

Isi bagian ini berupa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian ini, yaitu aktualisasi diri, pendidikan karakter, dan materi pembelajaran. Penelitian mengenai aktualisasi diri pernah dilakukan oleh Akcay dan Akyol (2012; 2014), Heydari, dkk. (2013), Yuniarti (2013), Prahayu, dkk. (2014), Doost dan Jamili (2014), Chandaliya (2015), Husada, dkk. (2017), Setyowati dan Supriyanto (2017), Juminartanti dan Mulyani (2017), Bulut (2018), serta Hutubessy, dkk. (2018). Penelitian tentang pendidikan karakter pernah dilakukan oleh Kusumawati (2013), Rahman (2013), Latifi (2018), Yolanda, dkk. (2018), dan Irma (2018). Penelitian tentang materi pembelajaran pernah dilakukan oleh Sufianti, dkk (2018), serta Yulistiawan dan Haryati (2019).

Akcay dan Akyol (2012) dalam artikel penelitian yang berjudul “Self actualization needs and education of participants in lifelong education centers”, menyatakan bahwa yang lebih sukses dalam mencapai aktualisasi diri adalah individu yang realistis, mengembangkan pemikiran, belajar keterampilan, serta memiliki kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Akcay dan Akyol (2012) memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal aktualisasi diri. Namun demikian, artikel itu juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian Akcay dan Akyol melakukan penelitian pada peserta pendidikan seumur hidup, sedangkan penelitian ini

melakukan kajian tentang aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Sejalan dengan Akcay dan Akyol, Heydari, dkk. (2013) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “The study of the relationships between achievement motive, innovation, ambiguity tolerance, self-efficacy, self-esteem, and self-actualization, with the orientation of entrepreneurship in the Islamic Azad University of Khomein students” menerapkan teori aktualisasi diri dalam penelitiannya. Heydari menggunakan tes orientasi kewirausahaan, kuesioner motivasi berprestasi, skala inovasi, skala toleransi ambiguitas, kuesioner efikasi diri, kuesioner harga diri, dan kuesioner aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan memiliki hubungan positif dengan variabel: motif prestasi, inovasi, harga diri, efikasi diri, dan aktualisasi diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Heydari, dkk. memiliki relevansi penggunaan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori aktualisasi diri. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Artikel Heydari merupakan penelitian korelasi, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan juga menjadi pembeda antara artikel dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini berupa jawaban responden dengan memanfaatkan kuesioner dan berbagai jenis tes, sedangkan data dalam penelitian ini berupa penggalan teks novel yang diklasifikasikan dalam tabel kartu data.

Penerapan psikologi humanistik ke dalam karya sastra dilakukan oleh Yuniarti (2013) dalam artikel penelitian yang berjudul “Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Novel *Surat Dahlan* karya Krishna Pabichara

(Kajian Psikologi Sastra) mengungkapkan aspek kejiwaan tokoh berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Surat Dahlan* yaitu nilai pendidikan karakter religi, kerja keras, mandiri, cinta tanah air, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tampak pada tingkah laku tokohnya.

Penelitian Yuniarti dan penelitian ini melakukan analisis psikologi sastra dengan menggunakan teori yang sama, yaitu psikologi humanistik Abraham Maslow. Akan tetapi, terdapat perbedaan di antara keduanya. Yuniarti menggunakan novel *Surat Dahlan* karya Krishna Pabichara, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Selain itu, perbedaan lainnya, pada penelitian Yuniarti tidak menghubungkan hasil penelitian dengan materi pembelajaran sastra di SMA.

Dua tahun setelah penelitian sebelumnya, Akcay dan Akyol (2014) kembali melakukan penelitian tentang aktualisasi diri dengan judul artikel “Self-Actualization Levels of Participants in Lifelong Education Centers”. Pada artikel penelitiannya, Akcay dan Akyol mengungkapkan bahwa program pendidikan orang dewasa berkontribusi untuk memuaskan kebutuhan aktualisasi diri.

Pengukuran aktualisasi diri pada artikel Akcay dan Akyol (2014) relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian tentang aktualisasi diri. Namun demikian, terdapat pula beberapa perbedaan di antara keduanya. Perbedaan paling jelas pada objek penelitian, artikel penelitian Akcay dan Akyol melakukan penelitian korelasi

dengan individunya langsung, sedangkan penelitian melakukan penelitian pada individu yang terdapat dalam novel. Perbedaan itu objek itu mengakibatkan pendekatan yang digunakan juga berbeda.

Tidak berbeda jauh dengan penelitian Yuniarti (2013), Prahayu, dkk. (2014) dalam artikel penelitian yang berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Novel *Merpati Biru* Karya Achmad Munif”. Dalam artikel itu menerapkan psikologi humanistik pada empat tokoh, yaitu: Ken, Satrio, Ben, dan Vitri. Ken dan Satrio memiliki kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Ben dan Vitri memiliki kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, dan kebutuhan rasa harga diri.

Penelitian yang dilakukan Prahayu, dkk. memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni pengkajian psikologi sastra dalam novel dengan menggunakan psikologi humanistik Abraham Maslow. Perbedaannya, dalam artikelnya itu Prahayu, dkk. fokus pada hirarki kebutuhan Abraham Maslow (kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri), sedangkan penelitian ini fokus pada karakteristik aktualisasi diri. Selain itu, artikel itu tidak menghubungkan hasil penelitiannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian tentang aktualisasi diri juga dilakukan oleh Doost dan Jamili (2014) dalam artikel penelitian berjudul “Actualizing Identity, Self Actualization in Emily Dickinson’s Poetry”. Artikel itu dimuat dalam *Journal of Novel Sciences*. Dalam artikel penelitiannya itu, Doost dan Jamili mengungkapkan bahwa Dalam

puisi-puisi Emily Dickinson's dia merasakan rasa kemandirian dan kekuatan jiwa yang membuatnya mampu melakukan segalanya. Mereka juga menyimpulkan bahwa Puisi Dickinson mencapai aktualisasi diri. Sebagian besar puisinya menawarkan kekuatan dan kelengkapan diri dan kemurniannya.

Penelitian ini melakukan hal yang sama dengan yang telah dilakukan oleh Doost dalam penelitiannya. Kesamaan itu terlihat dalam bentuk analisis aktualisasi diri yang termuat dalam karya sastra. Namun, penelitian ini dan penelitian yang Doost juga memiliki perbedaan. Penelitian ini menggunakan novel sebagai objek yang akan dikaji, sedangkan Doost menggunakan puisi sebagai objek kajiannya.

Sejalan dengan Doost dan Jamili, Chandaliya (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Self-Actualization among College Students: A Study with Reference to Sex, Place of Living and Medium of Teaching" juga melakukan penelitian aktualisasi diri. Artikel itu mengungkapkan bahwa mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan dalam aktualisasi diri. Aktualisasi diri laki-laki kurang dari mahasiswa perempuan. Ia juga menyimpulkan bahwa tempat tinggal tidak berdampak pada aktualisasi diri.

Penelitian yang dilakukan Chandaliya memiliki persamaan dengan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu melakukan analisis tentang aktualiasi diri dengan menggunakan teori Abraham Maslow. Namun demikian, Terdapat perbedaan antara keduanya. Perbedaan itu tampak jelas pada objek yang dikaji. Chandaliya dalam penelitiannya menggunakan mahasiswa sebagai objek kajiannya, sedangkan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Husada, dkk. (2017) dalam artikel penelitian yang berjudul “Aktualisasi Diri pada Tokoh Utama dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari”, meneliti enam usaha pemenuhan aktualisasi diri Sasana (Sasa) dan Jaka Wani (Cak Jek) selaku tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa*. Keenam kebutuhan yang memotivasi tokoh utama itu yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki-dimiliki, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan transendental diri. Sementara itu, pada tokoh Sasana (Sasa) tidak ditemukan data mengenai kebutuhan transendental diri. Dalam pemenuhan aktualisasi diri pada tokoh utama terdapat dua hambatan, yakni: hambatan Hadari diri sendiri (individu), dan hambatan dari luar (lingkungan/masyarakat).

Penelitian ini dan memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan Husada, dkk. Namun demikian, dalam melakukan analisis, selain menggunakan teori abraham Maslow, Husada, Nuruddin, dan Lusyantie juga menggunakan menggunakan teori psikologi Sigmund Freud. Hal ini sekaligus menjadi pembeda antara penelitian Husada dan penelitian ini. Sebab penelitian ini fokus menggunakan teori kepribadian psikologi humanistik Abraham Maslow.

Tidak berbeda jauh dengan hal tersebut, Setyowati dan Supriyanto (2017) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*” menggali proses aktualisasi diri tokoh Enong dan Maryamah. Pada novel *Padang Bulan*, Enong belum berada pada arah aktualisasi diri karena Enong bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan pada novel kedua *Cinta di Dalam Gelas*, Enong

telah berhasil mengaktualisasikan dirinya. Dari keseluruhan karakteristik pengaktualisasi diri yang terdapat dalam diri Maryamah, karakteristik independensi merupakan karakteristik yang paling dominan. Maryamah mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan Setyowati dan Supriyanto dengan penelitian ini ialah pada penggunaan psikologi sastra dalam novel dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Perbedaannya terletak pada akhir hasil analisis. Dalam penelitiannya, Setyowati tidak menghubungkan hasil pengkajian dengan pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, Setyowati menggunakan dua novel sedangkan penelitian hanya menggunakan satu novel, yaitu novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Juminartanti dan Mulyani (2017) dalam artikel yang berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pria dalam Novel *Trilogi Makrifat Cinta* Karya Taufiqurrahman Al-Aziziy”, membahas karakter tokoh, aktualisasi diri tokoh, dan cara mengatasi masalah oleh tokoh. Pada pengkajian aktualisasi diri tokoh, Juminartanti menyajikan karakter aktualisasi diri tokoh utama dengan menggunakan empat tahap, yaitu: (1) identifikasi; (2) diagnosis; (3) *treatment*, dan; (4) konteks sosial pengarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Juminartanti dan Mulyani (2017) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hal itu terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teori yang juga digunakan oleh Juminartanti, yaitu psikologi sastra dalam novel dengan menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Perbedaannya, Juminartanti tidak

menghubungkan hasil kajiannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, Juminartanti menggunakan tiga novel sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu novel, yaitu novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Penelitian mengenai aktualisasi diri juga pernah dilakukan oleh Bulut (2018) dalam penelitian yang berjudul “Obstacles to Self actualization of College Student The Case of Gazi Faculty of Education”. Artikel ini dimuat dalam jurnal *ERIC: Institute of Education Sciences*. Dalam artikel itu, disebutkan beberapa alasan penghalang siswa untuk mengaktualisasikan diri. Ketika temuan dianalisis, Bulut menyimpulkan bahwa mahasiswa memiliki hambatan dalam hal memiliki, dicintai, mengatasi budaya, dan penerimaan tanpa syarat.

Relevansi antara penelitian Bulut dan penelitian ini ialah pengungkapan aktualisasi diri. Perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian yang dilakukan bulut mengkaji aktualisasi diri pada mahasiswa di Fakultas Pendidikan Gazi, sedangkan penelitian ini mengkaji aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Benang merah perbedaan keduanya terletak pada pengkajian dengan objek manusia dalam dunia nyata, sedangkan penelitian ini mengkaji manusia dalam karya sastra.

Hutubessy, dkk. (2018) juga pernah melakukan penelitian tentang aktualisasi diri dengan judul penelitian “Self Actualization of the Main Character in “Siddhartha” Novel by Hermann Hesse”. Artikel penelitian itu menunjukkan kehidupan karakter tokoh utama dalam novel *Siddhartha* secara struktural dapat dikelompokkan menjadi tiga fase kehidupan, yaitu fase kehidupan spiritual, fase kehidupan duniawi dan fase kehidupan bijak. Tampak juga bahwa dogma agama



yang telah dipelajari secara formal, bahkan dipraktikkan, dirasakan oleh tokoh utama dalam novel *Siddhartha* belum mampu memberikan kepuasan. Kehidupan sosial dan alam akhirnya menjadi guru dalam proses aktualisasi diri ini.

Analisis yang sudah dilakukan Hutubessy, dkk. dalam penelitiannya juga dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pengungkapan aktualisasi tokoh utama dalam novel. Akan tetapi, penelitian Hutubessy, Emzir, dan Akhadiyah dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Pertama, pada novel yang dikaji. Artikel itu meneliti novel *Siddhartha*, sedangkan penelitian ini meneliti novel *Anak Rantau*. Kedua, dalam artikel itu tidak menganalisis nilai pendidikan karakter dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra, sedangkan penelitian melakukan kedua hal tersebut.

Kusumawati (2013) dalam artikel penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Bangsa dalam Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail”. Artikel itu menguraikan nilai pendidikan karakter dengan membaginya ke dalam empat belas tema yang terdapat dalam puisi Malu (Aku) jadi Orang Indonesia. Empat belas tema sosial yang mengacu pada nilai pendidikan karakter bangsa. Ia juga mengungkapkan bahwa penanaman karakter bangsa memerlukan komitmen seluruh elemen masyarakat untuk menanam, menyiram, dan memupuk kembali nilai-nilai karakter bangsa di dalam hati nurani generasi bangsa, sehingga tumbuh dan berkembang kembali dalam ucapan dan perilaku kehidupan masyarakat.

Relevansi antara penelitian Kusumawati dengan penelitian ini ialah pengungkapan nilai pendidikan karakter dalam karya sastra. Namun demikian,

terdapat perbedaan antar kedua penelitian ini. perbedaannya terletak pada jenis karya yang digunakan sebagai objek penelitian. Kusumawati (2013) menggunakan puisi, sedangkan penelitian ini menggunakan novel. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada analisis yang dilakukan. Penelitian ini juga menganalisis relevansi karya sastra novel yang dikaji sebagai materi pembelajaran sastra di SMA, sedangkan penelitian Kusumawati tidak melakukan hal itu.

Rahman (2013) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir dan Buya Hamka”, menguraikan karakter yang dapat kita lihat pada biografi Muhammad Natsir dan Buya Hamka. Selaku tokoh pergerakan yang kemudian sempat menjadi Menteri Penerangan dan Perdana Menteri, Natsir tetap memilih hidup sederhana, walaupun sebagai pejabat negara, ia berpeluang untuk hidup layaknya sebagai pejabat negara. Namun bagi Natsir, hidup sederhana itu adalah sebuah pilihan ideologi sebagai seorang aktivis Islam agar ia mampu menjadi teladan bagi orang lain. Begitu pula dengan Buya Hamka, ia mampu menampilkan dirinya sebagai tokoh yang ikhlas dalam memaafkan, sehingga ia mampu menjadi tokoh yang layak untuk diteladani.

Nilai karakter yang diteliti Rahman dalam artikelnya itu relevan dengan penelitian ini dalam hal pengungkapan nilai karakter. Namun demikian, juga terdapat perbedaan di antara keduanya. Perbedaannya terletak pada objek yang dijadikan kajian. Rahman menganalisis biografi tokoh, sedangkan penelitian ini menganalisis novel. Perbedaan lainnya ialah hubungan penelitian dengan

pembelajaran. Rahman menghubungkan penelitiannya pada pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian ini dihubungkan dengan pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian tentang pendidikan karakter juga pernah dilakukan oleh Latifi (2018) dengan judul artikel “Rekonstruksi Pendidikan Karakter dalam Risalah Hayy bin Yaqzan Karya bin Tufail (Analisis Resepsi Sastra)”. Penelitiannya menunjukkan bahwa risalah mengandung rekonstruksi pilar-pilar pendidikan karakter yang tercermin dalam diri Hayy, yaitu memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar; proaktif memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya; mencintai orang lain dan makhluk lain sepenuh hati; kecerdasan akal dan kekuatan jiwa beriringan; dan mencintai Tuhan dan berkontemplasi tentang-Nya.

Pengungkapan nilai karakter yang dilakukan Latifi sama dengan apa yang diungkap dalam penelitian ini. Akan tetapi, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada objek kajian yang digunakan. Latifi menganalisis risalah, sedangkan penelitian ini menganalisis novel. perbedaan lainnya ialah pendekatan yang dipakai. Latifi menggunakan resepsi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan psikologi sastra.

Penelitian nilai karakter juga dilakukan Yolanda, dkk. (2018) dalam artikel penelitian yang berjudul “Nilai Karakter Bangsa dalam *Serat Bratayuda* Saduran Fredrik Winter”. Artikel itu menyimpulkan bahwa dalam *Serat Bratayuda* terdapat karakter tokoh yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan dan karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut yaitu cinta tanah air, cinta damai, jujur, pekerja keras, kreatif, tanggung jawab, dan religius. Dalam artikel penelitian itu, Yolanda, Widayanti, dan Husniah juga berhasil menunjukkan tujuh karakter itu dalam perilaku tokoh.

Penelitian ini juga mengkaji nilai pendidikan karya sastra seperti yang telah dilakukan dalam artikel penelitian tersebut. Akan tetapi, objek kajiannya berbeda. Yolanda, Widayanti, dan Husniah (2018) menganalisis *Serat Bratayuda* Saduran Fredrik Winter, sedangkan penelitian ini menganalisis novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Perbedaan lainnya terletak pada variabel analisis yang dilakukan. Yolanda fokus pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini, selain pendidikan karakter, juga menganalisis aktualisasi diri tokoh serta relevansinya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Perbedaan lainnya terdapat pada tokoh yang dikaji. Penelitian Yolanda mengkaji semua tokoh sedangkan penelitian ini fokus pada tokoh utama.

Irma (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan”, menunjukkan dua belas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan. Nilai-nilai itu meliputi hidup sederhana, tanggung jawab, kasih sayang, berbakti pada orang tua, religius, peduli, menghargai prestasi, kerja keras, cinta tanah air, jujur, empati, dan gemar membaca. Berdasarkan temuan itu, Irma menyimpulkan bahwa Novel *Ibuk* layak dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah menengah karena mengandung banyak nilai pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irma memiliki relevansi dengan penelitian ini. Relevansinya terletak pada pengkajian nilai pendidikan karakter dalam novel. selain itu, keduanya juga menganalisis relevansi objek kajian pada pembelajaran sastra di SMA. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam antara keduanya. Pada penelitian Irma hanya fokus pada pendidikan karakter, sedangkan

penelitian ini, selain menganalisis nilai pendidikan karakter, juga menganalisis sifat aktualisasi diri tokoh.

Sufianti, dkk. (2018) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Pemilihan Cerita Pendek sebagai Materi Ajar oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta”, berhasil mengungkap fakta bahwa mayoritas guru memilih cerpen yang dimuat di dalam buku pelajaran. Artikel penelitian dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru belum memanfaatkan sumber-sumber belajar yang lebih luas, misalnya dari media massa, buku-buku fiksi, atau karya guru sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sufanti, dkk. Memiliki relevansi dengan penelitian itu pada pembahasan pemilihan karya sastra sebagai materi pembelajaran. Penelitian yang mereka lakukan merupakan salah satu penelitian yang dapat dijadikan acuan sehingga penelitian ini juga membahas pemilihan novel *Anak Rantau* karya sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

Yulistiawan, R. dan Haryati, N. (2019) dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Kelayakan Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra”, menyimpulkan bahwa novel *Anak Rantau* sangat layak untuk dijadikan bahan ajar. Hal itu diungkap dengan cara menyelidiki novel *Anak Rantau* dari berbagai tinjauan, yakni aspek kebahasaan, psikologi pembaca, latar belakang budaya, kesesuaiannya dengan KD, dan kesesuaiannya dengan tuntutan berupa pendidikan karakter.

Secara garis besar, penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini. Namun demikian, terdapat perbedaan dari sisi substansi penelitian. Penelitian ini

fokus membahas aktualisasi diri tokoh utama, dan nilai pendidikan yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Selain itu, pengkajian novel *Anak Rantau* dalam kaitannya sebagai materi pembelajaran juga terdapat perbedaan. Penelitian ini mengkaji relevansi novel sebagai alternatif materi pembelajaran dengan menggunakan kriteria pemilihan materi pembelajaran karya sastra oleh Maman Suryaman.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai aktualisasi diri dan nilai pendidikan karakter merupakan suatu kajian yang penting untuk dilakukan. Meskipun pada aspek aktualisasi diri kebanyakan penelitian dilakukan pada manusia nyata. Namun dengan kedekatan antara karya sastra dan psikologi, aktualisasi diri pada manusia dalam dunia imajinasi juga perlu mendapat apresiasi. Hal yang jauh berbeda terjadi pada penelitian mengenai nilai pendidikan karakter. Sebagai nilai yang dibutuhkan manusia penelitian mengenai nilai pendidikan karakter memang terus mendapat perhatian. Khususnya nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam karya sastra.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Konsep, definisi, dan proposisi yang berhubungan satu sama lain dalam variabel penelitian diuraikan sebagai teori yang mendukung dan memperkuat proses pengkajian. Seperangkat konsep, definisi, dan proposisi dalam penelitian ini meliputi psikologi sastra, hierarki kebutuhan, sifat aktualisasi diri, nilai pendidikan

karakter, hakikat novel, tokoh utama dan penokohnya, serta materi pembelajaran sastra.

### **2.2.1 Psikologi Sastra**

Pengkajian karya sastra dengan psikologi sastra sudah lama diperbincangkan. Hal itu didasari oleh pendapat bahwa sastra dan psikologi tidak dapat dipisahkan. Menurut Minderop (dalam Rahayu, dkk, 2018: 11 ) para tokoh rekaan menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana di alami oleh manusia di dalam kehidupan nyata. Problem-problem kejiwaan ini dapat berupa konflik, kelainan perilaku, bahkan psikologis yang lebih parah, sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi. Keinginan inilah yang mendorong para pakar psikologi dan sastra untuk menggali keterkaitan antara karya sastra dan ilmu psikologi. Paradida (dalam Udayana dan Indiatmoko, 2017: 2019), psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Belakangan ini psikologi sastra tampak telah menjadi perhatian dan kebutuhan akademisi. Menurut Semi (dalam Endraswara, 2008: 7-9), ada beberapa asumsi yang berkembang sehingga psikologi sastra dianggap penting, yaitu

1. Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (*subconcius*) setelah

mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (concius) dalam bentuk penciptaan karya sastra.

2. Mutu sebuah karya sastra ditentukan oleh bentuk proses penciptaan dari tingkat pertama, yang berada di bawah alam sadar, kepada tingkat kedua yang berada dalam keadaan sadar.
3. Selain membahas tentang penciptaan dan kedalaman, perlu pula mendapat perhatian dan penelitian, yaitu aspek makna, pemikiran dan falsafah yang terlihat di dalam karya sastra.
4. Menurut pendekatan psikologis, karya yang bermutu adalah karya sastra yang mampu menyajikan simbol-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal, yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, budaya, dan lain-lain. Para peneliti seharusnya mengkaji hal itu secara mendalam dengan dukungan psikologi sehingga ambiguitas dan kekaburan makna dapat dipecahkan dan dinalarkan mengapa hal itu terjadi.
5. Karya sastra yang bermutu menurut pandangan psikologi adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia. Oleh sebab itu, perwatakan para tokoh harus menuju ke dalam segi kejiwaan.
6. Kebebasan individu penulis sangat dihargai, dan kebebasan mencipta juga mendapat tempat istimewa. Dalam hal ini, sangat dihargai individu yang senantiasa berusaha mengenal hakikat dirinya. Dalam upaya mengenal dirinya pula sastrawan mencipta untuk mengonkretkan apa yang bergolak di dalam dirinya.



Dari keenam alasan tersebut, secara jelas dapat dipahami bahwa psikologi sastra layak untuk digunakan dan dikembangkan. Kehadiran psikologi sastra yang melalui kesadaran, setengah sadar, dan bawah sadar merupakan produk kejiwaan. Bobot karya sastra akan ditentukan pula oleh tahap kreasi ini. Semakin tajam dalam pengendapan, karya tersebut semakin berkualitas. Kekacauan batin pun akan menjadi penentu keberhasilan sebuah karya sastra. Kekalutan jiwa merupakan modal terpenting dalam konteks psikis sastrawan (Endraswara, 2008).

Semi (dalam Miyasari, 2018: 10), menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas peristiwa kehidupan manusia. Sedangkan menurut Endraswara (dalam Prasastyo, 2017: 53), psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam arti yang luas, karya sastra dipandang sebagai bentuk yang merepresentasikan kehidupan nyata manusia.

Selain Semi dan Endraswara, banyak definisi psikologi sastra yang telah diungkapkan peneliti lain. Rokhmansyah (dalam Erlina, dkk, 2016: 206) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Selain itu, psikologi sastra juga didefinisikan oleh Hardjana (dalam Ernawati, dkk, 2014: 103), yang menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra dapat diartikan sebagai suatu cara analisis berdasarkan sudut pandang psikologi yang membahas tentang peristiwa kehidupan manusia yang merupakan pancaran dalam menghayati dan menyikapi kehidupan. Fungsi psikologi adalah melakukan penelusuran ke dalam batin tokoh-tokoh yang terdapat

dalam karya sastra untuk mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk tindakan manusia dan responnya terhadap tindakan lainnya.

Pemanfaatan psikologi sastra sebagai pendekatan dalam menganalisis karya sastra ialah untuk mengetahui respon yang dirasakan dan ditunjukkan oleh tokohnya. Hal ini senada dengan yang dituliskan Khunaefi dan Nuryatin (2017: 101-101) bahwa melalui peristiwa-peristiwa kejiwaan yang ada tokoh utama dapat menyelesaikan konflik batin dengan beberapa reaksi yang dilakukan. Kajian psikologi sastra dapat membantu peneliti dalam meninjau karya sastra agar menjajaki pola-pola yang belum terjamah sebelumnya sehingga hasilnya merupakan kebenaran yang mempunyai nilai-nilai artistik yang dapat menambah koherensi dan kompleksitas karya sastra tersebut (Saraswati, dkk, 2014: 491).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra ialah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan asumsi bahwa karya sastra sebagai ciptaan manusia dan membahas manusia dan seluk beluknya, termasuk di dalamnya aspek psikologi pencipta karya dan yang ditunjukkan dalam karya sastra.

### **2.2.2 Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow**

Konsep hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*) yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Lima hierarki kebutuhan itu ialah kebutuhan konatif (*conatif needs*), yang berarti bahwa kebutuhan-kebutuhan ini

memiliki karakter mendorong atau memotivasi. Kebutuhan-kebutuhan ini seringkali disebut oleh Maslow sebagai kebutuhan dasar. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan akan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri (Feist, Feist, dan Roberts, 2017: 270-271).

### **2.2.2.1 Kebutuhan akan Fisiologis**

Kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis (*psychological needs*). Kebutuhan ini mencakup makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang mempunyai kekuatan dan pengaruh paling besar dari semua kebutuhan. Orang-orang yang terus merasa lapar akan termotivasi untuk makan, tidak termotivasi untuk mencari teman atau memperoleh penghargaan diri. Mereka tidak melihat lebih jauh dari makanan, dan selama kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka motivasi utama mereka adalah untuk mendapatkan sesuatu untuk dimakan (Feist, dkk, 2017: 271).

Kebutuhan akan fisiologis berbeda dengan kebutuhan lainnya setidaknya dalam dua hal penting. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Orang-orang bisa cukup makan, sehingga makanan akan kehilangan kekuatannya untuk memotivasi. Bagi orang yang baru saja selesai makan dalam porsi besar, pikiran tentang makanan bahkan dapat menyebabkan perasaan mual. Perbedaan kedua, kemampuan fisiologis memiliki kemampuan untuk muncul kembali. Setelah orang-

orang selesai makan, mereka lama-kelamaan menjadi lapar lagi; mereka terus menerus mengisi ulang pasokan makanan dan air; dan satu tarikan napas harus dilanjutkan oleh tarikan napas berikutnya (dalam Feist, dkk, 2017: 272).

#### **2.2.2.2 Kebutuhan akan Keamanan**

Maslow (dalam Feist, dkk, 2017: 272) mengemukakan bahwa ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*) yang meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Kebutuhan akan keamanan berbeda dengan kebutuhan fisiologis dalam hal ketidakmungkinan kebutuhan akan keamanan untuk terpenuhi secara berlebihan. Orang-orang tidak akan benar-benar merasa terlindungi dari meteor, kebakaran, banjir, atau peristiwa berbahaya lainnya.

#### **2.2.2.3 Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan**

Setelah orang memenuhi kebutuhan akan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*). Hal tersebut mencakup keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak; kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara. Cinta dan keberadaan juga mencakup beberapa aspek dari seksualitas dan hubungan dengan manusia lain,

dan juga kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan cinta (Maslow dalam Feist, dkk, 2017: 272-273).

Orang yang kebutuhan akan cinta dan keberadaannya cukup terpenuhi sejak masa kecil tidak menjadi panik ketika cintanya ditolak. Orang semacam ini mempunyai kepercayaan diri bahwa mereka akan diterima oleh orang-orang yang penting bagi mereka. Jadi, ketika orang lain menolak mereka, mereka tidak merasa hancur. Kelompok kedua adalah kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak pernah merasakan cinta dan keberadaan, dan oleh karena itu, mereka menjadi tidak mampu untuk memberikan cinta. Mereka jarang atau bahkan tidak pernah dipeluk, disentuh, ataupun mendapatkan cinta dalam bentuk apapun.

Maslow meyakini bahwa orang semacam ini lama-kelamaan akan belajar untuk tidak mengutamakan cinta dan terbiasa dengan ketidakhadiran cinta. Kategori ketiga adalah orang-orang yang menerima cinta dan keberadaan hanya dalam jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, mereka akan sangat termotivasi untuk mencarinya. Dengan kata lain, orang-orang yang menerima sedikit cinta mempunyai kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan yang lebih besar daripada orang yang menerima cinta dalam jumlah cukup atau tidak menerima cinta sama sekali (Maslow dalam Feist, dkk, 2017: 272-273).

#### **2.2.2.4 Kebutuhan akan Penghargaan**

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, pengetahuan, dan kemampuan

yang dihargai tinggi oleh orang lain. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan-reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara penghargaan diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Penghargaan diri didasari oleh lebih dari sekadar reputasi maupun gengsi. Penghargaan diri menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan (Maslow dalam Feist, dkk, 2017: 273).

#### **2.2.2.5 Kebutuhan akan Aktualisasi Diri**

Ketika kebutuhan di level terendah terpenuhi, orang secara otomatis beranjak ke level berikutnya. Akan tetapi, setelah kebutuhan akan penghargaan terpenuhi, orang tidak selalu bergerak menuju level aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) mencakup pemenuhan diri, sadar akan potensi diri, dan keinginan untuk menjadi se kreatif mungkin (Maslow dalam Feist, dkk, 2017: 274). Maslow (dalam Minderop, 2010: 305) menyatakan bahwa, seseorang akan mampu mencapai kebutuhan aktualisasi diri apabila mampu melewati masa-masa sulit dari diri sendiri maupun dari luar.

Friedman dan Schustack (2008: 349) menjelaskan bahwa aktualisasi diri adalah proses bawaan di mana orang cenderung untuk tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya. Hanya sedikit orang yang berhasil mengaktualisasikan diri sepenuhnya, namun banyak yang sedang menuju arah tersebut. Aktualisasi diri

adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri, untuk menyadari semua potensi diri, untuk menjadi apa saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensi yang dimiliki. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhan semacam itu (Alwisol dalam Irfan, 2013:144).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mencapai kepuasan dirinya dengan menunjukkan aktivitas pemanfaatan segala kualitas dan potensi yang dimilikinya.

### **2.2.3 Sifat Aktualisasi Diri**

Maslow (dalam Feist, dkk, 2017: 282) meyakini bahwa semua manusia mempunyai potensi untuk mengaktualisasikan diri. Menurutnya, untuk mengaktualisasikan diri, orang harus secara teratur memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan juga harus memiliki nilai-nilai B (kemandirian, kejujuran, kebaikan, keindahan, keutuhan, perasaan hidup, keunikan, kesempurnaan, kelengkapan, keadilan, kesederhanaan, totalitas, membutuhkan sedikit usaha, dan kejenaakaan).

#### **1. Mengamati Realitas Secara Efisien**

Karakteristik atau sifat ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, dan kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala

fenomena alam dan kehidupan. Karakter tersebut tidak menimbulkan sikap yang emosional, melainkan lebih objektif. Dia akan mendengarkan apa yang seharusnya didengarkan, bukan mendengar apa yang diinginkan dan ditakuti oleh orang lain. Karakteristik ini juga membuat seseorang mampu mengambil pelajaran dan pengalaman yang telah dilalui. Ketajaman pengamatan terhadap realitas kehidupan akan menghasilkan pola pikir yang cemerlang menerawang jauh ke depan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan atau keuntungan sesaat. (Maslow dalam Schultz, 2020: 99).

## 2. Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain Apa Adanya

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri menerima diri mereka tanpa mengeluh, baik itu kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka. Penerimaan diri yang baik membuat mereka menampilkan diri mereka apa adanya, tanpa kepura-puraan, sifat defensif, maupun bersembunyi di belakang peranan sosial (Maslow dalam Schultz, 2020: 100). Apabila mereka melakukan kesalahan-kesalahan, mereka menerima dan mengakuinya dengan lapang hati. Orang yang telah mengaktualisasikan dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang penuh dengan kekurangan dan kelebihan. Sifat ini akan menghasilkan sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta kesabaran yang tinggi dalam menerima diri sendiri dan orang lain. Dia akan membuka diri terhadap kritikan, saran, ataupun nasihat dari orang lain terhadap dirinya.



### 3. Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran

Pengaktualisasi diri adalah individu yang bertingkah laku terbuka dan langsung tanpa berpura-pura. Mereka dapat memperlihatkan emosi mereka dengan jujur. Kejujuran mereka disertai dengan kebijaksanaan, sehingga apa yang mereka ungkapkan tidak melukai perasaan orang lain. Orang yang mengaktualisasikan diri dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Sifat ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakatnya selama tidak bertentangan dengan prinsipnya yang paling utama, meskipun dalam hati ia menertawakannya. Namun demikian, apabila lingkungan/kebiasan di masyarakat sudah bertentangan dengan prinsip yang ia yakini, maka ia tidak segan-segan untuk mengemukakannya dengan asertif. Kebiasaan di masyarakat tersebut antara lain seperti adat-istiadat yang amoral, kebohongan, dan kehidupan sosial yang tidak manusiawi (Maslow dalam Schultz, 2020: 100-101).

### 4. Fokus pada Masalah

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri pada umumnya sangat dipusatkan pada persoalan-persoalan di luar diri mereka sendiri atau terpusat pada persoalan dan bukan pada ego. Mereka menyadari akan adanya tugas atau misi yang harus dijalankan dalam kehidupan, di mana untuk melaksanakannya, mereka harus mengerahkan seluruh energi yang dimiliki. Pekerjaan adalah sesuatu yang ingin mereka lakukan. Mereka mencintai pekerjaannya dan tahu bahwa pekerjaan itu adalah yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dilakukan tidak semata-mata untuk mendapatkan penghasilan, popularitas, atau kekuasaan, tetapi karena

pekerjaan itu menantang dan mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka (Maslow dalam Schultz, 2020: 102-103).

#### 5. Kebutuhan akan Privasi

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri membutuhkan privasi untuk menentukan sikap dan tindakan apa yang harus dilakukan. Ketidaktergantungan pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membuat mereka sedikit menjauhkan diri dari orang lain dan memberi kesan sebagai orang yang tidak ramah dan sombong. Namun demikian, ini semua bukan berarti mereka adalah orang yang sengaja menghindari keberadaan orang lain, tetapi mereka hanya tidak memiliki suatu kebutuhan yang kuat akan orang lain. Sifat memisahkan diri ini terwujud dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambilnya tidak dipengaruhi oleh orang lain. Dia akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil (Maslow dalam Schultz, 2020: 103-104).

#### 6. Berfungsi secara Otonom (kemandirian terhadap budaya dan lingkungan)

Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri tidak menggantungkan diri pada lingkungannya. Ia dapat melakukan apa saja dan di mana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Kemandirian ini menunjukkan ketahanan terhadap segala persoalan yang mengguncang, tanpa putus asa, apalagi sampai bunuh diri. Kebutuhan terhadap orang lain tidak bersifat ketergantungan, sehingga pertumbuhan dan perkembangan dirinya lebih optimal (Maslow dalam Koeswara, 2001).

## 7. Apresiasi yang Senantiasa Segar

Pengaktualisasi diri senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman tertentu dengan perasaan bahagia, terpesona, dan kagum, meskipun pengalaman-pengalaman itu terulang setiap hari dan bahkan tidak diperhatikan oleh kebanyakan orang. Ini membuat mereka tidak menjadi puas atau bosan oleh pengalaman-pengalaman hidup sebagaimana pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini juga termasuk mensyukuri nikmat yang didapat sekarang. Ia akan diselimuti perasaan senang dan tidak bosan terhadap segala apa yang ia miliki. Walaupun hal yang ia miliki tersebut merupakan hal yang biasa saja dan itu adalah hal yang sering kita tidak sadari keberadaannya, seperti kehadiran teman, orang tua, dan kesehatan fisik (Maslow dalam Schultz, 2020: 104-105).

## 8. Kesadaran/Minat Sosial

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri, jiwanya diliputi oleh rasa empati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Perasaan tersebut ada walaupun orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial di mana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain. Kesadaran diri mereka akan kemampuan untuk berfungsi pada suatu tingkat yang lebih tinggi membuat mereka memposisikan diri sebagai saudara yang lebih tua, sehingga sama seperti seseorang dapat mencintai dan berpihak pada saudaranya yang lebih muda, demikian juga pengaktualisasi diri mencintai kemanusiaan (Maslow dalam Schultz, 2020: 107).

## 9. Hubungan Antarpribadi

Hubungan antarpribadi orang-orang yang mengaktualisasikan diri adalah hubungan yang mendalam dan kuat. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia dapat menjalin hubungan yang akrab dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Hubungan ini tidak didasari oleh tendensi pribadi yang sesaat, namun dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran, meskipun orang tersebut mungkin tidak cocok dengan perilaku masyarakat di sekelilingnya (Maslow dalam Schultz, 2020: 107-108).

## 10. Demokratis

Dalam kesehariannya orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak sekadar bertoleransi dengan sesamanya. Mereka membiarkan dan menerima semua orang tanpa memperhatikan kelas sosial, tingkat pendidikan, golongan politik atau agama, ras atau warna kulit. Mereka tidak meremehkan orang lain yang memiliki intelegensi dan kemampuan yang kurang dari diri mereka. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri siap belajar mengenai segala sesuatu dari siapapun. Mereka menyadari betapa sedikit pengetahuan mereka dibandingkan dengan apa yang dapat mereka ketahui dan yang diketahui oleh orang lain, karena itu mereka akan sangat kagum dan hormat dengan keahlian yang dimiliki oleh orang lain (Maslow dalam Schultz, 2020: 108-109).

### 11. Membedakan antara sarana dan tujuan, antara baik dan buruk

Bagi orang-orang yang teraktualisasi, tujuan atau cita-cita lebih penting daripada sarana yang digunakan untuk mencapainya. Mereka lebih senang melakukan atau menghasilkan yang lebih banyak daripada mendapatkannya, atau berarti mencapai tujuan. Pekerjaan bagi orang yang berkepribadian sehat bukanlah semata-mata untuk mendapatkan materi, tetapi untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan. Menghargai apa yang dilakukan sekaligus melakukan apa yang disenangi membuat hidup bebas dari yang disebut paksaan, terasa santai, dan penuh dengan rekreasi (Maslow dalam Schultz, 2020: 109).

### 12. Kreativitas

Orang-orang yang mengaktualisasi diri memiliki ciri yang menonjol sebagai orang yang kreatif. Mereka adalah asli, inventif, dan inovatif. Mereka mampu mengemukakan ide-ide yang sangat luar biasa, namun juga mereka sangat memahami akan ada dari ide-ide mereka tersebut yang tidak dapat diwujudkan. Orang kreatif juga bersifat fleksibel, mampu menyesuaikan diri jika situasinya berubah, mampu menghentikan kebiasaan-kebiasaan, dan mampu menghadapi kebimbangan serta perubahan-perubahan kondisi tanpa mengalami ketegangan yang tidak perlu. Kreativitas mereka akan tampak dalam jenis pekerjaan apapun yang mereka tekuni (Maslow dalam Schultz, 2020: 110).

### 13. Independensi

Orang yang mengaktualisasikan diri mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyang atau terpengaruh oleh

berbagai guncangan ataupun kepentingan, tidak pernah ragu antara benar dan salah. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mampu menentukan apa yang harus mereka lakukan tanpa terpengaruh situasi sosial, termasuk kebudayaan mereka sendiri. Apabila timbul masalah penting yang menyangkut moral, mereka akan terus terang menentang aturan-aturan dan norma-norma masyarakat (Maslow dalam Schultz, 2020: 103-104).

#### 14. Pengalaman Puncak

Maslow (dalam Schultz, 2020: 105-106) menyatakan bahwa orang yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Ia merasa tidak ada batas atau sekat antara dirinya dengan alam semesta. Artinya, orang yang mampu mengaktualisasikan diri terbebas dari sekat-sekat berupa suku, bahasa, agama, ketakutan, keraguan, dan sekat-sekat lainnya. Oleh karena itu, ia akan memiliki sifat yang jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, dan terbuka (Maslow dalam Setyowati, 2017: 177).

#### **2.2.4 Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Diponegoro (dalam Santoso, 2013: 13) karakter adalah kepribadian yang dievaluasi berdasarkan nilai dan norma tertentu. Karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia

(Supriyadi, 2010). Sementara itu, Imron (dalam Amanah, dkk, 2020: 256) menyatakan bahwa karakter merupakan pembeda antarmanusia baik oleh sifat, sikap, dan perilaku.

Di Indonesia, pendidikan karakter kembali menjadi perhatian bangsa seiring dengan semakin merosotnya moral dan semakin mudarnya rasa nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia (Gunarti, 2013; Kanzunnudin, 2012; Novianti, 2017). Zubaedi (dalam Supriyono, Wardani, dan Saddhono, 2018: 184) menyatakan bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri peserta didik, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Megawangi (dalam Ngamanken, 2014: 83) menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter sebagai solusi dalam menjawab permasalahan negeri ini.

Menurut Sulistyowati (dalam Bachri & Suharnan, 2014) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Menurut Bohlin (dalam Mashuri, 2014: 12) praksis pendidikan karakter adalah memupuk kebiasaan pikiran, hati, dan tindakan yang memungkinkan individu untuk berkembang, yaitu menggunakan waktu, bakat, dan energinya dengan baik agar dapat meraih yang terbaik bagi dirinya.

Pendapat lain diungkapkan oleh Samani dan Hariyanto (dalam Suwarno, dkk, 2018: 196) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya. Raharjo (2010: 233) dalam artikelnya menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa pendapat tentang karakter juga diungkapkan oleh Kesuma, Russel T. dan Megawangi. Kesuma (dalam Suwarno, dkk, 2018: 196) menyatakan Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Williams, Russell T. & Megawangi (dalam Triatmanto, 2010: 188), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Menurut Lickona (dalam Supriyadi dan Salapa, 2011: 114) diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Lebih lanjut, Lickona (dalam Puspita, dkk, 2019: 689) menyatakan bahwa hasil pendidikan karakter berpotensi



mendorong mereka untuk mempertaruhkan nyawa dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang mereka yakini sebagai kebenaran.

Paradigma sistem pendidikan tidak bisa lagi mengedepankan aspek kemampuan keilmuan sebagai ukuran keberhasilan. Lebih dari itu, sistem pendidikan juga harus sudah memulai pembangunan karakter bangsa. Sistem pendidikan negeri ini harus menengok kembali penguatan dan pengembangan aspek dan kualitas karakter bangsa melalui anak didik. Ini diperlukan menyusul makin menurunnya kualitas etiket dan tata karma anak-anak didik sekarang (Muhaimin dalam Sutiyono, 2010: 165). Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan yang benar dan salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, yaitu menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga siswa dapat memahami, mampu merasakan, dan mau melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut (Sri Sultan Hamengkubuwono dalam Jaedun, Dkk, 2014: 16)

Hoge (dalam Jannah, dkk, 2019: 149) menyebutkan bahwa pendidikan karakter menjadi upaya dalam mempengaruhi perkembangan sifat dan kualitas individu yang diharapkan. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang (Makmun, 2014: 213). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Hall et al (Tannir dan Al-Hroub, 2013; Temiz, 2019: 132) yang menyatakan bahwa program pendidikan karakter bertujuan untuk memungkinkan anak-anak untuk belajar

bertanggung jawab, jujur, dapat diandalkan, memecahkan masalah, menghargai dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Pemerintah melalui Permendikbud nomor 20 tahun 2018 menjelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter pada pasal 2 ayat 1 dan 2. Ayat 1, penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Ayat 2, Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan

kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih (Kemdikbud, 2017: 8).

## 2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Kemdikbud, 2017: 8). Snyder (dalam Indrastuti, 2019: 106) memaknai nasionalisme sebagai suatu bentuk emosi yang kuat yang mendominasi pikiran dan tindakan politik kebanyakan anggota masyarakat.

## 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemdikbud, 2017: 9).

## 4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama,

menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemdikbud, 2017: 8).

## 5. Integritas

Kemdikbud (2017: 8) menuliskan nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Penguatan nilai-nilai pendidikan karakter itu diberikan dengan cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman dan Raharjo (2012: 145) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Selain itu, juga sejalan dengan Berkovitz dan Bier (dalam Barry, dkk, 2013: 48) yang menyimpulkan bahwa program program pendidikan efektif jika mengintegrasikan

karakter pendidikan ke dalam kurikulum akademik dan diajarkan sebagai kursus terpisah.

### **2.2.5 Novel**

Novel adalah proses rekaan yang panjang, yang menghadirkan tokoh-tokoh beserta serangkaian peristiwa dan latar berurutan. Menurut Christiani, Rustono, dan Nuryatin (2015: 59) novel merupakan sebuah “struktur organisme” yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Semi (1993:32) berpendapat bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Pendapat lain dikemukakan Faruk (2012: 112), bahwa novel merupakan wacana yang di dalam dan lewatnya masyarakat mengartikulasikan dunia. Sementara itu, Sudjiman (dalam Suprihatma, 2017: 21) menyatakan bahwa novel adalah prosa yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dengan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara tersusun.

Tarigan (dalam Amalia, 2018: 156) menjelaskan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Agar dapat dibedakan dengan karya sastra lainnya, Waluyo (2006: 36) menyatakan bahwa novel mempunyai ciri-ciri: (1) setidaknya memiliki 35.000 kata; (2) sepanjang 100 halaman kertas folio; (3) menghabiskan waktu 120 menit untuk membacanya; (4) memiliki lebih dari satu impresi; (5) seleksi lebih longgar, dan; (5) kelanjutan cerita lebih lamban.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel ialah karya sastra yang berbentuk prosa yang menyajikan kisah kehidupan tokoh dengan segala seluk-beluknya. Novel ditulis lebih panjang dari cerpen dan tidak selalu melankolis seperti roman. Proses penciptaan dan pembacaannya membutuhkan waktu yang lama. Novel tidak akan dapat ditulis dan dibaca dalam sekali duduk. Dalam novel, dikisahkan kisah kehidupan secara lebih kompleks.

## **2.2.6 Tokoh Utama dan Penokohnya dalam Novel**

### **2.2.6.1 Tokoh Utama**

Novel memuat persoalan-persoalan sosial berupa kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial tersebut. Itu semua disajikan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya (Muawanah dan Supriyanto, 2016: 97). Menurut Atmazaki (dalam Nofrita, 2018: 31), tokoh atau karakter adalah komponen penting dalam sebuah cerita. Tokoh atau karakter atau tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya dalam dialog dan apa yang dilakukannya tindakan.

Penjelasan mengenai tokoh lebih lanjut dituliskan oleh Sayuti (2000: 73-74) tokoh merupakan elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelakunya. Pada dimensi psikologis penokohan dapat melalui karakter tokoh. Karakter tokoh menjadi ciri khas yang ada dalam satu tokoh (Alimatussa'diyah dan Nuryatin, 2017: 19). Lebih lanjut, Nurgiyantoro

(2005: 176-194), menjelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan. Berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, yang meliputi:

- a. Berdasarkan peranannya dalam suatu cerita, tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama itu adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap.
- b. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.
- c. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh bulat (*kompleks character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan watak tertentu saja, sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian, dan jati dirinya.
- d. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang

mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

- e. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, atau sesuatu yang lain lebih bersifat mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang berkonsentrasi demi cerita itu sendiri.

Tokoh utama dapat ditentukan dari frekuensi kemunculannya dalam cerita, dan petunjuk yang diberikan oleh penulis, tokoh yang paling banyak dikomentari dan dibicarakan oleh penulis, dan melalui tokoh lain yang memiliki hubungan dengan tokoh utama (Al-Ma'ruf, 2010; Amzar, 2016; Nawawi, 2015; Habiba dan Nuryatin, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang lebih sering diceritakan dan lebih ditonjolkan peranannya. Tokoh utama akan mempengaruhi seluruh jalan cerita. Apa yang dilakukan oleh tokoh utama selalu diceritakan pada hampir semua cerita.

#### **2.2.6.2 Penokohan**

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Suhariato (dalam Suprihatma, 2017: 28) mendefinisikan penokohan sebagai pelukisan mengenai tokoh cerita baik dengan keadaan lahirnya maupun



batinnya yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya.

Lebih jauh Nurgiyantoro (2009:166) menjelaskan bahwa penokohan mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut Jacob Sumardjo dan Saini K. M. (dalam Suprihatma, 2017: 31), terdapat beberapa cara untuk mengenal watak tokoh dan penciptaan citra tokoh, yaitu:

1. Melalui apa yang diperbuat oleh tokoh dan tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
2. Melalui ucapan-ucapan yang dolontarkan tokoh.
3. Melalui penggambaran fisik tokoh.
4. Melalui jalan pikirannya, terutama untuk mengetahui alasan-alasan tindakannya.
5. Melalui penerangan langsung dari penulis tentang watak tokoh ceritanya.

Penggambaran tokoh-tokoh yang hadir dalam novel tidak hadir begitu saja. Ia merupakan hal yang sengaja disiapkan dan disajikan dengan berbagai macam cara. Nurgiyantoro (2009: 195) menjelaskan dua teknik teknik pelukisan tokoh, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik.

#### 1. Teknik ekspositori

Teknik ekspositori biasa juga dikenal dengan teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak

berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi dengan deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sifat, sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

## 2. Teknik dramatik

Penampilan tokoh cerita dengan teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sikap dan sifat serta tingkah laku tokoh. Berhubung sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan, ia akan hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong dan tidak sekaligus. Ia baru menjadi lengkap setelah pembaca menyelesaikan sebagian besar cerita, setelah menyelesaikannya, atau bahkan setelah mengulang baca sekali lagi.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Baribin (dalam Turmudzi, Doyin, dan Mulyono, 2014: 3) yang menyatakan ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam fiksi, yakni. Secara Analitik, yaitu pengarang secara langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. Secara Dramatik, adalah penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung.

### **2.2.7 Materi Pembelajaran Sastra di SMA**

Pemerintah mewajibkan integrasi nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Proses pengintegrasian itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui pemilihan materi pembelajaran yang bermuatan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hal itu, diperlukan materi pembelajaran sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik dalam pembelajaran sastra.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran wajib menyediakan materi pembelajaran yang diperlukan itu. Untuk menentukan materi yang akan disajikan, tentu harus memenuhi standar dan kebutuhan peserta didik.

Hal itu sejalan dengan pendapat Kurniawati dan Nuryatin (2016: 49) bahwa peran guru untuk pembelajaran di sekolah lebih optimal dan bervariasi, yaitu guru harus memikirkan bahan ajar yang bisa membangkitkan gairah peserta didik dalam pembelajaran sastra di sekolah. Leming dan Lockwood (dalam Hermino dan Arifin, 2020: 1010) menunjukkan bahwa sangat penting bagi guru untuk memahami tentang faktor sosial budaya lokal dan nilai-nilai baik yang ada di masyarakat untuk dikenalkan kepada siswa di sekolah sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Belanca (dalam Nurgiyantoro dan Efendi, 2013), bahwa dilihat dari sisi pembelajaran, pembelajaran sastra harus secara aktif melibatkan peserta didik pada karya sastra secara langsung. Pembelajaran harus menggali potensi yang ada dalam diri peserta didik, membantu menemukan dan memecahkan masalah, membantu mereka berpikir lebih baik sebagai penghasil ilmu daripada sekadar penerima pasif fakta dan informasi. Perlibatan siswa secara aktif dapat dilakukan dengan melibatkannya dalam pembacaan cerita yang menarik. Hal itu sejalan dengan Court & Rosental (Turan dan Ulutas, 2016:169), cerita merupakan sarana penting dalam bersosialisasi dari anak dan transfer tradisi ke generasi mendatang bersama dengan peran yang dimainkannya dalam pelestarian dan perluasan nilai-nilai yang ada.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018: 1) mendefinisikan materi pembelajaran sebagai bagian dari isi rumusan Kompetensi Dasar (KD), merupakan obyek dari pengalaman belajar yang diinteraksikan di antara peserta didik dan lingkungannya untuk mencapai kemampuan dasar berupa perubahan perilaku sebagai hasil belajar dari mata pelajaran. Materi pembelajaran sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan ataupun ketercapaian peserta didik di dalam belajar.

Materi pembelajaran dikembangkan dari Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sesuai dengan tuntutan KD dari KI-3 (Pengetahuan) dan KD dari KI-4 (Keterampilan), disesuaikan dengan silabus. Materi pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.

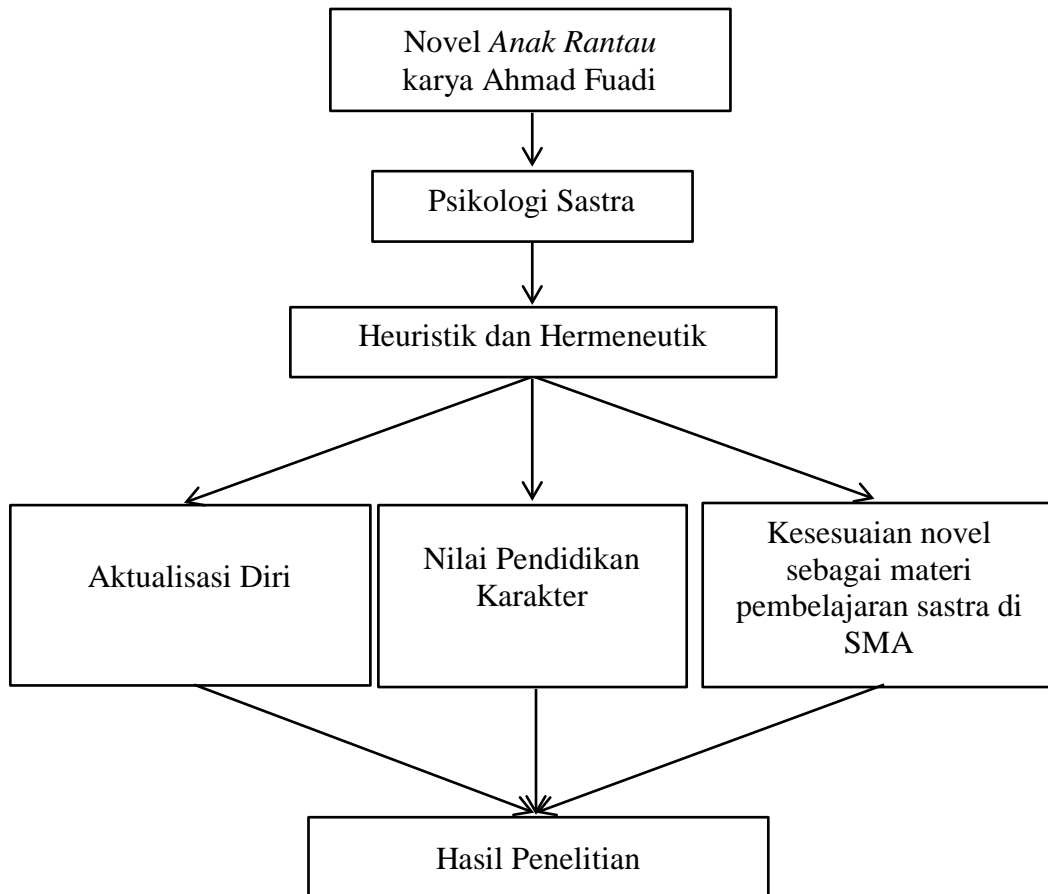
Suryaman (2010: 124) kriteria pemilihan karya sastra dalam pembelajaran setidaknya mencakup hal berikut ini: *Pertama*, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika pada pembacanya sehingga membentuk kepekaan dalam dirinya, yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan. *Kedua*, mengharukan pembacanya, dan menyebabkannya merenungkan makna karya tersebut, serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian berkompetisi, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketaqwaan. *Ketiga*, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap

permasalahan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: akhlaq mulia, sikap lemah-lembut, suka memaafkan, anti kekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghargai orang tua dan pendidik, serta mendengar pendapat orang lain. *Keempat*, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Penelitian yang dilakukan harus menjelaskan keterkaitan antarvariabel yang terlibat, sehingga posisi setiap variabel yang akan dikaji dapat diperjelas. Dalam penelitian ini untuk menganalisis novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, penelitian dimulai dari menganalisis karya itu dengan menggunakan psikologi sastra. Analisis ini dilakukan untuk mencari sifat aktualisasi diri tokoh utama dan nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut. Setelah itu penelitian dilanjutkan dengan menganalisis kesesuaian novel sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Berikut dapat ditentukan bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap aktualisasi diri tokoh utama novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan pragmatik. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis dan menentukan tokoh utama, sedangkan pendekatan pragmatik digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter. Sementara itu, sebagai pendekatan metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

#### **3.2 Desain Penelitian**

Penelitian ini akan mengkaji novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dengan menggunakan psikologi sastra. Teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Setelah itu, penelitian ini akan dilanjutkan dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Kategori nilai pendidikan karakter berpegang pada penguatan pendidikan karakter yang diuraikan Kemdikbud (2017). Setelah analisis sifat aktualisasi diri dan nilai pendidikan karakter dilakukan, penelitian akan dilanjutkan dengan menganalisis kesesuaian novel sebagai materi pembelajaran

sastra di SMA dengan menggunakan kriteria pemilihan materi pembelajaran oleh Kemdikbud dan kriteria penentuan materi pembelajaran sastra oleh Maman Suryaman.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada: (1) Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi; (2) Nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi; dan (3) Kesesuaian novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

### **3.4 Data dan Sumber Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang mengandung aktualisasi tokoh dan nilai pendidikan karakter. Wujud data tersebut berupa narasi dan dialog tokoh. Data yang dipilih adalah data-data yang menjawab permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang diterbitkan PT *Falcon Interactive* pada September 2019. Selain itu, sumber data juga berupa profil pengarang tentang perjalanan hidup pengarang yang diperoleh dari berbagai sumber.



### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka dan teknik pembacaan semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan heuristik. Setelah terkumpul, data tersebut diklasifikasi ke dalam kartu data berdasarkan jenis persoalan yaitu berdasarkan proses aktualisasi diri, sifat aktualisasi diri, dan nilai pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah tahap analisis data. Berdasarkan uraian tersebut, pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan pembacaan terhadap novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi secara cermat dan teliti.
2. Melakukan pencatatan dengan memberi tanda khusus pada dialog-dialog dan narasi yang diduga mengandung sifat aktualisasi diri dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
3. Setelah ditandai, data tersebut diklasifikasikan ke dalam kartu data yang telah disediakan untuk mempermudah tahap analisis data.

Untuk mempermudah proses analisis data, penelitian dilengkapi dengan kartu data sebagai instrumen penelitian. Kartu tersebut berisi nomor, sifat aktualisasi diri, nilai pendidikan karakter, kutipan, dan halaman tempat kutipan tersebut. Penggunaan kartu data ini dilakukan dengan cara menuliskan temuan berupa dialog antartokoh dan narasi langsung dari penulis, kemudian diikuti dengan melakukan klasifikasi indikator temuan. Berikut format kartu data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

No. Data:
Kutipan:
Aktualisasi diri 1. Mengamati realitas secara efisien 2. Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya 3. Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran 4. Fokus pada masalah 5. Kebutuhan akan privasi, dst.

Gambar 1: Kartu Data Sifat Aktualisasi Diri

No. Data:
Kutipan:
Nilai Pendidikan Karakter 1. Religius 2. Nasionalis 3. Mandiri 4. Gotong royong 5. Integritas

Gambar 2: Kartu Data Nilai Pendidikan Karakter

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Perlu dilakukan pemeriksaan untuk menciptakan data yang memenuhi unsur keabsahan data, sehingga data dapat dikatakan absah dan kredibel. Pemeriksaan itu dilakukan dengan dua cara, yaitu peningkatan ketekunan dan diskusi dengan teman sejawat.

#### 1. Peningkatan ketekunan

Peningkatan ketekunan berarti melakukan pembacaan dan pengecekan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal

peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti (Sugiyono, 2016: 271).

## 2. Diskusi dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh yang diperoleh dalam kegiatan diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti. Pada proses ini, peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk membantu mengecek temuan-temuan ataupun data-data yang telah ditemukan dalam novel *Anak Rantau* dan telah diklasifikasi pada kartu data. Teman sejawat yang dipilih adalah seseorang yang telah membaca dan memahami isi novel serta memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat aktualisasi diri dan nilai-nilai pendidikan karakter serta kesesuaiannya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data secara heuristik, penelitian dilanjutkan dengan menganalisis data. Pada tahap ini, teknik analisis data menggunakan teknik pembacaan secara hermeneutik. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti bekerja secara terus-menerus terhadap karya sastra untuk mengungkapkan proses aktualisasi diri, sifat aktualisasi diri, dan kesesuaian novel *Anak Rantau* sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Proses ini menafsirkan kemungkinan makna tersirat, konotasi, dan signifikansi dari data yang telah diperoleh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini berisi temuan hasil penelitian dan keterkaitannya dengan teori-teori dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal itu dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah. Hal tersebut meliputi pemenuhan hierarki kebutuhan sebagai proses aktualisasi diri tokoh utama, sifat aktualisasi diri tokoh utama, nilai pendidikan karakter tokoh utama, dan kesesuaian novel *Anak Rantau* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

#### **4.1.1 Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi**

Proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi pada saat ia ditinggalkan oleh ayahnya di kampung halamannya, Desa Tanjung Durian. Pada saat itu ia sangat dendam kepada ayahnya. Untuk membalaskan dendamnya ia memilih untuk bertahan di kampung itu. Hari demi hari ia lalui di desa bersama kakek dan neneknya, dua sahabatnya, serta masyarakat Desa Tanjung Durian yang lain. Hingga pada akhirnya, ia memaafkan ayahnya menyadari bahwa menyimpan dendam pada ayah sendiri adalah suatu kekeliruan.

Sebagaimana pengaktualisasi diri yang lain, dalam prosesnya, Heki juga melalui suatu pemenuhan kebutuhan sebagai kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi dan harus dimiliki oleh pengaktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan itu meliputi, pemenuhan kebutuhan akan fisiologis, pemenuhan kebutuhan akan

keamanan, pemenuhan kebutuhan akan cinta dan keberadaan, pemenuhan kebutuhan akan penghargaan, dan pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri.

#### 1. Pemenuhan Kebutuhan akan Fisiologis

Berdasarkan pandangan Maslow (dalam Feist, Feist, dan Roberts, 2017: 271), kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis (*psyyological needs*). Kebutuhan ini termasuk kebutuhan akan makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga terdapat pada tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yaitu Hepi. Hepi membutuhkan makanan. Namun demikian, Hepi adalah pribadi yang kebutuhan akan fisiologisnya terpenuhi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sudah hampir dua pekan Hepi bertamasya di kampungnya, Tanjung Durian. Lingkar celananya terasa lebih sesak dan pipinya tampak lebih tambun setiap berkaca. Neneknya sangat memperhatikan ihwal makanannya. Belum lagi nasi di piringnya tandas, sudah disendokkan nasi dan lauk tambahan. Tanpa memandang hari, nanaknya rajin pula menyediakan penganan kampung yang sedap seperti bubur kampiun, kolak pisang, kue talam, bika, dan pinukuik untuk cucunya.” (Fuadi, 2019: 45)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hepi tidak perlu kesusahan untuk mencari makanan. Neneknya sangat memperhatikan perihal makanannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan fisiologis dalam diri Hepi cukup terpenuhi. Hal itu yang memotivasi Hepi untuk tetap tinggal di rumah nenek di desa Tanjung Durian. Penggalan yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan akan fisiologis dalam diri Hepi juga terlihat pada kutipan berikut ini

“Setiap kali Hepi menampakkan muka di lapau, Mak Tuo Ros selalu tersenyum lebar dan mengajak dia ke balik bufetnya. “pilih aa nan katuju di wa’ang. Pilih apa saja yang kamu suka. Di dalam buffet kaca itu piring-

piring disusun bertingkat ke atas, berisi aneka makanan berat dan ringan yang menebarkan rupa-rupa bau yang merembeskan air liurnya.” Fuadi, 2019: 46).

Dari kutipan tersebut dapat digambarkan bahwa kebutuhan akan fisiologis Hepi juga terpenuhi ketika berkunjung ke lapau Mak Tuo Ros. Di tempat itu Hepi dapat memilih makanan sesukanya. Ini juga yang membuat hepinya termotivasi untuk sering berkunjung ke lapau Mak Tuo Ros.

## 2. Pemenuhan Kebutuhan akan Keamanan

Kebutuhan akan keamanan (*Safety needs*) menjadi hal yang memotivasi setelah kebutuhan akan fisiologis individu telah terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam (Maslow dalam Feist, Feist, dan Roberts, 2017: 272). Semenjak TV, mik dan kotak amal milik surau, hingga celengan bambunya raib karena dicuri, Hepi tidak merasa aman untuk tinggal di Tanjung Durian. Oleh karena itu Hepi memutuskan untuk menangkap pelaku pencurian yang meresahkan warga kampung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Walau orang-orang tua kita sudah ronda, tetap juga ada pencurian. Mungkin kita perlu ronda sendiri,” katanya. Hepi tetap bersikeras untuk membantu kampung.” (Fuadi, 2019: 276)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Hepi berjuang untuk mendapatkan kebutuhan akan keamanan. Selain untuk diri sendiri, Hepi juga melakukan itu untuk menyelamatkan kampungnya, Tanjung Durian. Kebutuhan akan keamanan dalam diri Hepi juga dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini

“Belum pernah Hepi melihat mata dan air mukanya sedingin ini. Entah kenapa bulu kuduknya tegak sempurna, menembus baju kausnya. Hepi

berpikir, seriuskah dia dengan perkataannya di kalimat kedua, tidak melihat matahari terbit besok? Tidak boleh hidup?” (Fuadi, 2019: 232)

Kutipan di atas menggambarkan reaksi Hepi ketika diberitahu Bang Lenon bahwa dirinya harus dibunuh. Ia sangat membutuhkan keamanan atas dirinya. Karena kebutuhan ini pula, Hepi menjadi termotivasi untuk tetap hidup dan dapat menangkap Bang Lenon beserta komplotannya yang mengedarkan narkoba di Tanjung Durian.

### 3. Pemenuhan Kebutuhan akan Cinta dan Keberadaan

Menurut Maslow (Feist, Feist, dan Roberts, 2017: 272-273), kebutuhan akan cinta dan keberadaan menjadi hal yang memotivasi setelah kebutuhan akan fisiologis dan kebutuhan akan keamanan terpenuhi. Hal tersebut juga terdapat dalam diri Hepi. Penggalan novel *Anak Rantau* yang mengandung kebutuhan akan cinta dan keberadaan pada diri Hepi dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Tidak pernah selama ini dia secara sadar merasa sedih dan memikirkan penyebab sedih itu. Dia ditinggalkan ibunya, lalu ditinggalkan oleh ayahnya, bahkan Lenon pun meninggalkan dia. Dia hanya ingin mereka kembali.” (Fuadi, 2019: 235)

Dari kutipan di tersebut, tergambar Hepi yang sedang menceritakan nasib yang dialaminya kepada Pandeka Luko. Hal itu dia lakukan karena termotivasi untuk bisa mendapatkan cinta dari orang-orang terdekatnya. Kebutuhan akan cinta dan keberadaan dalam diri Hepi juga terdapat pada kutipan berikut ini

“Diliriknya kakek dan neneknya yang mengangguk-angguk mendengar suaranya. Kalau dia tidak salah lihat, mata mereka berdua berkaca-kaca. Dan itu menghibur perasaannya sedikit. Di sudut lain dia menangkap wajah Ibu Ibet yang memberi dia anggukan. Di sebelah gurunya ini tampak Puti,

yang membuat dia malu dan berdebar-debar tak tentu. Sungguh kehadiran mereka berdua menambah obat hatinya.” (Fuadi, 2019: 116)

Ketika teman-teman lain yang ikut khatam ditonton oleh orang tuanya, Hepi bersedih. Dia tidak memiliki orang tua di Tanjung Durian. Hepi sangat membutuhkan itu. Ketika Hepi melihat Kakek, Nenek, Ibu Ibet, dan Puti hadir memberi dukungan padanya setelah mendengarnya khatam Alquran, sedihnya terobati. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Hepi yang membutuhkan cinta dan keberadaan.

#### 4. Pemenuhan Kebutuhan akan Penghargaan

Menurut Maslow (dalam Feist, Feist, dan Roberts, 2017: 273), setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang dihargai tinggi oleh orang lain. Proses pemenuhan kebutuhan akan penghargaan juga terdapat dalam diri Hepi. Hepi yang sebelumnya telah termotivasi untuk mendapatkan rasa aman dengan berhasil menangkap pelaku yang telah mencuri mic dan kotak amal milik surau gadang, uang di lapau Mak Tuo Ros, dan celengan bamboo miliknya. Sebelumnya, dia menghubungi Inspektur Saldi melalui radio. Karena hal itu, kebutuhan akan penghargaan Hepi juga terpenuhi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Di pintu surau, Saldi menepuk bahu Hepi. “Bagus, Hepi. Kalau ada apa-apa selalu kabari ke radio, ya!” (Fuadi, 2019: 275)

Dari kutipan tersebut tergambar Inspektur Saldi sedang memberi pujian kepada Hepi. Hal itu dilakukan karena Hepi telah memberinya informasi terkait



pencurian yang sedang terjadi. Berkat informasi itu, polisi dengan mudah menangkap pencuri itu. Pujian yang diberikan oleh Inspektur Saldi kepada Hepi itu sekaligus memenuhi kebutuhan akan penghargaan dalam diri Hepi.

##### 5. Pemenuhan Kebutuhan Aktualisasi Diri

Maslow (Feist, Feist, dan Roberts, 2017: 274) menyatakan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self-actualization needs*) mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin. Hal tersebut juga terpenuhi pada tokoh Hepi. Hal itu terlihat pada saat Hepi mampu memanfaatkan seluruh potensi yang dimilikinya meskipun ia berada pada masa-masa sulit dalam hidupnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini

“Nak, tidak usah berkemas. Ayah sudah daftarin kamu sekolah SMP di sini”  
 “Hening beberapa detik. Lalu Hepi berpaling ke ayahnya dengan raut heran, tidak mengerti.” (Fuadi, 2019: 49)

Hal yang dialami Hepi itu tentu merupakan hal yang mengguncang jiwa. Hepi merasa terpukul atas nasib yang menimpanya itu. Satu hal yang sulit diterima Hepi adalah dia akan terpisah dengan orang terdekatnya setelah ditinggalkan oleh ibunya sejak ia masih kecil. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Dia tidak habis pikir, setelah ditinggalkan ibunya sejak kecil, sekarang dia akan kembali ditinggalkan orang terdekatnya.” (Fuadi, 2019: 52)

Meskipun begitu, Hepi tidak ingin menyerah. Dia bertekad untuk bisa pulang ke Jakarta dengan uang yang dia hasilkan sendiri. Hal itu dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini

“Dia bertekad akan membuktikan ke ayahnya bahwa dia bisa mencari uang untuk membeli tiket ke Jakarta. Kalau perlu dia akan merangkak melata untuk mencari uang. Dia bahkan bertekad untuk mengumpulkan uang tidak

sekadar untuk tiket bus, tapi tiket pesawat. Dia belum tahu caranya, tapi dia akan membanting tulang untuk mencarinya” (Fuadi, 2019: 59).

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Hepi adalah orang yang tidak mudah menyerah meskipun ia sedang berada pada titik terendah dalam hidupnya. Ia menjadi seseorang yang mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin seperti yang diungkapkan Abraham Maslow.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat dikatakan bahwa sebelum mengaktualisasikan diri, tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar individu. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, serta kebutuhan akan penghargaan. Hal itu sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Feist, dkk, 2017: 274) bahwa ketika kebutuhan di level terendah terpenuhi, orang secara otomatis beranjak ke level berikutnya. Akan tetapi, setelah kebutuhan akan penghargaan terpenuhi, orang tidak selalu bergerak menuju level aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) mencakup pemenuhan diri, sadar akan potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin.

Proses aktualisasi diri tokoh Hepi dalam novel *Anak Rantau* dimulai ketika ia berjanji akan mengumpulkan uang untuk kembali ke Jakarta untuk membalaskan dendam kepada ayahnya yang telah meninggalkannya di desa, hingga akhirnya ia sadar bahwa memelihara dendam pada ayahnya merupakan sesuatu yang keliru. Dalam proses itu, Hepi berhasil melewati masa sulit ketika ditinggalkan oleh ayahnya. Selain itu, Hepi juga berhasil tumbuh secara spiritual dan menyadari potensinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Minderop, 2010: 305)

menyatakan bahwa, seseorang akan mampu mencapai kebutuhan aktualisasi diri apabila mampu melewati masa-masa sulit dari diri sendiri maupun dari luar.

#### **4.2 Sifat Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Novel *Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi***

Pada saat menjalani proses aktualisasi diri tokoh utama menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki oleh pengaktualisasi diri. Sifat-sifat itu meliputi: 1) mengamati realitas secara efisien; 2) penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain secara apa adanya; 3) spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran; 4) fokus pada masalah; 5) kebutuhan akan privasi; 6) berfungsi secara otonom; 7) apresiasi yang senantiasa segar; 8) kesadaran/minat sosial; 9) hubungan antarpribadi; 10) demokratis; 11) membedakan antara sarana dan tujuan; 12) kreativitas; 13) independensi, dan; 14) pengalaman puncak.

##### **1. Mengamati Realitas Secara Efisien**

Karakteristik atau sifat ini akan membuat seseorang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, dan kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena alam dan kehidupan (Maslow dalam Schultz, 2020: 99). Sebagai tokoh utama, Hepi mampu mengenali apa yang ditunjukkan oleh orang lain seperti para pengaktualisasi diri. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini

“Salami kakek,” kata Martiaz, mendorong punggungnya maju. Hepi ragu-ragu memegang tangan gemuk kakeknya dan menempelkan di keningnya. Mata kakeknya tampak mendelik, tapi di balik kumis tebal yang memutih itu, Hepi melihat sebuah senyum terbit untuk dia.” (Fuadi, 2019: 20)

Dari kutipan di atas tergambar Hepi yang mula-mula ragu, akhirnya memberanikan diri untuk menyalami kakek yang tampak tidak begitu ramah. Hepi menyaksikan senyum kakeknya ketika Hepi mencium tangannya. Hal itu berarti Hepi mengenali bahwa yang ditunjukkan kakeknya hanya untuk menutupi keramahannya saja. Sesungguhnya kakeknya tidak benar-benar garang.

Hepi selalu menjadi pengamat yang objektif. Dia tidak percaya pada cerita-cerita yang susah diterima oleh akal sehat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Hepi hanya tertegun-tegun mendengar. Cerita semacam ini hanya ada di buku-buku dongeng dan cerita silat yang dia baca di Kwitang. Dalam alam nyata dia yakin semua ini tidak masuk akal, kecuali hal menggandakan duit, itu masih mungkin. Dia lahir di tengah mesin cetak, dia membaca sejarah mesin cetak sejak pertama kali ditemukan oleh Johannes Gutenberg dan dia tahu memang ada mesin cetak khusus untuk uang kertas asli, tidak sekadar uang-uangan monopoli.” (Fuadi, 2019: 41-42)

“Sebetulnya Hepi tidak terlalu percaya kabar ini-itu tentang Pandeka Luko karena tidak masuk logikanya. Yang paling membikin kuping Hepi tegak berdiri bukan tentang sulap dan sihir itu, melainkan desas-desus tentang Pandeka Luko punya mesin cetak uang.” (Fuadi, 2019: 219)

Kutipan tersebut menggambarkan Hepi yang tidak percaya pada cerita tentang Pandeka Luko yang dikabarkan memiliki ilmu hitam, tukang tenung, bisa menggandakan uang, dan memakan kelelawar. Menurutnya, cerita semacam itu hanya ada dalam dongeng. Dia yakin hal semacam itu tidak ada di alam nyata.

Sikap yang sama juga Hepi tunjukkan ketika mendengar cerita mengenai jin yang menghuni kubah surau. Menurutnya, cerita itu hanya cerita yang dikembangkan dari mulut ke mulut yang belum ditahu kebenarannya. Oleh karena itu, dia mengusulkan menanyakan hal tersebut kepada kakeknya yang sudah lama menghuni surau. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Hepi memandang mereka dengan tatapan tidak tertarik, atau lebih tepatnya tidak percaya. Ah itu kan cerita dari mulut ke mulut. Bagaimana kalau kita tanya kepada Kakek apa itu benar,” usulnya.” (Fuadi, 2019: 178)

Tidak hanya objektif, Hepi juga selalu menampilkan sikap kritis, logis dan mendalam dalam kehidupannya. Hal itu tergambar ketika Hepi melakukan pencarian sesaat setelah surau dibobol maling. Dia mengamati setiap jengkal surau. Hal itu dilakukan untuk meneliti lebih jauh bagaimana cara pencuri masuk dan keluar surau. Hepi mengamati secara mendalam setiap kejadian yang ada dihadapannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Mereka menuju jendela yang paling dekat dengan mik dan meneliti petunjuk yang ada. Mereka masih bisa melihat sisa jejak kaki di jendela itu. Melihat ada empat kaki yang bergelimang lumpur, kemungkinan pelakunya dua orang. Teralis kayu tampak rompal akibat dicongkel kawanannya ini. Hepi berjongkok dan melihat sebuah noda merah didekat jendela yang dicongkel. Dia sentuh dan dia bau. Darah. Hepi bilang ke teman-temannya mungkin pencuri ini kena paku yang mencuat di jendela dan terluka. Attar dan Zen ikut menunduk-nunduk sambil jongkok mencari petunjuk-petunjuk penting yang lain.” (Fuadi, 2019: 271-272)

Hal yang sama juga diperlihatkan Hepi ketika melakukan sensus biduk di danau. Setelah sensus biduk dinilainya kurang efektif, dia mengubah rencana. Sensus biduk sulit dilakukan karena biduk terlalu banyak dan danau terlalu luas. Dia tahu pengedar narkoba pasti datang saat pekerja baru gajian. Sebab itu, dia mengusul untuk melakukan pencarian saat bulan muda saja. Ide semacam ini tentu lahir dari analisis yang kritis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Tampaknya kita telah salah mencari. Terlalu luas yang kita cari, seperti mencari jarum di gudang jerami. Bagaimana kalau kita hanya mencari di awal bulan, saat pekerja karamba baru gajian? Sebab, mungkin banyak pemakai membeli saat menerima gaji. Lalu, kita hanya mencari biduk yang mendekati ke karamba dan pindah ke karamba lain, bukan biduk yang melaut dan langsung ke tengah, karena itu pasti nelayan tulen. Lalu, yang kita cari hanya yang semuanya serba-hitam, bukan biduk yang bercat

warna yang kita sudah daftar dari kampung nelayan,” kata Hepi dengan muka sok tahu.” (Fuadi, 2019: 306)

Sikap Hepi yang menunjukkan analisis mendalam juga terlihat ketika Hepi melakukan pemantauan pada saat gajian. Hepi dengan cermat memperhatikan biduk yang diduga sebagai pengedar narkoba. Dia memantau dengan serius. Setiap yang dilihatnya dicatat dan dingingatnya dalam-dalam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Coba lihat ini,” kata Hepi sambil memberikan teropong ke Zen. “Biduk ini sudah dua hari selalu melaut malam tapi tidak pernah ke tengah. Selalu dekat karamba. Tidak ada juga kelihatan melempar jaring. Dan setiap lewat di dekat karamba yang berlampu terang, dia seperti menjauh dan mencari tempat yang gelap.” (Fuadi, 2019: 307)

Selain memiliki beberapa sifat tersebut, Hepi juga adalah pribadi yang mampu mengambil pelajaran dan pengalaman yang telah dilaluinya sebagaimana karakter yang dimiliki oleh pengaktualisasi diri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Di tangannya sudah terenggam pembalasan dendamnya. Tapi berangin-angin sendiri di “sarang elang” membuat Hepi berpanjangan berangan-angan. Selama ini dia telah berkejar-kejaran dengan tabungannya. Semua untuk apa? Apakah memang karena marah dan dendam pada ayahnya karena ditinggalkan di kampung? Dia termangu lama memikirkan ini. Apakah memang seorang anak itu pantas dendam kepada ayahnya? Apakah yang telah dia pinjamkan kepada ayahnya sehingga dia merasa ayahnya berutang kepadanya? Bukankah Pandeka Luko selalu mengingatkan dia bahwa marah dan dendam hanya akan melelahkan jiwa? Dan kita tidak akan pernah ditinggalkan, jika kita memilih untuk merasa bersama.” (Fuadi, 2019: 347)

Setelah menghabiskan waktu selama di rantau untuk mencari uang agar bisa membayar janji untuk pulang ke Jakarta, Hepi akhirnya sadar bahwa apa yang dilakukannya adalah sesuatu yang keliru. Setelah berkejaran dengan dendam

kepada ayahnya, Hepi akhirnya sadar bahwa ia tidak pantas untuk memupuk dendam dalam hatinya.

## 2. Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain Secara Apa Adanya

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri menerima diri mereka tanpa mengeluh, baik itu kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka. Penerimaan diri yang baik membuat mereka menampilkan diri mereka apa adanya, tanpa kepura-puraan, sifat defensif, maupun bersembunyi di belakang peranan sosial (Maslow dalam Schultz, 2020: 100). Hepi memiliki sifat yang tidak mengeluh terhadap nasib yang harus dijalaninya. Hal itu ditunjukkan pada saat Hepi merasa bahwa akan tiba akhir dari hidupnya. Dia mencoba menghibur diri, menerima nasib yang menimpanya. Saat itu, Hepi tidak mengeluh sedikitpun. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Kalau saat ini detik terakhir hidupnya, artinya dia mungkin akan segera bisa memeluk almarhumah ibunya yang dirindukannya di alam sana. Mungkin juga dia bisa bermain dengan kucing belang tiganya segera. Kalau saat ini detik terakhir hidupnya, paling tidak dia melihat surau. Betap mulia kedengarannya tersungkur gugur di mihrab, tempat yang dikerubuti berkah, tempat imam telah ribuan kali memimpin sujud. Siapa tahu karena ini dia dicatat malaikat sebagai orang yang gugur *fi sabilillah*. Surga ganjarannya.” (Fuadi, 2019: 332)

Gambaran Hepi sebagai pribadi yang tidak mengeluh dan pantang menyerah juga terlihat pada saat mengetahui bahwa celengannya telah raib dicuri. Awalnya Hepi memang bersedih. Dia menampakkan itu secara apa adanya. Namun demikian, Hepi tidak mengeluh dan pantang menyerah. Dia tahu bahwa tabungannya telah hilang dan jalan untuk bisa kembali ke Jakarta adalah menabung kembali. Hal itu dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

“Hepi mengatupkan telapak tangannya ke muka. Mimpinya pulang ke Jakarta dengan segera benar-benar karam. Tiada jalan lain, dia harus mengulang lagi dari nol.” (Fuadi, 2019: 295-295)

Hepi juga menunjukkan sifat meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Hal itu tergambar ketika dia melakukan kesalahan saat mengantar pesanan barang dari pelanggan Bang Lenon, dia meminta maaf kepada Bang Lenon. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini

“Maafkan, Bang, tidak akan diulangi. Maaf,” kata Hepi sampai terbungkuk-bungkuk.” (Fuadi, 2019: 155)

Tidak hanya meminta maaf kepada sesama manusia, Ketika Hepi tahu bahwa tabungan yang telah dimaling bersumber dari uang haram, dia langsung memohon ampunan kepada Tuhan. Meskipun dilakukan secara tidak sengaja, dia merasa turut andil mengedarkan narkoba di kampungnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Astagfirullah...ampuni kami ya Allah.” (Fuadi, 2019: 327)

Hepi adalah pribadi yang terbuka serta menerima saran dan kritikan dari orang lain. Hal tersebut ditunjukkan Hepi ketika mendapat saran dari Inspektur Saldi agar melaporkan kejadian yang dirasa ganjil. Dia mendengar dan melaksanakan saran tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Kalau ada apa-apa, putar gelombang ini, kami monitor terus di sini,” Hepi mengangguk-angguk saja.” (Fuadi, 2019: 152)

“Dia jangkau HT dan menyampaikan pesan, “Mike Papa. Ini Alfa Juliet gelombang sedang tenang, kami melaut dulu, memancing di dekat karamba.” Dia berharap Inspektur Saldi memonitor dan berharap penjual narkoba yang mungkin diam-diam memonitor jalur umum ini juga tidak paham.” (Fuadi, 2019: 307-308)



Hal yang sama juga diperlihatkan Hepi pada saat dirinya diperhadapkan pilihan antara memelihara dendam atau memaafkan. Dalam situasi itu, Hepi mengingat nasihat-nasihat dari Pandeka Luko melalui puisinya. Ini menunjukkan bahwa Hepi adalah pribadi yang terbuka terhadap saran dari orang lain. Dengan begitu, dia juga menjadi pribadi yang memiliki toleransi tinggi. Dia memandang orang lain seperti dirinya sendiri yang tidak memiliki kelemahan dan pernah melakukan kesalahan. Oleh sebab itu, ketika Martiaz meminta maaf karena telah meninggalkannya, dia memaafkannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

“Sudah aku lupakan,” jawab Hepi. Sungguh ajaib, setelah mengucapkan kalimat pendek itu, hatinya kini benar-benar terasa lapang bagai seluas langit. Maafkan, maafkan, maafkan. Lupakan. Seperti nasihat Pandeka Luko dalam puisinya.” (Fuadi, 2019: 354)

### 3. Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran

Maslow (dalam Schultz, 2020: 100-101) menyatakan bahwa pengaktualisasi diri adalah individu yang bertingkah laku terbuka dan langsung tanpa berpura-pura. Mereka dapat memperlihatkan emosi mereka dengan jujur. Kejujuran mereka disertai dengan kebijaksanaan, sehingga apa yang mereka ungkapkan tidak melukai perasaan orang lain. Sifat Hepi yang spontan dan tidak dibuat-buat tergambar ketika tiba-tiba Ibu Guru Ibet ketakutan melihat ular keluar dari dalam saku Zen, Hepi menunjukkan emosinya secara tiba-tiba. Tidak hanya mengusir Zen karena sudah membuat Ibu Ibet ketakutan, dia juga spontan mengulurkan tangan untuk membantu Ibu Ibet turun dari tempatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Hepi menghambur ke depan, berteriak keras sembari mengibas-ngibaskan tangan ke arah Zen yang merasa tidak bersalah. “Keluar wa’ang sekarang!” Dia menghardik Zen. Hepi lantas mendekati Ibu Ibet yang masih menggigil berdiri di atas kursi dan mengulurkan tangan untuk membantunya turun.” (Fuadi, 2019: 88)

Begitu pula ketika Hepi melihat kakeknya yang sedang bersedih karena surau menjadi sepi. Saat Hepi menunjukkan sikapnya dengan spontan dan tanpa dibuat-buat. Dia tiba-tiba mengatakan bahwa dia akan terus menemani kakeknya di surau. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Jangan iba hati, Kek. Kalaulah semua orang lari, ada Hepi yang akan ikut kakek terus di surau.” Hepi terkejut sendiri mendengar kalimat yang manis sekali terlompat begitu saja dari mulutnya. Mungkin antara kasihan dan memang menghormati. Muka Kakek berubah. Dia tampaknya juga kaget dengan jawaban yang tidak disangka ini. Sekilas muncul senyum di bibirnya.” (Fuadi, 2019: 168)

Karakter Hepi yang spontan juga terlihat ketika Hepi ditanya oleh Pandeka Luko perihal kesedihannya. Mendapat pertanyaan itu, secara spontan dia menjawab pertanyaan apa yang dia rasakan. Dia menampakkan yang sebenarnya terjadi tanpa dibuat-buat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Karena merasa ditinggalkan, Pandeka,” setelah sekian lama terdiam, hanya kalimat itu yang bisa Hepi desakkan keluar dari tenggorokannya. Hepi kaget sendiri mendengar jawabannya. Mungkin itulah isi jiwanya saat ini.” (Fuadi, 2019: 235)

Hepi juga memiliki karakter yang dapat memberikan pendapatnya secara terbuka jika ada pemahaman yang bertolak belakang dengan pikirannya. Hal itu tergambar ketika kedua kawannya begitu percaya dan takut pada Jin, dengan keras dia menentang kedua kawannya itu. Hepi beranggapan bahwa yang tidak terlihat itu mungkin tidak ada. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Hepi gusar mendengar nama Bongkar disebut dan geleng-geleng melihat kedua kawannya yang penakut ini. “Apa kalian pernah melihat jin itu? Kenapa takut pada yang tidak terlihat? Kata buku-buku yang aku baca, apa yang tidak terlihat dan tidak terasa itu mungkin tidak ada. Hanya ada di angan-angan saja. Hanya legenda dan isapan jempol.” (Fuadi, 2019: 180)

#### 4. Fokus pada Masalah

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri pada umumnya sangat dipusatkan pada persoalan-persoalan di luar diri mereka sendiri, atau terpusat pada persoalan dan bukan pada ego. Mereka menyadari akan adanya tugas atau misi yang harus dijalankan dalam kehidupan, dimana untuk melaksanakannya mereka harus mengerahkan seluruh energi yang dimiliki (Maslow dalam Schultz, 2020: 102-103). Sifat itu juga terdapat dalam diri Hepi. Hepi tergambar sebagai pribadi yang sadar akan tugas penting yang harus dijalaninya. Hal itu ditunjukkan ketika Hepi memiliki uang, dia tidak langsung membelanjakannya. Semua uang yang didapatnya ditabung untuk memenuhi mimpinya pulang ke Jakarta. Hal ini menggambarkan diri Hepi sebagai pribadi yang menyadari bahwa untuk mewujudkan mimpinya, harus ada yang mereka korbankan. Termasuk menahan diri untuk belanja. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Yang jelas, setelah acara khatam Quran, warung makanan dan toko mainan kebanjiran pelanggan cilik. Hepi menahan diri untuk belanja dan memasukkan semua amplopnya ke tabungan bambu.” (Fuadi, 2019: 118)

Selain itu, Hepi juga menunjukkan sifat menyadari bahwa ada tugas lain di luar dirinya yang harus diemban dalam kehidupannya. Hal itu ditunjukkan ketika kampungnya sedang digegerkan oleh kasus pencurian dan peredaran narkoba, Hepi mengerahkan segala energi yang dimilikinya untuk melakukan penyelidikan untuk mencari pencuri dan mengejar pengedar narkoba yang meresahkan warga

kampungnya. Untuk mewujudkan itu semua, Hepi memimpin kedua temannya untuk bersama-sama melakukan penyelidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

“Sejenak dia ingat tentang buku-buku yang dia baca dulu di berbagai toko buku di Senen. Mungkin sudah semua buku detektif anak dia tamatkan, dan sebagian detektif dewasa. Apa yang mereka lakukan dalam cerita itu? Penyelidikan. Itu yang akan dia lakukan.” (Fuadi, 2019: 271)

“Hepi sudah membuat rencana dan kedua kawannya setuju. Tujuan mereka sekarang jelas: mengintai “biduk malam” yang diceritakan oleh Bang Nopen.” (Fuadi, 2019: 305)

“Suatu pagi Hepi mengajukan usul. “Satu-satunya cara adalah kita mengadakan sensus biduk yang ada di pantai.” (Fuadi, 2019: 305)

Dari kutipan-kutipan di atas tergambar bagaimana Hepi mengerahkan kemampuan yang dimilikinya untuk menangkap pelaku pencurian dan memantau pergerakan pengedar narkoba yang menggunakan biduk malam.

## 5. Kebutuhan akan Privasi

Maslow (dalam Schultz, 2020: 103-104) berpandangan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri membutuhkan privasi untuk menentukan sikap dan tindakan apa yang harus dilakukan. Hepi adalah pribadi yang membutuhkan privasi untuk menentukan sikap dan tindakan yang harus dia lakukan. Dia membutuhkan kesendirian untuk berpikir dan merenung ketika pikirannya sedang penat. Hal itu dilakukan agar dia lebih tenang dan lebih bijak memutuskan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Hepi meluruskan badan dan menarik selimut sampai dada, dia tidak bisa langsung pulas. Dia menatap langit-langit surau itu dan melihat nasibnya yang remang kelabu.” (Fuadi, 2019: 141)

Pada saat Hepi menghabiskan waktunya untuk mengumpulkan uang dengan bekerja pada Lenon dan Mak Tuo Ros, Hepi tampak menjauhkan diri dari kedua kawannya. Hal itu dilakukannya secara tidak sengaja. Keputusannya sudah bulat untuk mengumpulkan uang dengan bekerja sebagai apa saja. Sehingga ketika kedua kawannya coba membujuknya untuk membagi waktu dengan mereka, dengan sigap Hepi menjelaskan. Keputusannya pun tidak goyah oleh bujukan itu. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut ini

“Kau sombong sekali meninggalkan kami karena *urang-urang gadang*, orang dewasa,” katanya protes. “Dasar mental anak kota,” kata Zen tak kalah menggerutu. Hepi sebenarnya merasa tidak tenteram mendengar keluhan kedua kawannya ini. Dia membela diri, “Pertemanan kita tetap. Aku tidak berubah. Aku Cuma marah ke Ayah, dan ingin mengumpulkan uang lebih cepat. Karena itu aku perlu bantu Bang Lenon dan Mak Tuo Ros.” (Fuadi, 2019: 141)

#### 6. Berfungsi secara Otonom

Orang yang sudah mencapai aktualisasi diri tidak menggantungkan diri pada lingkungannya. Ia dapat melakukan apa saja dan di mana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya (Maslow dalam Koeswara, 2001). Hepi adalah pribadi yang otonom. Dia tidak menggantungkan dirinya pada orang lain. Hal itu tergambar ketika bersedia melakukan apa saja dan di mana saja untuk mewujudkan mimpinya ke Jakarta. Hal itu dimulai dari menjadi pembantu umum di lapau Mak Tuo Ros, menjadi asisten Bang Lenon, sampai menjadi kurir pengantar barang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Sejak saat itu mereka bertiga menjadi pembantu umum, bertugas apa saja, mulai dari menyapu, membersihkan meja, mengantar pesanan, hingga mencuci piring. Hanya memasak dan menjadi kasir saja mereka tidak ikut campur.” (Fuadi, 2019: 92)

“Sejak itu dia naik pangkat jadi asisten Bang Lenon, membuat kopi, memijit, dan membeli ini-itu di pasar.” (Fuadi, 2019: 104-105)

“Mulai hari ini aku kasih kepercayaan kau lebih banyak. Kau diangkat menjadi kurir, pengantar dagangan aku ke pembeli. Mau kau?” Hepi mengangguk-angguk cepat seperti burung kutilang bernyanyi.” (Fuadi, 2019: 143)

Tidak hanya mampu melakukan apa saja dan di mana saja, Hepi juga menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang tahan akan segala persoalan yang mengguncang, tanpa putus asa, apa lagi bunuh diri. Hal itu terlihat pada sikapnya yang tidak putus asa saat ditinggalkan oleh ayahnya. Bagi seorang anak, ditinggalkan orang tua secara sengaja adalah peristiwa yang mengguncang batinnya. Namun, Dia tahan pada guncangan itu. Hepi sama sekali tidak berputus asa, apalagi sampai bunuh diri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Aku harus kembali ke Jakarta. Akan aku beli tiket sendiri,” katanya dengan suara meninggi.” (Fuadi, 2019: 55)

## 7. Apresiasi yang Senantiasa Segar

Pengaktualisasi diri senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman tertentu dengan perasaan bahagia, terpesona, dan kagum, meskipun pengalaman-pengalaman itu terulang setiap hari dan bahkan tidak diperhatikan oleh kebanyakan orang (Maslow dalam Schultz, 2020: 104). Perwujudan Hepi sebagai pengaktualisasi yang memiliki sifat apresiasi yang senantiasa segar dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Hepi senang duduk-duduk sembari mengayun kaki bersama ayahnya di lapau itu karena bisa menguping ota atau obrolan hilir mudik bapak-bapak. Setiap mendengar diskusi mereka, dia merasa semakin pintar dan lebih dewasa. Di lapau ini dia semakin tahan berlama-lama karena selalu ada koran *singgalang*, *Padang ekspres*, *Haluan*, dan sesekali koran dari Jawa.

Yang terakhir ini tergantung kalau ada perantau yang mudik dan meninggalkannya di meja lapau untuk dibaca bersama.” (Fuadi, 2019: 46)

Dari kutipan di atas, tergambar Hepi sangat menyukai pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan di lapau Mak Tuo Ros. Dia menghargai peristiwa itu dengan gembira juga terpesona pada percakapan yang terjadi di lapau karena menjadikannya semakin banyak tahu. Ditambah lagi, di lapau itu ada beragam koran yang dapat ia dibacanya.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Hepi pada peristiwa yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Setelah bait azan terakhir selesai, dia melihat kakeknya di sudut surau sejak tadi menyimak. Dia mendekat ke Hepi, lalu menepuk-nepuk bahunya, “Lumayan,” katanya dengan napas masih ngik-ngok. Lubang hidung Hepi rasanya kembang-kempis, senang juga sesekali dipuji kakeknya. Dia merasa keren sekali suaranya bisa menguasai desa. Dan dia berharap suaranya membuat tegak telinga Puti, si gadis pembaca buku itu.” (Fuadi, 2019: 40)

Ketika menggantikan kakeknya untuk azan di surau. Hepi sangat senang mendapatkan pujian dari kakeknya. Hal itu merupakan pengalaman baru baginya. Ia merasa dirinya sangat keren ketika suaranya terdengar di seluruh desa. Pengalaman itu dihargainya dengan perasaan senang dan bangga.

“Selepas didandani di depan kaca, Hepi melihat dirinya telah berubah menjadi pak haji kecil. Dia agak suka melihat penampilannya yang berbeda ini. Dia membayangkan dirinya bak *Lawrence of Arabia* yang duduk di punggung onta, melayari padang pasir tak bertepi.” (Fuadi, 2019: 114)

Didandani saat akan melakukan khatam Alquran terkesan terasa biasa bagi yang sudah pernah mengikuti khataman di kampungnya. Tetapi, tidak bagi Hepi. Peristiwa itu baru ia rasakan. Ia sangat kagum pada penampilan barunya. Dia sangat menghargai apa yang ada pada dirinya, meskipun hal itu biasa saja bagi orang lain. Hal yang sama juga ditunjukkan pada kutipan berikut ini

“Di sudut lain dia melihat Ibu Ibet memberi dia anggukan. Di sebelah gurunya ini tampak Puti, yang membuat dia malu dan berdebar-debar tak tentu. Sungguh kehadiran mereka berdua menambah obat hatinya.” (Fuadi, 2019: 116)

Dari kutipan di atas tergambar ketika selesai membaca ayat suci Alquran, Hepi melirik melihat penonton. Ketika melihat Ibu Ibet dan Puti memberinya anggukan tanda bangga padanya, ketika itu Hepi merasa hatinya terobati. Dia merasa bangga pada dirinya yang telah berhasil melewati khataman dengan baik.

“Ketika melihat raut muka kawan-kawannya, Hepi ikut merasakan perasaan mereka. Direngkuhnya leher kedua temannya dalam diam. Matanya kabur karena ada yang menggenang.” (Fuadi, 2019: 346)

Hepi menunjukkan bahwa dirinya adalah pribadi yang bersyukur terhadap apa yang dia miliki. Salah satunya karena memiliki teman.. Hal mensyukuri kehadiran teman terkadang tidak disadari sebagai pemberian Tuhan yang luar biasa. Itulah sebabnya, ketika misinya berhasil dan melihat temannya bersedih, hepi juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya.

## 8. Kesadaran/Minat Sosial

Menurut Maslow (dalam Schultz, 2020: 107) orang yang mampu mengaktualisasikan diri, jiwanya diliputi oleh rasa empati, iba, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Dorongan ini akan memunculkan kesadaran sosial dimana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain. Hepi adalah pribadi yang memiliki rasa empati yang kuat seperti yang telah diungkap Maslow. Hal itu dapat ditunjukkan pada kutipan berikut ini

“Walau kakeknya kerap menekan Hepi dengan aturan ini itu, anak kota ini sebetulnya tidak pernah benar-benar marah dan benci pada kakeknya. Karena itu, ketika melihat murung berkepanjangan seperti sekarang, dia



jatuh kasihan. Apalagi neneknya pun tampak ikut menjadi murung.” (Fuadi, 2019: 167)

Ketika program tidur di surau perlahan-lahan menjadi sepi, Kakek dan nenek Hepi sebagai penjaga surau sekaligus pengelola kegiatan itu merasa sedih. Melihat kakek dan neneknya sedih, Hepi juga ikut merasakan kesedihan itu. Ia berempati pada keadaan kakek dan neneknya.

“Dia semakin bisa berempati begitu ingat uang yang dicuri juga adalah gaji dia.” (Fuadi, 2019: 203)

Ketika Hepi mendapati Mak Tuo Ros sedang lesu karena uang dalam lapaunya dibobol maling, Hepi berempati pada Mak Tuo Ros. Dia semakin berempati ketika tahu bahwa yang dicuri maling itu juga adalah gajinya. Empati yang ada dalam diri Hepi juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Alfa juliet di sini. Bisa dikopi?”

“Di ujung sana, seorang operator menjawab “Dikopi. Alfa juliet, silakan masuk.” “Hepi melaporkan semua kejadian.” (Fuadi, 2019: 203)

Empati yang ditunjukkan Hepi pada Mak Tuo Ros tidak hanya sebatas empati, tetapi dilanjutkan dengan keinginan untuk membantu. Ketika Mak Tuo Ros sudah tak tahu lagi apa yang harus diperbuatnya, Hepi menawarkan kepada Mak Tuo Ros untuk melaporkan kejadian itu. Mak Tuo Ros yang mendengar tawaran itu langsung mengiyakan, lalu Hepi melaporkan kejadian itu kepada polisi melalui *handie talk* miliknya.

“Walau orang-orang tua kita sudah ronda, tetap juga ada pencurian. Mungkin kita perlu ronda sendiri,” katanya. Hepi tetap bersikeras mereka bisa membantu kampung.” (Fuadi, 2019: 276)

Pada saat kampungnya sering digasak maling, Hepi memberi usul kepada kedua kawannya agar mereka turut serta membantu kampung untuk menangkap

pelaku pencurian yang meresahkan. Hepi sadar betul bahwa ada fungsi lain dalam dirinya sebagai bagian dari masyarakat, yaitu membantu kampung saat dalam bahaya. Itulah yang menjadi pendorong bagi hepi untuk ronda.

“Hepi melihat Zen disepak maling. Dia dengan nekat menerjang ke tengah mencoba melindungi Zen dari pukulan susulan.” (Fuadi, 2019: 284)

Ketika upayanya untuk menjebak maling berhasil, maling yang masuk jebakan itu melakukan perlawanan dengan menendang Zen. Hepi yang melihat kejadian itu secara spontan menolong dan membantu kawannya. Hal yang sama juga ditunjukkan Hepi pada kutipan berikut ini

“Ada hal baru yang terasa tumbuh pelan di hatinya, yaitu ingin mengungkap sindikat ini untuk menyelamatkan kampungnya dari narkoba.” (Fuadi, 2019: 304)

Ketika pencuri yang ditangkap menceritakan alasan mereka mencuri uang untuk membeli narkoba, Hepi tidak habis pikir kalau kampungnya sudah dimasuki oleh pengedar narkoba. Sambil berselonjor dan memandangi danau, ia berpikir untuk mengungkap sindikat narkoba tersebut untuk menyelamatkan kampungnya.

“Hepi tepuk lagi kantongnya, terasa pada dan berdenting-denting. Dia memutuskan untuk memberikan tabungannya ini untuk operasi Pandeka Luko. Biarlah dia kembali mulai mengumpulkan uang lagi untuk pulang, untuk ketiga kalinya.” (Fuadi, 2019: 351)

Hepi memberikan seluruh tabungannya kepada Pandeka Luko. Itu semua dia lakukan untuk menambah biaya pengobatan mata Pandeka Luko yang menderita katarak. Karakter suka menolong yang ditunjukkan Hepi merupakan wujud dari karakter kesadaran/minat sosial seorang yang mengaktualisasi diri.

## 9. Hubungan Antarpribadi

Menurut Maslow (dalam Schultz, 2020: 107-108), hubungan antarpribadi orang-orang yang mengaktualisasikan diri adalah hubungan yang mendalam dan kuat. Orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Ia dapat menjalin hubungan yang akrab dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Sifat hubungan antarpribadi juga dimiliki oleh Hepi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Menjelang hari kepulangan, dia menyortir mainan yang dibawanya dari Jakarta. Yang dipegangnya erat adalah satu gimbot, satu mobil remote control, topi merah pesilatnya, *handie talkie*, dan teropong pemburunya. Sisanya dibagikan ke Attar dan Zen yang berjingkrak senang. “Ini untuk kalian berdua, aku bisa beli lagi nanti di Jakarta,” katanya. (Fuadi, 2019: 49)

Menjelang hari kepulangannya ke Jakarta, Hepi memberikan sebagian mainannya kepada Attar dan Zen. Itu dilakukannya karena merasa sudah terikat hubungan dengan kedua kawannya itu. Pemberian itu sebagai bentuk cinta kepada sesama. Sama sekali tidak didasari oleh tendensi apapun.

“Wa’ang jauh-jauh tinggal di kampung tidak untuk bergaul dengan preman.” Suara kakeknya terdengar geram. Wajahnya keruh. Nenek memandangnya dalam-dalam dengan wajah khawatir.”  
 “Tapi Bang Lenon itu preman tobat, Kek. Sudah mulai sering ke surau.”  
 (Fuadi, 2019: 81)

Hepi menjalin hubungan yang baik dengan siapapun. Termasuk dengan Bang Lenon. Meskipun kakek melarangnya untuk bergaul dengan Lenon yang punya latar belakang preman, dia tetap berteman. Apalagi Lenon tampak sudah sadar karena telah sering datang beribadah di surau.

“Datuk muda suka pada Hepi. Hepi pun suka sama lelaki sepantaran ayahnya ini, karena murah senyum.” (Fuadi, 2019: 99)

Hepi berteman tidak terbatas oleh usia. Dia berteman dengan siapa saja. Bahkan dengan orang yang jauh lebih tua darinya. Datuk Mudo yang seusia ayahnya pun dijadikan teman.

#### 10. Demokratis

Dalam kesehariannya orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak sekadar bertoleransi dengan sesamanya. Mereka membiarkan dan menerima semua orang tanpa memperhatikan kelas sosial, tingkat pendidikan, golongan politik atau agama, ras atau warna kulit. Mereka tidak meremehkan orang lain yang memiliki intelegensi dan kemampuan yang kurang dari diri mereka. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri siap belajar mengenai segala sesuatu dari siapapun (Maslow dalam Schultz, 2020: 108-109). Sifat demokratis itu juga tampak dalam pribadi Hepi. Terutama sifat Hepi yang tidak meremehkan orang lain dan siap belajar mengenai apapun dari siapapun. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini

“Yang agak menarik perhatiannya di sekolah saat ini hanya pelajaran sejarah dari Ibu Ibet. Guru yang satu ini tampaknya punya pengetahuan di luar batas mata pelajaran. Kalau dia sudah masuk kelas, dia berkicau terus seperti burung beo paling tahu sedunia.” (Fuadi, 2019: 86)

Pada saat Ibu Ibet memberikan pelajaran sejarah di kelasnya, Hepi terkagum-kagum dengan kemampuan Ibu Ibet. Guru barunya itu dapat menceritakan apa saja yang berkaitan dengan ilmu sejarah. Oleh sebab itu, Hepi antusias setiap kali Ibu Ibet masuk memberikan pelajaran.

“Hepi dengan bersedekap tangan tampak mengangguk-anggukkan kepalanya. Dalam hatinya tumbuh cita-cita untuk mengitari dunia pula suatu saat kelak. Dia ingin belajar ke mana saja, kepada siapa saja, dan kepada apa saja. Seperti Chinmi. Alam terkembang jadi guru.” (Fuadi, 2019: 86)

Dari kutipan di atas tergambar Hepi yang begitu antusias memperhatikan penjelasan Ibu Ibet. Bahan dia bertekad untuk mengelilingi dunia melebihi apa yang dilakukan oleh manusia purba. Hepi ingin belajar ke mana saja, kepada siapa saja, kepada apa saja. Seperti tokoh Chinmi dalam cerita *Kungfu Boy* kesukaannya.

“Saking sukanya silat, Hepi bahkan ke tempat latihan hampir setiap hari hanya untuk mengamati kelompok pesilat yang lebih senior belatih. Diam-diam dia analisa dan ikuti gerakan mereka dari belakang.” (Fuadi, 2019: 148)

Dari kutipan tersebut dapat digambarkan Hepi memang sangat senang belajar. Bukan hanya pada Ibu Ibet, lantaran sukanya silat, Hepi belajar silat banyak pada pesilat-pesilat yang lebih senior darinya. Perbedaan umur tidak menghalanginya untuk belajar. Apalagi pada hal-hal yang memang dia sukai.

#### 11. Membedakan Antara Sarana dan Tujuan, Antara Baik dan Buruk

Bagi orang-orang yang teraktualisasi, tujuan atau cita-cita lebih penting daripada sarana yang digunakan untuk mencapainya. Mereka lebih senang melakukan atau menghasilkan yang lebih banyak daripada mendapatkannya, atau berarti mencapai tujuan. (Maslow dalam Schultz, 2020: 109). Hal tersebut juga tampak pada diri Hepi. Meskipun pekerjaan yang dilakukannya itu tidak seperti pekerjaan mapan lainnya, Hepi tetap menjalani pekerjaan-pekerjaan itu demi mencapai tujuan yang dicita-citakan. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini

“Gaji mereka bekerja seharian adalah makan sepuasnya dan uang sepuluh ribu rupiah. Zen menolak ketika Hepi membagi rata uang itu. “Kau lebih butuh,” Attar berkilah. Hepi berkali-kali mengucap terima kasih dan merangkul bahu kawan-kawannya ini. Malam itu, saat memasukkan uang ke celengan bambunya, Hepi bertekad akan datang lagi minggu depan. Dan begitu seterusnya.” (Fuadi, 2019: 93)

Demi mendapatkan uang untuk membeli tiket pesawat ke Jakarta, Hepi melakukan apa saja. Salah satunya dengan bekerja sebagai pelayan di lapau Mak Tuo Ros. Meskipun digaji dengan uang yang sedikit, Hepi sadar bahwa hal itu sangat penting. Itu semua dilakukannya untuk mencapai cita-cita.

Pada bahasan sebelumnya telah dipaparkan mengenai Hepi yang juga bekerja sebagai asisten dan kurir pengantar barang Bang Lenon. Semua itu dilakukan untuk melunasi janji pada ayahnya, Martiaz. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini

“Ketika Hepi pamit pulang, Bang Lenon menyelipkan beberapa lembar uang ke sakunya. *“Tarimo kasih, yo.”* Setelah agak jauh dari Bang Lenon, cepat-cepat dia periksa isi sakunya. Ada selembur uang sepuluh ribu untuk pekerjaan yang hanya setengah jam. Malam itu dengan sukacita dia selipkan uang ini ke tabungan betungnya. Dia membayangkan, kalau terus menjadi kurir Bang Lenon, dalam lima bulan saja dia sudah bisa terbang ke Jakarta. Hepi mengucapkan alhamdulillah”. (Fuadi, 2019: 146)

## 12. Kreativitas

Orang-orang yang mengaktualisasi diri memiliki ciri yang menonjol sebagai orang yang kreatif. Mereka asli, inventif, dan inovatif. Mereka mampu mengemukakan ide-ide yang sangat luar biasa, namun juga mereka sangat memahami akan ada dari ide-ide mereka tersebut yang tidak dapat diwujudkan (Maslow dalam Schultz, 2020: 110). Gambaran karakter kreativitas pada tokoh Hepi didominasi pada kemampuannya mengemukakan ide-ide kreatif dan sifat fleksibel yang dimilikinya ketika situasi yang dihadapinya berubah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Kenapa kita tidak punya markas sendiri?” kata dia kepada kedua kawannya.” (Fuadi, 2019: 174)

Ketika sedang berada di surau, Hepi mengemukakan ide untuk mendirikan sebuah markas. Markas yang didirikan itu digunakan untuk memantau apa saja di sekitar surau. Termasuk untuk melihat markas Lenon dan anak buahnya yang sudah meremehkan mereka.

“Nah, kau masih tidak percaya juga setelah kakek yang cerita sendiri?” ledek Zen. Semakin dianggap daerah terlarang, semakin baik kubah itu jadi markas kita.” (Fuadi, 2019: 180)

Pada waktu mengusulkan untuk menjadikan bagian kubah surau sebagai markas, Attar dan Zen menentanginya karena kubah dianggap sebagai tempat keramat. Untuk memastikan itu, mereka bertanya pada kakek. Kakek hanya menyampaikan agar mereka tidak ke kubah karena banyak kabel telanjang. Hepi yang mendengar itu mengatakan bahwa semakin terlarang sebuah tempat, semakin baik untuk dijadikan markas. Sulit ditemukan oleh orang lain. Ini sebuah ide yang baik.

“Di luar sana Zen sudah menggebuk tabuh. Apa mau dikata, matahari sudah tergelincir dan waktu asar sudah masuk. Hepi menggaruk kepala, mencoba mencari akal agar tetap bisa azan. Akhirnya, agar suaranya terdengar ke luar, dia buka jendela lebar-lebar. Dia sorongkan kepalanya menembus teralis jendela ke arah luar, dan dia teriakkan azan dengan lebih lantang dari biasanya.” (Fuadi, 2019: 268)

Hepi dengan sekejap melantunkan azan tanpa pelantang suara. Ini sebuah ide yang terbilang baru. Ketika mik surau dimaling orang, Hepi menciptakan ide untuk azan dengan mengeluarkan kepalanya ke jendela agar terdengar oleh warga. Hal ini juga menggambarkan bahwa Hepi adalah orang yang fleksibel ketika situasinya dihadapinya berubah.

“Tiba-tiba muncul di kepala Hepi kenapa para maling ini tidak digiring ke perangkap saja. Ya, perangkap yang tepat di waktu yang tepat. Seperti kantong semar memerangkap semut dengan air manis.” (Fuadi, 2019: 279)

Setelah ronda yang dilakukan tidak membuahkan hasil, Hepi mencetuskan ide untuk menggiring pencuri pada perangkap yang akan mereka buat. Perangkap tersebut berupa tiga ekor kambing yang dipinjamkan Zen. Ide ini akhirnya membuahkan hasil. Pencuri yang meresahkan warga akhirnya bisa mereka tangkap karena tergiur oleh perangkap yang mereka pasang.

### 13. Independensi

Maslow (dalam Schultz, 2020: 103-104), mengungkapkan orang yang mengaktualisasikan diri mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyang atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun kepentingan, tidak pernah ragu antara benar dan salah. Hepi juga merupakan pribadi yang mempertahankan pendirian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kalau perlu, tangan aku sendiri yang akan menangkap pencuri ini,”  
“katanya sambil mengepalkan tangan kuat-kuat.” (Fuadi, 2019: 270)

Pada saat mengetahui bahwa celengan bambunya ikut digasak pencuri, Hepi memutuskan untuk menangkap pencuri itu. Ketika Attar dan Zen berusaha membujuknya agar menyerahkan urusan pencuri itu kepada orang polisi dan orang dewasa saja, Hepi sama sekali tidak goyah. Keputusannya untuk mengejar pencuri sudah bulat. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan di bawah ini

“Aku tidak akan menunggu orang lain menemukan pencuri, aku akan memburu mereka sendiri,” katanya.” (Fuadi, 2019: 271)



#### 14. Pengalaman Puncak

Menurutnya, pengaktualisasi yang telah memiliki pengalaman puncak memiliki sifat yang jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, dan terbuka (Maslow dalam Setyowati, 2017: 177). Sifat pengalaman puncak juga ada dalam diri Hepi. Hal tersebut dapat ditunjukkan dpada kutipan berikut ini

“Apa kau masih marah kepada ayahmu ini? Tanyanya dengan nada bimbang. Walau marah dan dendam kadang masih menyesakkan dada Hepi, tapi kini semua adegan itu terlihat makin mengecil dan menjauh, bahkan samar-samar. Semua hanya masa lalu.

“Sudah aku maafkan,” katanya singkat, bagai terloncat begitu saja dari mulutnya. Tapi, Hepi tahu jawaban itu sungguh terbit dari hatinya. Sekejap setelah mengucapkan maaf ini, terasa ada beban berat yang lepas luruh dari hatinya. Hatinya ringan (Fuadi, 2019: 353-354)

Dari kutipan di atas, dapat digambarkan Hepi yang telah ditinggalkan oleh ayahnya, dengan tulus hati dan berani terbuka untuk menyampaikan bahwa ia telah memaafkan kesalahan ayahnya. Sikap ini membuktikan bahwa Hepi salah seorang yang teraktualisasi.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut tergambar bahwa dalam menjalani proses aktualisasi dirinya tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* memiliki sifat-sifat aktualisasi diri. Masing-masing sifat-sifat itu dijabarkan sebagai berikut.

Sifat mengamati realitas secara efisien ditunjukkan dengan mengenali kebohongan yang ditunjukkan oleh orang lain, menjadi pribadi yang objektif dan logis dalam menilai sesuatu, serta mengalisis secara kritis terhadap segala fenomena yang terjadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maslow (dalam Schultz, 2020: 99) yang menyatakan bahwa sebagai bagian dari persepsi objektif, pengaktualisasi diri adalah hakim-hakim yang teliti terhadap orang lain, mampu menemukan dengan cepat penipuan dan ketidkjujuran. Tidak hanya itu, Maslow (dalam Schultz,

2020: 100) juga menambahkan bahwa semakin objektif kita mampu menggambarkan kenyataan, maka semakin baik kemampuan kita untuk berpikir secara logis untuk mencapai kesimpulan yang tepat.

Sifat penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain secara apa adanya ditunjukkan dengan menjadi pribadi yang tidak mengeluh, pantang menyerah, meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan menerima kritikan serta saran dari orang lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Maslow (dalam Schultz, 2020: 100) yang menyatakan bahwa pengaktualisasi menerima diri mereka, kelemahan dan kekuatan mereka tanpa keluhan. Apabila mereka melakukan kesalahan mereka akan meminta maaf. Mereka juga menerima kritikan dan saran dari orang lain.

Sifat spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran ditunjukkan dengan menjadi pribadi yang spontan, penuh perhatian, dan berani menyatakan pendapat secara terbuka. Heki menunjukkan sifat spontan ketika meluapkan emosi saat Ibu Ibet dikagetkan oleh seekor ular yang tiba-tiba keluar dari saku Zen, perhatian saat kakeknya sedang bersedih ketika surau berangsur sepi, dan berani menyatakan ketidaksukaannya pada Attar dan Zen yang percaya pada hal-hal gaib. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Schultz, 2020: 101) bahwa pengaktualisasi diri bertingkah laku terbuka tanpa berpura-pura. Pengaktualisasi diri juga bijaksana dan penuh perhatian terhadap orang lain.

Sifat fokus pada masalah yang ditunjukkan tokoh utama yaitu menyadari bahwa ada tugas lain di luar dirinya yang harus dijalani. Dia menyadari bahwa sebagai generasi di Desa Tanjung Durian, dia memiliki kewajiban untuk hal-hal yang dapat merusak kampung halamannya. Dia mendedikasikan dirinya untuk

melakukan penyelidikan pada pengedar narkoba yang meresahkan warga. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Schultz, 2020: 102) bahwa orang-orang yang pengaktualisasikan dirinya melibatkan dirinya pada pekerjaan. Mereka memiliki suatu perasaan akan tugas yang menyerap mereka dan mereka mengabdikan diri mereka kepadanya.

Sifat membutuhkan privasi yang ditunjukkan tokoh utama ketika membutuhkan kesendirian untuk berpikir dan memutuskan bahwa dia akan membantu warga menangkap pelaku pencurian dan pengedar narkoba. Keputusan yang telah diambilnya akan dipegang teguh dan tidak goyah oleh apapun. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Schultz, 2020: 103) yang menyatakan bahwa karena kecenderungan memisahkan diri, pengaktualisasi diri memiliki kemampuan untuk membentuk pikiran, melaksanakan dorongan dan disiplin mereka sendiri.

Sifat berfungsi secara otonom ditunjukkan tokoh utama ketika mampu bekerja sebagai apapun untuk mewujudkan janjinya ke Jakarta. Selain itu, dia juga menunjukkan sifat ini dengan menjadi pribadi tidak putus asa pada saat ditinggalkan ayahnya, bahkan saat tabungan yang sudah susah payah dikumpulkan harus raib karena dicuri. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Koeswara, 2011) yang menyatakan bahwa pengaktualisasi diri dapat melakukan apa saja dan di mana saja tanpa dipengaruhi oleh lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Kemandirian ini menunjukkan ketahanan terhadap persoalan yang mengguncang, tanpa putus asa, apalagi sampai bunuh diri.

Sifat apresiasi yang senantiasa segar yang ditunjukkan tokoh utama yaitu menyukai pengalaman-pengalaman yang telah dilalui, bangga pada yang dilakukan, dan mensyukuri apa yang telah didapatkan. Dia menyukai pengalaman yang dilaluinya meskipun hal itu adalah hal remeh seperti mengunjungi dan mendengarkan orang diskusi di lapau Mak Tuo Ros. Dia juga bangga dengan apa yang ada pada dirinya, termasuk penampilannya, meskipun penampilan itu biasa saja bagi orang lain. Hepi juga senantiasa bersyukur atas apa yang telah ia peroleh. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Schultz, 2020: 104) bahwa pengaktualisasi diri senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman tertentu dengan suatu perasaan yang segar, terpesona, dan kagum.

Sifat kesadaran/minat sosial yang ditunjukkan tokoh utama berupa rasa empati dan juga kesadaran diri sebagai makhluk sosial. Empati ditunjukkan pada saat membantu menenangkan perasaan kalut Mak Tuo ketika lapaunya digasak pencuri. Sedangkan kesadaran sosial ditunjukkan hepi dengan senantiasa berperan aktif dalam membantu sesama, termasuk saat menangkap pencuri dan mengungkap pengedar narkoba. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Schultz, 2020: 107) bahwa pengaktualisasi diri memiliki perasaan empati dan dalam terhadap sesama manusia, juga suatu keinginan untuk membantu kemanusiaan.

Sifat hubungan antarpribadi yang ditunjukkan tokoh utama berupa keinginan untuk menjalin hubungan yang baik dengan siapapun. Keinginan itu terlihat dari sifat Hepi yang menjalin hubungan tanpa batasan usia. Hubungannya dengan Bang Lenon dan Datuk Mudo yang berusia sepantaran ayahnya pun dia jalin dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Schultz, 2020: 107)

bahwa pengaktualisasi diri mampu mengadakan hubungan yang lebih kuat dengan orang lain daripada orang-orang yang memiliki kesehatan yang biasa.

Sifat demokratis yang dimiliki tokoh utama berupa sifat tidak meremehkan orang lain, serta keinginan untuk belajar apa saja, di mana saja, dan dari siapa saja. Dia senantiasa menganggap orang lain memiliki kelebihan. Itu ditunjukkan ketika pertama kali bertemu Ibu Ibet di kelas barunya. Salah satu keinginan belajar ditunjukkan ketika belajar silat. Dia tidak hanya berlatih dengan seusianya, tetapi juga dengan peserta silat yang jauh lebih senior darinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Schultz, 2020: 108) bahwa orang yang mengaktualisasi diri menerima semua orang tanpa memperhatikan kelas sosial, tingkat pendidikan, golongan politik atau agama, ras atau warna kulit. Perbedaan serupa itu bukanlah masalah bagi pengaktualisasi diri.

Tokoh utama menunjukkan sifat membedakan antara sarana dan tujuan ketika menyadari bahwa salah satu cara untuk mencapai tujuannya ke Jakarta adalah dengan bekerja. Dia tahu bahwa cita-cita pulang ke Jakarta dengan uang sendiri adalah hal yang penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Schultz, 2020: 109) bahwa pengaktualisasi diri membedakan dengan jelas antara sarana dan tujuan. Bagi mereka, tujuan dan cita-cita jauh lebih penting daripada sarana untuk mencapainya.

Tokoh utama menunjukkan sifat kreativitas dalam kesehariannya. Hal itu ditunjukkan pada ide-ide kreatif yang selalu dia ungkapkan. Salah satu ide kreatif itu ketika Hepi mengusulkan kepada Attar dan Zen agar membuat markas sebagai lokasi rahasia untuk mengawasi kampung mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat

Maslow (Schultz, 2020: 110) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan suatu sifat yang diharapkan dari pengaktualisasi diri.

Tokoh utama menunjukkan sifat yang teguh dalam mempertahankan pendirian ketika memutuskan akan menangkap pencuri yang menggasak surau dan celengan miliknya. Meskipun telah dibujuk oleh Attar dan Zen serta mendapat ancaman dari kakeknya, Heki tetap melakukannya. Sifat yang ditunjukkan tokoh utama itu merupakan salah satu aspek dalam sifat independensi. Hal itu sejalan dengan pendapat Maslow (dalam Schultz, 2020: 103-104) yang menyatakan bahwa orang yang mengaktualisasi diri mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang telah ia ambil.

Menurut Maslow (dalam Setyowati, 2017: 177) orang yang teraktualisasi memiliki sifat jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, dan terbuka. Tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* menunjukkan itu ketika memaafkan ayahnya yang telah meninggalkannya di Tanjung Durian. Dia menyatakan maaf itu secara terbuka ketika ditanya oleh ayahnya. Sikap yang ditunjukkan itu merupakan sifat yang dimiliki seorang pengaktualisasi diri dengan pengalaman puncak.

### **4.3 Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai pendidikan karakter ini merupakan nilai yang ditunjukkan dalam tokoh utama saat menjalani proses aktualisasi diri. Hal itu dapat dilihat pada sifat-sifat yang ada dalam diri tokoh utama selama menjalani proses aktualisasi diri. Nilai-nilai itu meliputi: 1) religius; 2) nasionalis; 3) mandiri; 4) gotong royong, dan; 5) integritas.

## 1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain (Kemdikbud, 2017: 8). Berdasarkan hal tersebut, karakter religius juga terdapat dalam diri Hepi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Siang ini, pertama kalinya Hepi merasakan salat di surau kayu, yang imamnya adalah kakeknya sendiri”. (Fuadi, 2019: 30)

Ketika Hepi berada di kampung, Hepi diajak oleh kakeknya untuk melaksanakan salat berjamaah di surau. Hepi dengan senang hati melakukannya. Kali itu kali pertama bagi dirinya. Hal itu ia lakukan secara berkelanjutan.

“Berdebur juga jantung Hepi ketika pertama kali azan pakai mik dan didengar orang banyak melalui corong pelantang. Dengan sarung kedodoran, peci dan baju kemeja, dia mendeham-deham dulu guna membersihkan tenggorokan yang tiba-tiba terasa kering.” (Fuadi, 2019: 39)

Tidak hanya salat berjamaah, Hepi juga perlahan-lahan belajar melantunkan azan. Meskipun awalnya agak kaku, akhirnya Hepi bertugas sebagai tukang azan. Hal demikian itu menunjukkan bahwa Hepi merupakan pribadi yang melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

“Kek aku sebetulnya sedang belajar dari kultum kakek tempo hari. Kakek bilang kalau kita harus *khusnudzon*. Selalu berprasangka baik pada yang lain. Hati orang hanya Allah yang tahu, kata kakek tempo hari,” (Fuadi, 2019: 81)

Ketika Hepi dilarang untuk bergaul dengan Bang Lenon, Hepi menjawab bahwa yang dilakukannya merupakan ajaran agama, yaitu *khusnudzon*.

*Khusnudzon* melahirkan sikap toleransi yang tinggi. Kutipan tersebut juga menandakan bahwa Hepi juga sering mengikuti kultum yang dibawakan kakek di surau selepas salat.

”Esoknya ketika bangun dari tidur, Hepi gelisah menentukan apa yang harus dia lakukan. Baru selepas subuh dan berdoa, dia mengambil keputusan.” (Fuadi, 2019: 156)

Sebagai seorang muslim, memohon petunjuk dan berdoa sebelum mengambil keputusan merupakan hal yang diajarkan oleh agama. Hepi melakukan itu. Dia berdoa sebelum memutuskan apa yang akan dilakukan setelah diusir oleh Bang Lenon.

“Ketika Hepi akhirnya bangkit berdiri, dia bersumpah tidak akan muncul di pos ronda itu” (Fuadi, 2019: 160).

Anti pada perundungan merupakan subnilai dari karakter religius. Hepi juga anti pada praktik perundungan itu. Hal itu tampak pada kutipan di atas yang menceritakan Hepi yang memilih pergi dan tidak ingin kembali ke pos ronda setelah mengalami perundungan. Dia tidak ingin kejadian itu terulang lagi. Itulah sebabnya, dia bersumpah tidak akan kembali.

Karakter anti pada perundungan yang dimiliki Hepi juga dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Hoi, Hepi, sang pesilat lidah, ke mana saja? Kok, gak pernah datang lagi ke markas kita? Topi belum kering juga? Atau wa’ang takut?”  
 “Kurang ajar orang ini,” hepi mendesis. Ingin sekali dia menghujamkan pukulan telak ke mulut Bongkar itu. (Fuadi, 2019: 172)

## 2. Nasionalisme

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap



bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (Kemdikbud, 2017: 8). Karakter nasionalis tersebut juga terdapat dalam diri Hepi. Hepi mencerminkan sikap menghargai budaya dan taat hukum. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Seperti adat kebiasaan, anak-anak surau gadang asuhan kakek diundang untuk membaca yasin ke rumah almarhum selama tiga hari. Selepas magrib merka berbondong-bondong datang ke rumah almarhum Datuk Mudo di pinggang bukit di atas pasar, sebuah rumah luas berlantai dua.” (Fuadi, 2019: 109)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Hepi juga mengikuti rombongan untuk membaca yasin saat Datuk Mudo meninggal dunia. Ini adalah kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun di desa Tanjung Durian. Hepi yang belum lama tinggal di desa itu, tetap menghargai adat kebiasaan itu dengan mengikuti kegiatan dengan antusias.

“Sebulan lagi kita akan ada acara gabungan khatam kaji beberapa surau yang berdekatan. Kalau melihat perkembangan bacaan wa’ang, sudah pantas nanti ikut khataman,” kata kakek suatu kali. Hepi mengiyakan saja dengan mengangguk.” (Fuadi, 2019: 110-111)

Begitu juga ketika Hepi mendapat tawaran untuk ikut acara khatam Alquran oleh kakek. Hepi tidak menolak. Ia mengikuti semua prosesi khataman tersebut dengan semangat. Mulai dari harus menggunakan baju bagus sampai diarak keliling kampung. Mengikuti upacara tersebut secara menyeluruh, Hepi menunjukkan sikap menghargai budaya yang ada di desanya. Selain mengikuti dua acara tersebut, Hepi juga menuruti kata kakeknya untuk hidup tinggal di surau. Kebiasaan yang sudah lama hilang dari ranah minang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Malam itu malam pertama Hepi tidur di kamar mungil itu. Dia tidak pernah menyangka akan merasakan jadi orang siak, orang yang tinggal di surau, pengalaman yang sudah puluhan tahun hilang dari ranah minang.” (Fuadi, 2019: 126-127)

Hepi juga memiliki sikap taat hukum. Hal itu ditunjukkan pada saat berhasil menangkap pencuri, Hepi dipanggil polisi untuk menjadi saksi. Hepi yang masih pincang tetap berusaha untuk ke kantor polisi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

“Kalau kau bisa jalan, cepat berkemas. Kita ke kantor polisi untuk menjadi saksi,” kata kakeknya. Hepi mencoba bangkit berjalan. Pijatan Mak Panduko manjur, kakinya terasa kaku dan sedikit sakit, tapi Hepi bisa berjalan walau agak terpincang-pincang. (Fuadi, 2019: 291).

### 3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Kemdikbud, 2017: 9) Sebagai anak rantau, Hepi merupakan anak yang mandiri. Dia berani, berdaya juang, memiliki rasa ingin tahu yang besar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Dia keraskan hati, melambaikan tangan ke kawannya, dan dia ayunkan kaki melintas pintu dengan berdebar-debar.” (Fuadi, 2019: 233)

Sudah lama Hepi mendengar cerita mengenai Pandeka Luko dan rumah hitamnya yang mengerikan. Baik cerita tentang jiwanya yang terganggu, ilmu hitam, hingga hal ghaib yang ada di rumah hitam. Tetapi, itu semua tidak mengecilkan nyali Hepi untuk menemui Pandeka Luko di rumah hitam. Pada saat

yang tepat Hepi memberanikan diri masuk ke dalam rumah hitam dan akhirnya dapat bercerita dengan Pandeka Luko.

“Bagi Hepi, dengan posisi tersudut ini, tidak ada lagi yang terlalu lancang. Dia sedang mengulur-ulur waktu dan benar-benar ingin tahu jawaban atas pertanyaannya.” (Fuadi, 2019: 323-324)

Kutipan di atas menggambarkan Hepi yang memiliki rasa ingin tahu yang besar. Pada saat dirinya sudah terjepit, dia masih sempat melontarkan pertanyaan kepada Lenon. Hal itu dilakukan karena penasaran dan benar-benar ingin tahu kebenaran yang ada.

#### 4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Kemdikbud, 2017: 9). Karakter gotong royong tersebut ada dalam diri Hepi. Karakter itu diwujudkan dalam tindakannya yang selalu mengutamakan musyawarah mufakat, komitmen atas keputusan bersama, dan juga bekerja sama. Hak tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Karena surau ini kini lengang tiap hari, apa boleh aku mengajak dua kawan akrabku untuk sering-sering menginap di sini?” (Fuadi, 2019: 169)

Hepi mencoba menghibur kakeknya ketika kakeknya sedang bersedih karena anak-anak yang bermalam di surau sudah tidak datang lagi. Hepi ingin

mengajak kawannya ikut menginap bersamanya. Namun Hepi tidak langsung melakukannya. Dia memilih untuk menanyakan kepada kakeknya terlebih dahulu.

Hal serupa juga terjadi ketika Hepi dan kawannya baru saja menemukan tempat yang cocok untuk dijadikan markas. Hepi saat itu mengajukan ide agar markas mereka diberi nama. Sebelum mengajukan nama, Hepi terlebih dahulu bertanya kepada kawannya perihal nama yang cocok untuk markas mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Markas ini harus tetap jadi rahasia kita bertiga saja. Kita perlu kasih nama sebagai sandi. Apa usul kalian?” tanya Hepi.” (Fuadi, 2019: 193)

Ketika masyarakat di Tanjung Durian diresahkan oleh terjadinya beberapa kasus pencurian, Hepi dan kawan-kawannya ingin melakukan penyelidikan diam-diam. Mereka perlu merencanakan penyelidikan itu dengan baik. Oleh karena itu, Hepi dan kawannya-kawannya melaksanakan rapat di sarang elang untuk menyatukan pendapat sebelum memulai penyelidikan. Hal itu dapat dilihat pada dua kutipan berikut ini

“Di sarang elang Hepi memulai rapat tim penyelidik mereka yang pertama.” (Fuadi, 2019: 272)

“Mereka berembung lagi untuk mencari akal, tetapi hasilnya debat tak berkesudahan.” (Fuadi, 2019: 306)

Hepi juga menunjukkan karakter komitmen terhadap keputusan bersama. Ketika mereka sudah bersepakat untuk mengejar biduk yang dicurigai sebagai pengedar narkoba, Hepi sadar bahwa yang mereka lakukan butuh pengorbanan. Oleh sebab itu, pun masih takut-takut masuk ke dalam air, Hepi tetap melakukannya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Walau masih berdebar dan selalu canggung kalau masuk ke dalam air, Hepi terpaksa juga ikut naik biduk. Ini pengintaian penting dan dia pula yang mengusulkan. Tidak mungkin dia mangkir.” (Fuadi, 2019: 309)

Hepi juga selalu bekerja sama. Hal itu tergambar pada saat Hepi dan kedua kawannya sedang mengikuti biduk yang dicurigai sebagai pengedar narkoba. Hepi tahu untuk menangkap pelaku itu mereka butuh bantuan kepolisian. Oleh karena itu, ketika ditanya oleh Attar tentang langkah mereka selanjutnya, Hepi menjawab akan menghubungi polisi. Perilaku demikian mencerminkan karakter bekerja sama, tidak hanya sesama teman, melainkan juga kerja sama antara masyarakat dan kepolisian. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kita ikuti dia, lalu apa?” tanya Attar sambil berbisik. Zen dan Hepi membisu karena mereka juga menanyakan hal yang sama “Kita ikuti saja sampai kita tahu di mana rumahnya, barulah kita pulang. Setelah itu urusan polisi, nanti aku akan kontak mereka pakai HT. Kita hanya menunjukkan tempat,” sahut Hepi menyakin-yakinkan diri. (Fuadi, 2019: 311)

## 5. Integritas

Bagian ini berisi temuan penelitian yang menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter integritas yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Temuan itu dibuktikan dengan penggalan novel berupa kutipan dialog ataupun narasi langsung dari penulis novel. Selain itu, bagian ini juga berisi penjelasan dari peneliti.

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam

kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. (Kemdikbud, 2017: 9). Hepi memiliki karakter integritas. Karakter itu ditunjukkan melalui sikapnya yang memiliki tanggung jawab dan komitmen moral. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kambing boleh hilang, tapi Zen tidak boleh ikut hilang, pikir Hepi. Dia berdebar-debar mengingat semua ini adalah ide dia. Bagaimana kalau anak ini hilang, apa kata bapak-ibunya, yang hanya punya anak laki-laki seorang?” (Fuadi, 2019: 283)

Ketika perangkap kambing yang mereka pasang dibawa lari oleh pencuri, Hepi melihat Zen mengejar pelaku itu sendirian. Hepi yang melihat itu merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan Zen. Perasaan itu muncul karena Hepi sadar bahwa dari dialah ide memasang perangkap itu muncul.

Hepi juga memiliki komitmen moral. Hal itu ditunjukkan Hepi ketika dia ditangkap oleh Lenon. Dia diajak untuk bergabung bersama Lenon dengan iming-iming akan dibebaskan. Hepi Tahu pekerjaan Lenon itu tidak baik. Oleh sebab itu, meskipun harus mati, dia menolak tawaran Lenon. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Kalau tidak mau gabung, ya kalian tidak bisa dibebaskan. Apa boleh buat, kalian tidak bisa melihat matahari terbit besok,” kata Lenon. (Fuadi, 2019: 323)

Temuan-temuan tersebut menggambarkan bahwa tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesehariannya. Nilai-nilai itu dapat dilihat dari sifat-sifat aktualisasi diri yang ditonjolkan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut sesuai dengan pedoman penguatan pendidikan karakter yang dirangkum oleh Kemdikbud (2017), yang meliputi nilai religius,

nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Keseluruhan nilai yang terdapat dalam tokoh utama tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Nilai religius ditunjukkan tokoh utama yaitu melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya. Nilai itu diwujudkan saat ia menjadi penjaga surau, menjadi tukang azan di surau, salat berjamaah, rajin mengikuti kultum, dan membaca kitab suci Alquran. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disebutkan Kemdikbud (2017: 8) bahwa nilai karakter religius diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai religius tersebut juga memiliki hubungan dengan sifat pengalaman puncak. Hal itu tergambar dari keikhlasan tokoh utama yang juga merupakan subnilai pendidikan karakter religius.

Nilai pendidikan karakter nasionalis juga dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Anak Rantau*. Hal itu ditunjukkan melalui perilaku menghargai budaya yang ada di desa Tanjung Durian dengan mengikuti dengan antusias setiap ada kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa. Dia juga menunjukkan perilaku taat hukum ketika bersedia menjadi saksi ketika dimintai keterangan oleh polisi terkait penangkapan pelaku pencurian. Selain itu, pada bahasan sifat aktualisasi diri juga telah disampaikan bahwa tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* menunjukkan sikap rela berkorban ketika Desa Tanjung Duren diraukan oleh pencurian dan pengedaran narkoba. Dalam hubungannya dengan sifat aktualisasi diri, karakter nasionalis memiliki hubungan dengan sifat: 1) spontanitas, kesederhanaan, dan

kewajaran; 2) fokus pada masalah, dan; 3) kesadaran atau minat sosial. Hubungan itu terutama mengenai keberanian yang ditunjukkan dan keasadarannya untuk membantu masyarakat.

Tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* menunjukkan nilai pendidikan karakter mandiri dalam kesehariannya. Nilai itu diwujudkan dalam sikap berani, berdaya juang, dan rasa ingin tahu. Salah satu sikap beraninya ditunjukkan ketika menemui dan berbicara langsung dengan Pandeka Luko yang ditakuti warga desa Tanjung Durian. Daya juang tergambar pada saat berjuang untuk tetap hidup ketika ditangkap oleh pengedar narkoba. Rasa ingin tahu diwujudkan dengan senantiasa bertanya setiap ada sesuatu yang belum diketahuinya. Karakter mandiri yang ditunjukkan tokoh utama memiliki hubungan dengan sifat-sifat aktualisasi diri. Hubungan itu terdapat pada sifat: 1) mengamati realitas secara efisien; 2) fokus pada masalah; 3) berfungsi secara otonom, dan; 4) kreativitas.

Nilai pendidikan karakter gotong royong juga ada dalam diri tokoh utama novel *Anak Rantau*. Hal itu diwujudkan dengan sikapnya yang selalu bekerja sama, mengutamakan musyawarah, dan komitmen terhadap keputusan bersama. Dia bekerja sama dengan Attar dan Zen saat menyergap pencuri dan mengungkap pelaku narkoba. Dia menjunjung tinggi musyawarah sebelum mengambil keputusan. Dia juga komitmen pada keputusan ketika hendak mencari markas, menangkap pencuri, mengawasi biduk malam, dan mengungkap pengedar narkoba. Karakter gotong royong tersebut memiliki hubungan dengan sifat aktualisasi diri yaitu sifat demokratis. Hal itu dapat dilihat dari komitmen pada keputusan bersama.



Karakter integritas juga dimiliki tokoh utama dalam novel *Anak Rantau*. Nilai itu ditunjukkan melalui sikapnya yang bertanggung jawab dan komitmen moral. tokoh utama menunjukkan sifat bertanggung jawab pada saat menyelamatkan Zen yang ditangkap maling. Dia juga menunjukkan dirinya memiliki komitmen moral ketika memutuskan untuk menyelamatkan generasi desa Tanjung Durian yang sudah mulai mengonsumsi narkoba. Nilai karakter integritas juga dapat dilihat pada sifat independensi yang ditunjukkan tokoh utama dalam bahasan sifat aktualisasi diri.

#### **4.4 Kesesuaian Novel *Anak Rantau* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran**

Pada bagian ini disajikan hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan relevansi novel *Anak Rantau* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Bagian ini berisi temuan hasil penelitian mengenai kesesuaian novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA berdasarkan kesesuaian Kompetensi Dasar (KD) dan kriteria pemilihan materi pembelajaran sastra menurut Maman Suryaman.

##### **1. Kesuaiannya dengan Kompetensi Dasar (KD)**

Menurut Kemdikbud (2018: 1), materi pembelajaran dikembangkan dari Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) dari Kompetensi Inti (KI)-3 (Pengetahuan) dan KD dari KI-4 (Keterampilan) disesuaikan dengan silabus. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa materi pembelajaran dipilih berdasarkan kesesuaian dengan KD sesuai dengan tuntutan kurikulum. Pembelajaran tentang novel di tingkat SMA terdapat

dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2018 tentang KI dan KD kelas X, XI, dan XII. Pada kelas X, pada KD 3.9, 4.9, 3.18, dan 4.18. Pada kelas XI, pembelajaran novel terdapat pada KD 3.11, 4.11, 3.20, dan 4.20. Pada kelas XII, pembelajaran tentang novel dapat dijumpai pada KD 3.9 dan KD 4.9.

Pada kelas X, pembelajaran novel terdapat pada KD 3.9, 4.9, dan 3.18. Adapun isi KD 3.9 yaitu mengidentifikasi butir-butir penting dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan satu novel yang dibaca. Isi KD 4.9, menyusun ikhtisar dari dua buku nonfiksi (buku pengayaan) dan ringkasan dari 1 novel yang dibaca. Novel *Anak Rantau* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran KD 3.9 kelas X. Novel ini memiliki butir-butir penting di dalamnya. Salah satu butir penting tersebut ialah rentetan perjuangan tokoh utama yang tidak kenal menyerah dan putus asa. Begitu pula KD 4.9. Kemampuan tokoh utama dalam memanfaatkan potensi diri yang terdapat dalam novel merupakan hal-hal yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Pada tingkat kelas X, selain pada KD 3.9 dan 4.9, pemanfaatan Novel *Anak Rantau* sebagai materi pembelajaran juga dapat digunakan KD 3.18. Isi KD 3.18, menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca. Analisis isi yang dilakukan peserta didik dengan mencari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel yang salah satu bahasannya akan mengkaji amanat dalam novel. Isi novel *Anak Rantau* yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan ajakan-ajakan untuk berbuat kebaikan melalui sikap tokoh dan dialog antartokohnya dapat ditemukan sebagai amanat dalam pengkajian isi novel yang dilakukan oleh peserta didik.

Pada kelas XI pembelajaran tentang novel terdapat dalam KD 3.11, 4.11, 3.20, dan 4.20. Isi KD 3.11, menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. KD 4.11 berbunyi menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Isi KD 3.20 yaitu menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca. KD 4.20 berisi menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku (novel dan kumpulan puisi) yang dikaitkan dengan situasi kekinian.

Pesan-pesan moral dapat ditemukan dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya petuah-petuah khas minang yang terdapat didalamnya. Pesan-pesan tersebut sesuai dengan keinginan KD dan kebutuhan peserta didik seperti yang termuat dalam KD 3.11, 4.11, dan 3.20. Sedangkan pada KD 4.20 peserta didik diharapkan dapat mengaitkan pesan tersebut dengan situasi kekinian. Sebagai novel yang relatif baru, novel *Anak Rantau* juga menceritakan tentang hal-hal kekinian. Hal itu dapat ditemukan dengan kaitan antara keresahan masyarakat pada maraknya perilaku pencurian dan masifnya pengedaran narkoba. Selain itu, hal tersirat lainnya adalah keinginan belajar Hepi yang tidak banyak dimiliki oleh orang lain yang sejalan dengan data bahwa minat baca masyarakat kita masih lemah.

Novel *Anak Rantau* juga sesuai jika digunakan pada tingkat SMA kelas XII. Pada kelas ini pembelajaran tentang novel dapat dijumpai pada KD 3.9. Isi KD 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan novel. Seperti halnya pada penjelasan sebelumnya, analisis isi novel itu sejalan dengan penelitian ini yang juga menganalisis isi dalam novel *Anak Rantau*. Faktor isi novel yang sarat dengan aktualisasi diri dan nilai pendidikan karakter juga menjadi pertimbangan tersendiri

mengenai kesesuaian novel *Anak Rantau* sebagai materi pembelajaran sastra. Hal yang sama juga dapat dilakukan untuk mengkaji kebahasaan novel. Pada bagian ini peserta didik akan mencari aspek kebahasaan yang terdapat dalam novel. Aspek kebahasaan itu berupa penggunaan majas. Majas-majas tersebut juga terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Selain itu, penceritaan novel juga menggunakan diksi yang mudah dipahami.

## 2. Berdasarkan kriteria pemilihan materi pembelajaran sastra

Suryaman (2010: 124) kriteria pemilihan karya sastra dalam pembelajaran setidaknya mencakup hal berikut ini: *Pertama*, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika pada pembacanya sehingga membentuk kepekaan dalam dirinya, yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan. *Kedua*, mengharukan pembacanya, dan menyebabkannya merenungkan makna karya tersebut, serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian berkompetisi, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketaqwaan. *Ketiga*, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: akhlaq mulia, sikap lemah-lembut, suka memaafkan, anti kekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghargai orang tua dan pendidik, serta mendengar pendapat orang lain. *Keempat*, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan.

Novel *Anak Rantau* bercerita tentang perjuangan seorang anak. Anak yang sehari-harinya tinggal bersama ayahnya saja. Kisah haru dalam novel ini dimulai

saat Hepi harus ditinggalkan oleh ayahnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Pak Supir, jalan sekarang. Anak saya tidak ikut.”

“Hepi terdiam sebentar mendengar hardikan itu, tapi keinginan pulang ke Jakarta lebih menguasainya. Dia berteriak protes dan berlari sekencang-kencangnya mengejar bus sambil menyeret kopernya yang terpantul-pantul di jalan yang tidak rata. Bus menggerung, melaju cepat, dan segera hilang menyelinap di kelokan ujung kampung dengan menyisakan bunyi klakson *telolet* dari kejauhan. Dia menekuk badan bagai rukuk karena kehabisan napas. Topi dilepasnya dengan tangan yang lemas. Di belakangnya, kopernya rengkah terbelah dan bajunya centang-perenang di aspal.” (Fuadi, 2019: 54-55)

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang dialami Hepi ketika dia tidak diikutkan pulang ke Jakarta. Sejak saat itu, Hepi harus menjalani hidupnya dengan penuh perjuangan. Dia harus kerja untuk mendapatkan uang. Bahkan ketika uangnya sudah hampir cukup terkumpul, celengan bambu tempat dia menyimpan uang pun harus pula dicuri. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut ini

“Sambil bersiul-siul dia menghitung sisa jajan hari ini yang akan ditabung. Tapi saat dia masuk kamar, Hepi tidak menemukan celengan bambu yang biasanya tersampir di sudut kamar, di sebelah jendela yang berjeruji kayu. Ketika dia melihat satu jejak kaki berlumpur, dia tercekat. “Ya, Tuhan. Kenapa engkau kirimkan pencuri jahanam ini?” teriaknya melengking tinggi sambil memukul dinding kamar sampai tangannya lecet perih. Kaca yang tergantung di dinding sampai jatuh berserak.” (Fuadi, 2019: 269)

Dari kutipan tersebut tergambar bagaimana kesedihan Hepi ketika tahu bahwa celengan bambunya dicuri. Namun demikian, Hepi tidak menyerah. Meskipun, dia harus bersusah payah menabung dari nol lagi, dia akan tetap melakukannya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini

“Tiada jalan lain, dia harus mengulang lagi dari nol.” (Fuadi, 2019: 296)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Hepi adalah anak yang pantang menyerah. Dia tetap berusaha untuk mewujudkan mimpinya. Hingga waktunya

tiba, uang tersebut telah cukup untuk membeli tiket ke Jakarta. Tetapi, saat dia mengetahui bahwa Pandeka Luko membutuhkan biaya untuk operasi katarak, Hepi memberikan tabungannya itu kepada Pandeka Luko. Ini menunjukkan bahwa selain menjadi pribadi yang pantang menyerah, Hepi juga menunjukkan bahwa dirinya memiliki empati yang kuat pada orang lain. Dia mengalahkannya demi hal yang lebih besar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Hepi tepuk lagi kantongnya, terasa pada dan berdenting-denting. Dia memutuskan untuk memberikan tabungannya ini untuk operasi Pandeka Luko. Biarlah dia kembali mulai mengumpulkan uang lagi untuk pulang, untuk ketiga kalinya.” (Fuadi, 2019: 351)

Novel ini juga memuat cerita yang menimbulkan pencerahan terhadap nilai-nilai kehidupan. Hepi menunjukkan bahwa ia merupakan anak yang menjalankan perintah agama dan merupakan anak yang tidak membantah pada orang yang lebih tua. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini

“Mulai besok, kau sudah ikut kelas mengaji sama Kakek di surau, ya,” perintahnya kepada Hepi. Dia terpaksa mengiyakan saja. Tidak berani protes.” (Fuadi, 2019: 31-32)

Novel anak rantau juga banyak memuat ajakan kebaikan. Ajakan itu dikemas dalam petuah-petuah minang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini

“Silat dan salat saja tidak cukup. Lengkapi dengan ilmu hidup. Makanya, teruslah kalian menuntut ilmu di mana saja dengan memakai cara orang Minang seperti di petiti ini: *Nan satitiak jadikan lawuik, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadi guru. Yang setetes jadikan laut, yang sekepal jadikan gunung, alam terkembang jadi guru.*” (Fuadi, 2019: 149)

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa petuah-petuah Minang sangat sarat akan nilai. Petuah itu mengajak pembaca untuk terus belajar di mana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Bahka alam pun harus dijadikan guru.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, novel *Anak Rantau* layak dijadikan sebagai materi pembelajaran. Hal itu didasari oleh sifat aktualisasi diri, nilai pendidikan karakter, kesesuaian dengan KD, serta kesesuaiannya dengan kriteria pemilihan karya sastra sebagai materi pembelajaran.

Aktualisasi diri sebagai kebutuhan dasar manusia juga menjadi kebutuhan peserta didik. Aktualisasi diri adalah pemanfaatan seluruh potensi diri. Pemanfaat potensi itu juga diharapkan terjadi pada setiap peserta didik. Perjuangan yang ditunjukkan tokoh utama dalam melewati lika-liku kehidupan dapat ditiru oleh peserta didik. Tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* telah menunjukkan hal itu dalam berbagai sifat aktualisasi diri yang dimilikinya.

Selain karena aktualisasi diri, ragam nilai pendidikan karakter juga dapat diperoleh peserta didik dengan membaca dan menghayati novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Nilai tersebut meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain kaya akan nilai pendidikan karakter, sebagai novel yang relatif baru, novel ini layak dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra. Hal ini juga sesuai dengan Kemdikbud (2018: 2) agar pengembangan materi pembelajaran harus dilihat dari kebermanfaatan materi, kemutakhiran, dan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan kesesuaiannya antara Kompetensi Dasar (KD) dengan analisis dalam penelitian ini, novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sesuai digunakan

sebagai materi pada tingkat SMA kelas X, XI, dan XII. Pada kelas X, pada KD 3.9, 4.9, 3.18, dan 4.18. Pada kelas XI, pembelajaran novel terdapat pada KD 3.11, 4.11, 3.20, dan 4.20. Pada kelas XII, pembelajaran tentang novel dapat dijumpai pada KD 3.9. Salah satu contoh penggunaan novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi dapat dilihat pada rancangan pembelajaran yang terdapat pada lampiran.

Novel *Anak Rantau* memenuhi tiga kriteria pemilihan materi pembelajaran yang diungkapkan Suryaman (2010: 124). *Pertama*, mengharukan pembacanya, dan menyebabkannya merenungkan makna karya tersebut serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian berkompetisi, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketaqwaan. Keharuan dalam novel terdapat pada beberapa peristiwa yaitu ketika Hepi ditinggalkan oleh ayahnya, perjuangannya mengumpulkan uang dengan bekerja sebagai apa saja, saat celengan bambunya dicuri, saat ia mengingat orang tuanya, dan saat ia memaafkan ayahnya. Kesadaran akan pentingnya identitas kebangsaan tergambar jelas pada bagian penceritaan mengenai peristiwa PRRI dan khazanah keadaerahan yang terdapat di dalamnya.

*Kedua*, membawakan nilai-nilai luhur manusia yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia. Hal ini juga terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Nilai-nilai ini juga telah dibahas dalam bahasan aktualisasi diri dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Salah satunya nilai luhur tersebut ialah empati yang harus dimiliki oleh manusia. Nilai luhur tersebut tergambar ketika tokoh utama menunjukkan empati ketika lapau Mak Tuo Ros digasak pencuri.



*Ketiga*, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia, dan makhluk lainnya, di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan. Salah satu ajakan untuk berbuat baik yang ditunjukkan tokoh utama ketika tokoh utama mengajak dua kawannya untuk membantu masyarakat desa menangkap pencuri dan pengedar narkoba. Ajakan-ajakan lain juga tergambar melalui sikap Hapi yang senantiasa membantu orang lain dan keaktifannya mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat desa.

Dari beberapa hal yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa novel *Anak Rantau* sesuai untuk digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Hal ini juga mendukung hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Yulistiawan dan Haryati (2019) bahwa novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sangat layak dijadikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra untuk tingkat SMA.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terjadi pada saat harus memanfaatkan seluruh potensi dirinya untuk bisa pulang ke Jakarta dengan uang yang ia hasilkan sendiri. Selama proses itu ia tumbuh secara spiritual sampai akhirnya menyadari bahwa dendam kepada ayahnya adalah sesuatu yang keliru.
2. Sifat aktualisasi diri oleh tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi ialah: 1) mengamati realitas secara efisien; 2) penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya; 3) spontanitas, kesederhanaan dan kewajaran; 4) fokus pada masalah; 5) kebutuhan akan privasi; 6) berfungsi secara otonom; 7) apresiasi yang senantiasa segar; 8) kesadaran/minat sosial; 9) hubungan antarpribadi; 10) demokratis; 11) membedakan antara sarana dan tujuan; 12) kreativitas; 13) independensi, dan: 14) pengalaman puncak.
3. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tokoh utama dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
4. Berdasarkan aktualisasi diri, nilai pendidikan karakter, serta kriteria pemilihan karya sastra sebagai materi pembelajaran, novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sesuai untuk digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi para peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini juga masih dapat dikembangkan lagi, baik dari segi analisis tokoh seperti tokoh tambahan, maupun dari segi pendekatan analisis yang digunakan.
2. Bagi para pendidik, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi pendidik dalam memilih materi pembelajaran sastra, khususnya mengenai materi novel.
3. Bagi para penikmat karya sastra, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bacaan sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akcay, C. & Akyol, B. (2012). "Self actualization needs and education of participants in lifelong education centers". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, hlm. 3456-2459. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812018204>. (diunduh 30 November 2019).
- Akcay, C. & Akyol, B. (2014). "Self-Actualization Levels of Participants in Lifelong Education Centers". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, hlm. 1577-1580 Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814004546>. (diunduh 30 November 2019).
- Alimatussa'diyah & Nuryatin, A. (2017). "Inferioritas Tokoh Perempuan dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), hlm 15-24. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14749>. (diunduh 28 Agustus 2020).
- Amalia, A. (2018). "Kepribadian Tokoh Tritagonis dalam Novel *Tentang Kamu* Karangan Tere Liye Perspektif Psikologi Sastra serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), hlm. 154-164. Diperoleh dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/issue/view/877>. (diunduh 12 September 2019).
- Amanah, H., Arifin, I., & Utaya, S. (2020). "Aktualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5 (3), hlm. 256-264. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13188>. (diunduh 2 September 2020)
- Ariyanto, D. & Nuryatin, A. (2017). "Badik dalam "Mata Badik Mata" Puisi karya D Zawawi Imron: Perspektif Paul Ricoeur". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2), hlm. 161-168. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17281>. (diunduh 28 Agustus 2020).
- Bachri, S. & Suharnan (2014). "Kecerdasan Emosi, Persepsi terhadap Pendidikan Karakter Cinta Damai dan Penyesuaian Diri Remaja". *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (1), hlm. 52-64. Diperoleh dari <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/369/328>. (diunduh 27 September 2019).

- Barry, A. L., Rice, S., & Dipman, M. M. (2013). "Books with potential for character education and a literacy-rich Social Studies Classroom: A Research Study. *The Journal of Social Studies Research*, 37 (1), hlm. 47-61. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0885985X12000034>. (diunduh 26 September 2020)
- Bulut, S. S. (2018). "Obstacles to Self actualization of College Student The Case of Gazi Faculty of Education". *ERIC: Institute of education sciences*. 6 (10), hlm. 2271-2279. Diperoleh dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ1192721>. (Diunduh 12 September 2019)
- Chandaliya, T. A. (2015). "Self-Actualization among College Students: A Study With Reference To Sex, Place of Living and Medium of Teaching". *The International Journal Of Indian Psychology*, 2 (2), hlm. 150-156. Diperoleh dari <http://oaji.net/articles/2015/1170-1423573357.pdf>. (diunduh 12 September 2019).
- Christiani, R. F., Rustono., & Nuryatin, A. (2015). "Citra Wanita, Pengungkapannya, dan Nilai Kehidupan dan Kumpulan Novel Seri *Detektif Handaka* Karya Suparto Brata". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (2), hlm. 58-64. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9861/6301>. (diunduh 25 September 2020)
- Devilito, R., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). "Pendidikan Karakter Melalui Gambaran Problematika Kehidupan dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra)". *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 11 (2), hlm. 185-194. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/view/7960>. (diunduh 11 September 2019).
- Doost, N. Z. & Jamili, B. (2014) "Actualizing Identity, Self Actualization in Emily Dickinson's Poetry". *Journal Of Novel Applied Sciences*, 3 (3), hlm. 337-343. Diperoleh dari <http://jnasci.org/wp-content/uploads/2014/03/337-343.pdf> (diunduh 12 September 2019).
- Endraswara, S. (2008). "*Metode Penelitian Psikologi sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*". Jakarta: PT Buku Kita.

- Erlina, Y., Rakhmawati, A., & Setiawan, B. "Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA Pada Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora". *Jurnal Basastra*, 4 (1), hlm. 203-2016. Diperoleh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/9983](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/9983). (diunduh 25 September 2019).
- Ernawati, Z., Mariati, S., & Maslikatin, T. (2017) "Kajian Psikologi Wanita Tokoh Utama Novel Air Mata Tuhan Karya Agung Irawan M. N". *Publika Budaya*, 5 (2), hlm. 102-108. Diperoleh dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/6033>. (diunduh 12 September 2019).
- Feist, J., Feist, G. J., Roberts, T. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Freiedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Fuadi, A. (2019). *Anak Rantau*. Jakarta: PT Falcon Interactive.
- Habiba, S, P, A. & Nuryatin, A. (2018). "The Islamic Values Representations of Female Main Character in Novels by Habiburrahman El-Shrazy". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (1), hlm. 60-66. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/19550>. (diunduh 25 September 2020).
- Hamdani, A. (2016). "Drama "Malam Jahanam" Karya Motinggo Busye: Sebuah Telaah Psikologis". *Bahasa dan Sastra: Journal Of Language and Literature Education*, 16 (2), hlm. 235-245. Diperoleh dari [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_JPBSP/article/view/4485](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/4485). (diunduh 11 September 2019).
- Heydari, H., Madani, D., & Rostami, M. (2013). The Study Of The Relationships Between Achievement Motive, Innovation, Ambiguity Tolerance, Self-Efficacy, Self-Esteem, And Self actualization, With The Orientation Of Entrepreneurship In The Islamic Azad University Of Khomein Students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5. 820-826. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187704281301728X>. (diunduh 30 November 2019).

- Hermiono, A. & Arifin, I. (2020). "Contextual Character Education for Student in the Senior High School". *European Journal of Educational Research*. 9 (3), hlm. 1009-1023. Diperoleh dari <https://www.eu-jer.com/volume-9-issue-3-july-2020>. (diunduh 26 September 2020)
- Husada, M., Nuruddin., & Lusyantie, N. (2017). "Aktualisasi Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari" *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16 (2), hlm. 15-34. Diperoleh dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/view/4287>. (diunduh 12 September 2019).
- Hutubessy, E. D., Emzir., & Akhadiyah. (2018). "Self Actualization of the Main Character in "Siddhartha" Novel by Hermann Hesse". *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)*, 5 (1), hlm. 55-68. Diperoleh dari <https://www.ijhcs.com/index.php/ijhcs/article/view/3240/0>. (diunduh 12 September 2019).
- Indrastuti, N, S, K. (2019). "Nasionalisme dalam Bingkai Kritik Sosial: Kajian Sosio-Pragmatik terhadap Puisi Indonesia Modern". *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7 (1), hlm. 105-118. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/45421>. (diunduh 30 Agustus 2020).
- Irfan, M. R. A. (2013) "Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira dalam Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori". *Skriptorium*, 2 (1), hlm. 139-147. Diperoleh dari <http://journal.unair.ac.id/@-media-45.html>. (diunduh 18 September 2019).
- Irma, C. N. (2018). "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan". *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11 (2), hlm. 194-203. Diperoleh dari <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4888>. (diunduh 26 September 2019).
- Jabrohim. (2017) *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jaedun, A., Sutarto., & Ikhwanuddin. (2014). "Model Pendidikan Karakter di SMK Melalui Program Pengembangan Diri dan Kultur Sekolah". *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22 (2), hlm. 163-172. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/8924>. (diunduh 1 September 2020).

- Jannah, E, M, N., Suwignyo, H., & Harsiati, T. (2019). "Analisis Nilai-nilai Karakter Hasil Karya Menulis Kreatif Siswa". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4 (2), hlm. 149-155. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11928>. (diunduh 3 September 2020).
- Juminartanti, D. (2017). "Aktualisasi Diri Tokoh Utama Pria dalam Novel Trilogi Makrifat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), hlm. 85-92. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14769>. (diunduh 25 September 2019).
- Khunaefi, A. & Nuryatin, A. (2017). "Peristiwa-peristiwa Kejiwaan dan Reaksi Tokoh Utama Selama Menghadapi Konflik Perubahan Kepribadian dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia". *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13 (1), hlm. 100-108. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8762>. (diunduh 24 September 2019).
- Kurniawati, N, E. & Nuryatin, A. (2016). "Pengembangan Bahan Ajar Membaca Teks Novel Berbahasa Jawa Melalui Simplifikasi". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1), hlm. 48-54. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12750>. (diunduh 1 September 2020).
- Kusumawati, A. A. (2013). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail". *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12 (2), hlm. 332-360. Diperoleh dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/12206>. (diunduh 25 September 2019).
- Kemdikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud
- Kemdikbud. (2018). *Analisis Materi Pembelajaran*. Jakarta: Kemdikbud.
- Latifi, Y. N. (2018). "Rekonstruksi Pendidikan Karakter dalam Risalah Hayy Bin Yaqzan Karya Ibn Tufail (Analisis Resepsi Sastra). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2 (1), hlm. 48-72. Diperoleh dari <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/02103>. (diunduh 25 September 2019).



- Makmun, H, A, R. (2014). "Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo". *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12 (2), hlm. 211-238. Diperoleh dari <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/226>. (diunduh 1 September 2020).
- Mashuri. (2014). "Praksis Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi". *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2 (1), hlm. 11-21. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/4439>. (diunduh 27 September 2019).
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra.: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Miyasari, T. N. (2018). "Kepribadian Tokoh Utama dalam cerpen *Saga* Karya Shantined dari Kumpulan Cerpen UN Soir Du Paris: Kajian Psikoanalisis". *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6 (1), hlm. 9-20. Diperoleh dari <http://gramatika.kemdikbud.go.id/index.php/gramatika/article/view/131> (diunduh 11 September 2019).
- Muawanah & Supriyanto, T. (2016). "Pandangan Dunia Pengarang dan Konteks Sosial "Rumah Tanpa Jendela" Karya Asma Nadia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1), hlm. 96-104. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12756>. (diunduh 28 Agustus 2020).
- Ngamanken, S. (2014). "Pentingnya Pendidikan Karakter". *Humaniora*, 5 (1), hlm. 72-87. Diperoleh dari <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2983>. (diunduh 27 September 2019).
- Nofrita, Mirsa. (2018). "Karakter Tokoh Utama Novel Sendalu Karya Chavchay Syaifullah". *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2 (1), hlm. 30-36. Diperoleh dari <http://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/article/view/2133>. (diunduh 24 September 2019).
- Novianti, N. (2017). "Bildungsroman for Character Education in Higher Education: An Indonesian Context". *International Journal of Education*, 9 (2), hlm. 126-132. Diperoleh dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/ije/article/view/5474>. (diunduh 1 September 2020).

- Nurgiyantoro, B. (2009) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. & Efendi, A. (2013) "Prioritas Penentuan Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja". *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (3), hlm. 382-393. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1626>. (diunduh pada 1 September 2020)
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- Prahayu, F. A. M., Maslikatin, T., & Rahayu, B.M.S.S.R. (2014) "Kajian Psikologi Humanistik Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif. *Publika Budaya*, 2 (2), hlm. 32-42. Diperoleh dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/1507>. (Diunduh 12 September 2019).
- Prasastyo, G. A. R. (2017). "Seksualitas dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan". *Sintesis*, 2 (1), hlm. 139-147. Diperoleh dari <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/931>. (diunduh September 2019).
- Pratika, E. & Dewi, N. W. S. P. (2014). "Aktualisasi Diri dan Persepsi terhadap Pelaksanaan Pelatihan pada Karyawan PT Pelindo". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5 (1), hlm. 7-14. Diperoleh dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1808>. (diunduh 18 September 2019).
- Purwaningrum & Haryati, N. (2016) "Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Novel *Mendung Tak Bermalam* Karya Abu Umar Basyier: Kajian Psikologi Sastra". *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 12 (1), hlm. 13-24. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8688>. (diunduh 24 September 2019)
- Puspita, O, W., Andayani., Waluyo, H, J., & Rohmadi. (2019). "The Effectiveness of Poetry for Character Education Implementation at Higher Education". *International Journal Instruction*, 12 (1), hlm. 685-700. Diperoleh dari <http://www.e-iji.net/volumes/353-january-2019,-volume-12,-number-1>. (diunduh 26 September 2020)

- Raharjo, S, B. (2010). "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3), hlm. 229-238. Diperoleh dari <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456>. (diunduh 2 September 2020)
- Rahman, A. (2013). "Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir dan Buya Hamka". *Sosiohumaniora: Journal Of Social Sciences and Humanities*. 15 (3), hlm. 337-347. Diperoleh dari <http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5759>. (diunduh 27 September 2019).
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, I., Suyitno., & Waluyo, H. J. (2014). "Novel Lalita Karya Ayu Utami (Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan)". *Jurnal Basastra*, 1 (3), hlm. 490-503. Diperoleh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/4046](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/4046). (diunduh 25 September 2019).
- Sabakti, Sri. (2018). "Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak Karya Tenas Effendy". *Widyaparwa*, 46 (9), hlm. 189-204. Diperoleh dari <https://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/193>. (diunduh 26 September 2019).
- Santoso, J, T, B. (2013). "Karakter dan Pemahaman Pendidikan Karakter Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Melalui Pembelajaran Strategi Belajar Mengajar Berkarakter". *Dinamika Pendidikan*, 8 (1), hlm. 11-25. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/DP/article/view/4895>. (diunduh 1 September 2020).
- Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Schultz, D. (2020). *Psikologi Pertumbuhan: Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Pandang: Angkasa Raya.
- Seyatmoko, P, F. & Supriyanto, T. (2017). "Penyimpangan Sosial dalam Novel *Neraka Dunia* Karya Nur Sutan Iskandar". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (3), hlm. 307-313. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20260>. (diunduh 28 Agustus 2020).

- Setyowati & Supriyanto, T. (2017). "Proses Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), hlm. 169-178. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17282>. (diunduh 12 September 2019).
- Sufianti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H, J. (2018). "Pemilihan Cerita Pendek sebagai materi Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19 (1), hlm. 10-19. Diperoleh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/6164>. (diunduh 28 Agustus 2020).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Suprihatma. (2017). "Kecerdasan Emosional Tokoh Utama Novel Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia". *Tesis*. Semarang: Pascasarjana Unnes.
- Supriyono, S., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2018). "Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Sajak-sajak Subagio Sastrowardoyo". *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11 (2), hlm. 182-193. Diperoleh dari <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/6370/0>. (diunduh 26 September 2019).
- Supriyadi & Salapa, S. N. (2017). "Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMK". *Litera*, 16 (2), hlm. 228-248. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14050>. (diunduh 26 September 2019).
- Suryaman, M. (2010). "Pendidikan Karakter Melalui Pembejaran Sastra". *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (3), hlm. 112-126. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/240>. (diunduh 30 September 2019).
- Sutiyono. (2010). "Pendidikan Seni sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis". *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pndidikan*, (5), hlm. 161-172. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/243>. (diunduh 30 September 2019).

- Suwarno., Saddhono, K., & Wardani, N. E. (2018). "Sejarah, Unsur Kebudayaan, dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Legenda Sungai Naga". *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11 (2), hlm. 194-203. Diperoleh dari <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/5972>. (diunduh 26 September 2019).
- Teuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Temiz, N. (2019). "A Lesson Plan Model for Character Education in Primary Education". *Academic Journal: Education Research and Reviews*. 14 (4), hlm. 130-139. Diperoleh dari [https://academicjournals.org/journal/ERR/edition/23\\_February\\_2019](https://academicjournals.org/journal/ERR/edition/23_February_2019). (diunduh 26 September 2020).
- Triatmanto (2010). "Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, (3), hlm. 187-203. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/245>. (diunduh pada 30 September 2019)
- Turan, F. & Ulutas, I. (2016). "Using Storybooks as a Character Education Tools". *Journal of Education and Practice*, 7 (15), hlm. 169-176. Diperoleh dari <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/issue/view/2489>. (Diunduh 26 September 2020)
- Turmuzi, M, I., Doyin, M., & Mulyono. (2014). "Watak dan Perilaku Tokoh Jumena Martawangsa dalam Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer". *Jurnal Sastra Indonesia*, 3 (1), hlm. 1-9. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3982>. (diunduh 25 September 2019)
- Waluyo, Herman, J. (2017). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Udayana, H. & Indiatmoko, B. (2017). "Ekspresi Cinta dan Citra Religius dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat Kartamihardja". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2), hlm. 218-225. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17289>. (diunduh 1 September 2020)
- Usman, H. & Raharjo, N, E. (2012). "Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21 (2), hlm. 140-147. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/2940>. (diunduh 1 September 2020).

- Utomo, R. O., Hasanah, M., & Maryaeni. (2020). "Telaah Nilai Toleransi Sosial dalam Novel Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5 (6), hlm. 792-802. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13620>. (diunduh 2 September 2020).
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulistiawan, R. & Haryati, N. (2019). "Kelayakan Novel "Anak Rantau" Karya Ahmad Fuadi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra". *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 3 (2), hlm. 226-237. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/34536>. (diunduh 29 Agustus 2020).
- Yuniarti, N. (2013). Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Surat Dahlan Karya Krishna Pabichara (Kajian Psikologi Sastra)". *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2 (2), hlm. 209-235. Diperoleh dari <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/245>. (diunduh 26 September 2019).
- Yolanda, Y., Widayanti, S. E., & Husniah, F. (2018). "Nilai Karakter Bangsa dalam Serat Bratayuda Saduran Fredrik Winter". *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11 (1), hlm. 88-99. Diperoleh dari <https://ojs.unm.ac.id/retorika/article/view/4959>. (diunduh 26 September 2019).

## Lampiran 1

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Nama Sekolah** : SMA Negeri 1 Ladongi  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas** : XII  
**Materi Pokok** : Novel  
**Alokasi Waktu** : 2 x 45 Menit

**Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi:**

Kompetensi Dasar		Indikator Pencapaian Kompetensi	
<b>3.9</b>	Menganalisis isi dan kebahasaan novel	<b>C4</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menelaah isi sebuah novel</li> <li>• Menelaah unsur kebahasaan sebuah novel</li> <li>• Menguraikan isi sebuah novel yang telah ditelaah</li> <li>• Mempresentasikan unsur kebahasaan novel yang telah ditelaah</li> <li>• Mempresentasikan isi novel yang telah ditelaah</li> </ul>
<b>4.9</b>	Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	<b>P3</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang kerangka novel atau novelet secara tulis</li> <li>• Mengembangkan kerangka novel atau novelet dengan memerhatikan isi novel secara tulis</li> <li>• Mengembangkan kerangka novel dengan memerhatikan unsur kebahasaan novel atau novelet secara tulis</li> <li>• Menyunting rancangan novel dengan memerhatikan unsur isi novel</li> <li>• Menyunting rancangan novel atau novelet dengan memerhatikan unsur kebahasaan novel</li> </ul>

**Tujuan Pembelajaran:**

1. Setelah membaca novel peserta didik dapat menelaah isi sebuah novel dengan baik
2. Setelah membaca novel peserta didik dapat menelaah unsur kebahasaan sebuah novel dengan baik
3. Melalui diskusi kelompok peserta didik dapat menguraikan isi sebuah novel dengan baik
4. Setelah memerhatikan hasil diskusi kelompok peserta didik dapat mempresentasikan unsur kebahasaan novel dengan baik

5. Setelah memperhatikan hasil diskusi kelompok peserta didik dapat mempresentasikan isi novel dengan baik
6. Melalui pengamatan pada kerangka novel atau novelet peserta didik dapat mendesain kerangka novel atau novelet dngan baik
7. Setelah mendapat penjelasan guru peserta didik dapat megembangkan kerangka novel atau novelet dengan memerhatikan isi dengan tepat
8. Setelah mendapat penjelasan guru peserta didik dapat mengembangkan kerangka novel dengan memerhatikan unsur kebahasaan novel atau novelet dengan tepat
9. Setelah mencari informasi dari berbagai sumber peserta didik dapat menyunting rancangan novel dengan memerhatikan unsur isi novel dengan benar
10. Setelah mencari informasi dari berbagai sumber peserta didik dapat menyunting rancangan novel atau novelet dengan memerhatikan unsur kebahasaan novel dengan benar

### **Materi Pembelajaran:**

1. Unsur intrinsik dan ekstrinsik novel
2. Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi
3. Kerangka novel

### **Metode Pembelajaran**

Metode : Diskusi

Model : *Discovery Learning*

### **Media Pembelajaran**

*Game card*

### **Sumber Belajar**

Buku Teks

Materi pembelajaran digital

Sumber belajar lainnya:

<https://gurumengajaryuk.blogspot.com/2019/11/49-merancang-novel-dengan-memerhatikan.html>

### **Langkah Pembelajaran**

<b>Pertemuan Pertama</b>
<p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran;</li> <li>2. Memberi motivasi belajar kepada peserta didik secara sesuai manfaat dan aplikasi materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari;</li> </ol>



<p>3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;</p> <p>4. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai; dan</p> <p>5. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.</p>	
<b>Sintak Model</b>	<b>Kegiatan Inti</b>
<p><i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)</p>	<p>1. Peserta didik diberi rangsangan untuk memusatkan perhatian pada media pembelajaran yang ditampilkan oleh guru.</p> <p>2. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai media pembelajaran yang ditampilkan dan keterkaitan antara media pembelajarn dan materi yang akan diajarkan.</p>
<p><i>Problem statemen</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)</p>	<p>3. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi pertanyaan sebanyak mungkin yang berkaitan dengan media pembelajaran yang ditampilkan.</p> <p>4. Peserta didik menyusun dan mengajukan pertanyaan tentang media pembelajaran yang sudah ditampilkan.</p>
<p><i>Data collection</i> (pengumpulan data)</p>	<p>5. Peserta didik mengamati dengan seksama materi pengertian novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan kebahasaan novel yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya.</p> <p>6. Peserta didik mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi pengertian novel, unsur intrinsik dan</p>

	<p>ekstrinsik, dan kebahasaan novel yang sedang dipelajari.</p> <p>7. Peserta didik menyusun pertanyaan atas hal-hal yang belum dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi pengertian novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan kebahasaan novel yang sedang dipelajari.</p> <p>8. Peserta didik mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi pengertian novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan kebahasaan novel yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.</p>
<i>Data processing</i> (pengolahan data)	<p>9. Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk membahas kutipan novel “Anak Rantau” yang disiapkan guru.</p> <p>10. Peserta didik dibagikan kutipan novel “Anak Rantau” untuk dianalisis.</p> <p>11. Peserta didik melakukan analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik serta kebahasaan kutipan novel “Anak Rantau” secara berkelompok.</p>
<i>Verification</i> (pembuktian)	<p>12. Peserta didik mendiskusikan hasil analisisnya dan memverifikasi hasil analisisnya dengan data-data atau teori pada buku.</p> <p>13. Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas hasil analisis novel yang dilakukan peserta didik dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa <i>game card</i>.</p>
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	<p>14. Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan hasil diskusi tentang materi pengertian novel, unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan kebahasaan novel</p>

	<p>berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.</p> <p>15. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang hasil analisis yang telah dilakukan.</p> <p>16. Peserta didik menanggapi presentasi kelompok lain.</p> <p>17. Menyimpulkan poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.</p>
<b>Kegiatan Penutup</b>	
<p><b>Peserta didik :</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat catatan dengan tentang poin penting dalam kegiatan pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik yang baru dilakukan.</li> <li>2. Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik yang baru diselesaikan.</li> <li>3. Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah.</li> </ol> <p><b>Guru:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai untuk materi pelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik.</li> <li>2. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.</li> <li>3. Memberikan tugas kelompok untuk membaca dan menganalisis novel anak rantau di rumah.</li> </ol>	

<b>Pertemuan Kedua</b>	
<p><b>Kegiatan Pendahuluan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran;</li> </ol>	

<p>2. Memberi motivasi belajar peserta didik sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari;</p> <p>3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;</p> <p>4. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;</p> <p>5. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus</p>	
<b>Sintak Model</b>	<b>Kegiatan Inti</b>
<p><i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)</p>	<p>1. Peserta didik diberi rangsangan untuk memusatkan perhatian pada materi kerangka dan unsur kebahasaan novel yang disampaikan oleh guru.</p> <p>2. Peserta didik memperhatikan materi kerangka dan unsur kebahasaan novel yang disampaikan oleh guru.</p> <p>3. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang materi kerangka dan unsur kebahasaan novel yang belum dipahami.</p>
<p><i>Problem statemen</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)</p>	<p>6. Peserta didik diberi arahan untuk menyusun kerangka novel/novel secara mandiri.</p> <p>7. Peserta didik menyusun kerangka novel.</p> <p>8. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai kerangka novel yang telah disusunnya.</p>
<p><i>Data collection</i> (pengumpulan data)</p>	<p>9. Peserta didik mengembangkan kerangka novel yang telah disusun dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan.</p> <p>10. Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangku tentang pengembangan kerangka novel yang sedang disusun.</p> <p>11. Peserta didik diberi kesempatan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kerangka novel yang sedang dikembangkan.</p>

<i>Data processing</i> (pengolahan data)	12. Guru memantau aktivitas peserta didik dan perkembangan kerangka novel yang sedang dikerjakan 13. Guru memberikan petunjuk-petunjuk kerja kepada peserta didik yang masih belum paham.
<i>Verification</i> (pembuktian)	14. Peserta didik mendiskusikan novel yang telah disusunnya dengan teman sebangku. 15. Peserta didik menyunting novel yang telah disusun sesuai saran dari teman.
<i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	16. Peserta didik mempresentasikan karya yang telah dibuatnya. 17. Peserta didik menyimak dan menanggapi presentasi yang disampaikan oleh temannya. 18. Guru memberikan penilaian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan karyanya. 19. Guru dan peserta didik menyimpulkan poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.
<b>Kegiatan Penutup</b>	
1. Peserta didik membuat catatan tentang poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang pengembangan kerangka novel. 2. Guru menutup pembelajaran.	

### **Penilaian Hasil Pembelajaran**

Jenis/teknik penilaian

1. Sikap : observasi
2. Pengetahuan : tes tulis/lisan
3. Keterampilan : tes praktik

## Lampiran 2

**MATERI PEMBELAJARAN****A. PENGERTIAN NOVEL**

Novel merupakan karya fiksi yang pada umumnya menyajikan dunia yang dikreasikan pengarang melalui kata dan kata-kata. Keindahan novel tampak dari keterjalinan kata, kata-kata dan bahasa sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Secara tradisional Nurgiyantoro (2009: 23) membagi unsur-unsur pembangun novel menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

**B. UNSUR INTRINSIK**

Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasan unsur-unsur intrinsik novel.

**1) TEMA**

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2009: 70). Stanton (via Nurgiyantoro, 2009: 70) menjelaskan bahwa tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-subtema atau tema tambahan.

Tema menurut Nurgiyantoro (2009: 77) dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema ini banyak digunakan dalam

berbagai cerita seperti, kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, kawan sejati adalah kawan di masa duku, atau setelah menderita orang baru mengingat Tuhan. Tema tradisional bersifat universal dan novel-novel serius sering menggunakan tema tradisional dalam menyajikan kisah-kisahnyanya. Tema selanjutnya adalah tema nontradisional. Tema nontradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus. Pada dasarnya pembaca menggemari hal-hal yang baik, jujur, kesatria, atau sosok protagonis harus selalu menang, namun pada tema nontradisional tidak seperti itu.

## **2) PLOT**

Plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009: 112). Stanton (via Nurgiyantoro, 2009: 113) juga berpendapat bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang di dalamnya terdapat hubungan sebab akibat. Suatu peristiwa disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot juga dapat berupa cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan mengambil sikap terhadap masalah yang dihadapi.

Pengembangan plot dalam cerita didasarkan pada peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat. Kemenarikan cerita tergantung dari ketiga unsur ini. Luxemburg dkk (via Nurgiyantoro, 2009: 117) menjelaskan bahwa peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Keterjalinan peristiwa fungsional adalah inti cerita dari sebuah novel atau karya fiksi. Peristiwa kaitan adalah peristiwa yang berfungsi sebagai pengait peristiwa-peristiwa penting. Seperti perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan yang lain. Peristiwa yang terakhir adalah peristiwa acuan. Peristiwa acuan merupakan peristiwa yang berhubungan dengan kejelasan perwatakan atau suasana yang terjadi di batin seorang tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009: 116).

Unsur penentu plot berikutnya adalah konflik. Konflik menurut Welles dan Warren (via Nurgiyantoro, 2009: 122) sesuatu yang dramatis dan mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan serta menyiratkan aksi-aksi balasan. Konflik merupakan peristiwa, peristiwa-peristiwa berikut dapat konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Konflik eksternal dapat dibagi menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik adalah konflik yang ditandai dengan adanya permasalahan seorang tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang muncul karena adanya permasalahan dengan tokoh lain atau permasalahan yang berkenaan dengan hubungan antarmanusia.

Unsur penentu plot yang terakhir adalah klimaks. Klimaks merupakan bagian dari konflik. Pertemuan konflik yang terjadi dalam cerita, apapun jenisnya ketika sampai pada titik puncak akan menyebabkan klimaks (Nurgiyantoro, 2009: 126). Dalam plot terdapat kaidah yang harus dipenuhi, yaitu plausibilitas (plausibility), kejutan (surprise), rasa ingin tahu (suspense), dan kepaduan (unity). Beberapa unsur tersebut berfungsi untuk pengembangan plot dan membawa pembaca kepada fakta di dalam cerita serta memikat agar pembaca menuntaskan ceritanya.

Kaidah plot yang pertama adalah plausibilitas. Plausibilitas adalah sifat cerita yang disajikan dalam novel atau karya fiksi yang dapat dipercaya oleh pembaca. Sifat plausibilitas muncul jika hal-hal yang ada dalam cerita dapat diimajinasikan dan dipertanggungjawabkan. Plausibilitas dalam cerita bisa didapatkan dengan mengaitkan realitas di kehidupan nyata atau kreativitas imajinatif pengarang tetap dengan syarat, dapat dipertanggungjawabkan (Stanton, 1965: 13 via Nurgiyantoro, 2009: 131). Suspense dalam plot merupakan unsur yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca terhadap novel atau karya fiksi. Ketika pembaca menikmati kisah yang disajikan dan enggan berhenti, hal itu menandakan unsur suspense dalam karya fiksi tersebut terjaga dan selalu menarik keingintahuan pembacanya. Unsur suspense biasanya berada pada perasaan pembaca yang tidak mengetahui atau bimbang dalam menentukan kelanjutan cerita (Nurgiyantoro, 2009: 134).



Unsur surprise dalam plot merupakan unsur yang berdampingan dengan suspense. Abrams (1981: 138 via Nurgiyantoro, 2009: 136) menyatakan bahwa surprise adalah unsur yang bersifat mengejutkan dan pada umumnya menyimpang atau bertentangan dengan harapan pembaca. Berdasarkan hal tersebut pembaca akan tetap setia dan menyelesaikan karya fiksi tersebut.

Unsur yang terakhir dalam kaidah pemplotan adalah unity. Unity atau kesatuan kaidah pemplotan adalah aspek keterjalinan yang padu antara unsur-unsur yang disajikan, seperti peristiwa-peristiwa, konflik-konflik, dan seluruh pengalaman kehidupan yang harus memiliki keterkaitan satu sama lain.

### **3) PENOKOHAN**

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009: 44). Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009: 166). Berikut ulasan tentang unsur-unsur penokohan.

#### **a. Tokoh**

Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh berkembang, dan tokoh tipikal.

##### **1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara utuh. Sedangkan tokoh tambahan merupakan lawan dari tokoh utama. Tokoh tambahan lebih sedikit pemunculannya dalam cerita dan kehadirannya hanya ada permasalahan yang terkait tokoh utama (Nurgiyantoro, 2009: 177).

## 2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan fungsi penampilannya dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Altenberd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2009: 178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan sering dijadikan pahlawan yang taat dengan norma-norma, nilai-nilai sesuai dengan konvensi masyarakat.

Berbeda dengan Protagonis, tokoh antagonis merupakan tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis tidak banyak digemari karena banyak menganut nilai-nilai penyimpangan.

## 3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu perwatakan tertentu, kepribadian yang tunggal, dan tidak memungkinkan terjadi perubahan pandangan tentang sifat yang telah dianutnya. Tokoh sederhana mudah diidentifikasi oleh pembaca karena kedataran sifat dari tokoh tertentu ketika menghadapi permasalahan (Nurgiyantoro, 2009: 182).

## 4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan pada tokoh-tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan watak walaupun menghadapi permasalahan-permasalahan dalam cerita (Altenberd dan Lewis, 1966: 58 via Nurgiyantoro, 2009: 188). Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perkembangan watak sesuai dengan peristiwa dan alur cerita yang mempengaruhi tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2009: 188).

Nurgiyantoro (2009: 189) menjelaskan bahwa pada tokoh statis terdapat dua tokoh, yaitu tokoh hitam dan putih. Tokoh hitam yang dimaksud adalah tokoh yang berwatak jahat dan tokoh putih adalah tokoh yang berwatak baik. Kedua tokoh tersebut dari awal kemunculan hingga akhir memiliki watak maupun penyikapan yang tetap dan saling berlawanan.

#### 5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan pencerminan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang dicerminkan melalui status sosialnya seperti profesi, kebangsaan, dan sesuatu yang terkait dengan lembaga atau yang menggambarkan eksistensinya (Altenberd dan Lewis, 1966: 60 via Nurgiantoro, 2009: 190). Tokoh netral adalah tokoh yang hadir dalam cerita tanpa ada unsur keterkaitan status yang ada pada seseorang di dunia nyata. Kehadirannya berupa pelaku murni imajinasi pengarang dan yang mempunyai cerita dalam novel (Nurgiantoro, 2009: 191).

#### 4. LATAR

Latar menurut Abrams (1981: 175 via Nurgiantoro, 2009: 216) adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Siswandarti (2009: 44) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan pengertian tersebut latar dapat disimpulkan sebagai pelukisan tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang ada di cerita fiksi.

Menurut Nurgiantoro (2009: 220) latar dibedakan menjadi dua, latar netral dan latar tipikal. Latar netral merupakan latar yang tidak mendeskripsikan secara khas dan tidak memiliki sifat fungsional. Latar netral tidak menjelaskan secara pasti cerita terjadi dimana, kapan, dan dalam lingkungan sosial yang seperti apa. Contoh latar netral seperti di desa, kota, hutan, suatu waktu, dan lain sebagainya. Lain halnya dengan latar tipikal, latar tipikal menjelaskan secara konkret sifat khas latar tertentu. Kejelasan latar tipikal memudahkan pembaca dalam pengimajinasian, karena pada latar tipikal ada keterkaitan yang rapat dengan realitas pada kehidupan nyata.

Unsur-unsur latar menurut Nurgiantoro (2009: 227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut ulasan tentang unsur-unsur latar tersebut.

### 1) Latar Tempat

Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal, akan disebutkan nama dari tempat tersebut. Bisa berupa nama terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau nama inisial seperti, Y, J, M.

### 2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro: 2009: 230). Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat yang padu.

### 3) Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2009: 233). Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial.

## 5. SUDUT PANDANG

Unsur intrinsik karya fiksi berikutnya adalah sudut pandang. Nurgiyantoro (2009: 246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Siswandarti (2009: 44) juga sependapat bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita fiksi.

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2009: 256) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku. Berikut penjabaran tentang sudut pandang tersebut.

a. Sudut Pandang Persona Ketiga “Dia”

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Berikut penjabaran tentang sudut pandang-sudut pandang tersebut.

1) “Dia” Mahatahu

Pada sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”. Narator mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, sampai pada latar belakang tindakan tersebut dilakukan. Narator menguasai semua hal tentang tokoh-tokoh “dia” baik yang sudah berwujud tindakan maupun baru berupa pikiran (Abrams, 1981: 143 via Nurgiyantoro, 2009: 258).

2) “Dia” Terbatas, “Dia” sebagai pengamat

“Dia” terbatas merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai narator yang mengetahui apa yang dilihat, didengar, dipikir, dan dirasakan terbatas pada satu orang tokoh “dia” (Stanton, 1965: 26 via Nurgiyantoro, 2009: 259). Karena fokus dari pengarang hanya pada satu tokoh “dia”, maka selanjutnya pengarang akan menjadi pengamat bagi tokoh lain. Pengarang yang bertindak sebagai narator akan menceritakan apa yang bisa ditangkap oleh idera penglihat dan indera pendengar saja. Narator dalam cerita ketika menggunakan sudut pandang ini hanya akan menjadi perekam dari kegiatan-kegiatan tokoh-tokoh lain selain tokoh “dia” yang menjadi fokus perhatian.

b. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro, 2009: 262).

1) “Aku” Tokoh Utama”

Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, pengarang bertindak sebagai pelaku utama dalam cerita serta praktis menjadi pusat kesadaran dan penceritaan. ”Aku” tokoh utama merupakan tokoh protagonis dan memiliki pengetahuan terbatas terhadap apa yang ada di luar dirinya (Nurgiyantoro, 2009: 263).

2) “Aku” Tokoh Tambahan

“Aku” tokoh tambahan merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai tokoh “aku” dalam cerita sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini akan bercerita dan mendampingi tokoh utama menceritakan berbagai pengalamannya, setelah cerita tokoh utama selesai, tokoh tambahan kembali melanjutkan kisahnya (Nurgiyantoro, 2009: 264).

c. Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja (Nurgiyantoro, 2009: 267).

## 6. GAYA BAHASA

Bahasa sesuai dengan pendapat Siswandarti (2009: 44) merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku (seperti pada cerita terjemahan). Nurgiyantoro (2009: 272) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan sarana pengungkapan yang komunikatif dalam sastra. Pada novel juga terdapat cara pengucapan bahasa yang sering disebut gaya bahasa. Gaya bahasa (style) merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap pembaca (Ambrams, 1981: 190-1 via Nurgiyantoro, 2009: 276). Dalam stile juga terdapat beberapa unsur seperti, leksikal, struktur kalimat, retorika, dan penggunaan kohesi. Berikut penjabaran tentang unsur-unsur tersebut menurut Nurgiyantoro (2009: 290-309).

### a. Leksikal

Unsur leksikal dapat disebut juga sebagai diksi atau pilihan kata. Pengarang akan menggunakan pilihan kata tertentu dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan efek keindahan melalui segi bentuk dan makna serta memberikan kephahaman kepada pembaca tentang isi cerita secara utuh, karena pada dasarnya karya fiksi merupakan dunia kata yang dapat ditafsirkan.

### b. Struktur Kalimat

Struktur kalimat atau unsur gramatikal adalah sebuah gagasan yang diungkapkan pengarang melalui bentuk kalimat yang berbeda-beda struktur dan kosakatanya. Struktur kalimat tetap harus mengedepankan kebermaknaan tanpa menghilangkan sifat estetis yang ingin dicapai.

### c. Retorika

Retorika merupakan suatu cara pengarang mengungkapkan cerita melalui pendayagunaan unsur-unsur retorika yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Berikut penjelasan tentang unsur-unsur tersebut.

#### d. Pemajasan

Pemajasan adalah teknik pengungkapan bahasa atau penggayabahasaan yang tidak mengarah pada makna harfiah melainkan makna yang tersirat didalam kalimat-kalimat tersebut. Pemajasan yang merupakan bahasa kias sengaja diciptakan pengarang untuk ditafsirkan oleh pembaca terkait dengan peristiwa-peristiwa agar terkesan estetis serta mendukung suasana dan nada tertentu dalam cerita.

#### e. Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur merupakan gaya pengarang dalam memadukan unsur retorik dan pemajasan yang bisa berbentuk pengulangan (pengulangan kata, frase, dan kalimat) maupun bentuk-bentuk yang lain seperti, repetisi, paralelisme, anaphora, polisindeton, asindeton, antithesis, alitrasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Dari penyiasatan struktur yang seperti itu diharapkan novel memiliki nilai keindahan yang memanjakan pembaca menikmati isi cerita.

#### f. Pencitraan

Pencitraan dapat diartikan dengan penginderaan. Dalam karya fiksi akan terdapat perasaan indera pada tubuh ikut menerima rangsangan terhadap peristiwa-peristiwa yang diungkapkan. Pembaca akan dibawa kepada pengalaman melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan kinestetik secara imajinasi. Pembaca harus menghadirkan pengalaman penginderaan dalam menafsirkan tiap peristiwa agar tersampaikan makna yang dimaksudkan oleh pengarang.

#### g. Kohesi

Kohesi merupakan unsur penyiasatan struktur yang bersifat menghubungkan atau bertugas sebagai pengait antara kalimat satu dengan kalimat yang lain. Kohesi bisa berupa kata sambung dalam bentuk preposisi maupun konjungsi, dapat juga berupa kelompok kata seperti, oleh karena, akan tetapi, dan jadi.



## 7. AMANAT

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, 1966: 89 via Nurgiyantoro, 2009: 321).

Amanat menurut Siswandarti (2009: 44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

### C. UNSUR EKSTRINSIK

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik tersebut ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra.

Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2009: 23) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sebelumnya Wellek dan Warren (1956 via Nurgiyantoro, 2009: 23) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan.

Wellek dan werren (2013: 71-140) menyebutkan ada empat faktor ekstrinsik yang saling berkaitan dalam karya sastra yakni:

1. Biografi pengarang: bahwa karya seorang pengarang tidak akan lepas dari pengarangnya. Karya-karya tersebut dapat ditelusuri melalui biografinya.
2. Psikologis (proses kreatif) adalah aktivitas psikologis pengarang pada waktu menciptakan karyanya terutama dalam penciptaan tokoh dan wataknya.

3. Sosiologis (kemasyarakatan) sosial budaya masyarakat diasumsikan bahwa cerita rekaan adalah potret atau cermin kehidupan masyarakat yaitu, profesi atau intuisi, problem hubungan sosial, adat istiadat antarhubungan manusia satu dengan lainnya, dan sebagainya.

#### **D. MERANCANG NOVEL**

1. Menentukan tema serta genre cerita yang akan dibuat (Pre-writing)
2. Membuat kerangka novel
3. Menulis ide cerita
4. Menjabarkan karakter tokoh
5. Membuat pembukaan dengan kata-kata menarik
6. Mengembangkan kerangka novel menjadi sebuah novel
7. Revisi berbagai kesalahan berdasarkan ejaan yang berlaku untuk menghindari kesalahpahaman.
8. Sebelum menyelesaikan hingga tahap cetak, carilah seseorang yang mau menjadi pembaca pertama. Mintalah agar dia mengkritik tulisan anda. Hal ini sangat penting untuk perbaikan tulisan anda.

Daftar Pustaka :

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

<https://gurumengajaryuk.blogspot.com/2019/11/49-merancang-novel-dengan-memerhatikan.html>

## Lampiran 3

**Media Pembelajaran *Game Card***

Salah satu media pembelajaran ialah *Game Card*. *Game* ‘permainan’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang digunakan untuk bermain. Kemudian, *card* ‘kartu’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang (untuk berbagai keperluan, hampir sama dengan karcis). Jadi, dapat dikatakan bahwa *game card* ‘kartu permainan’ adalah kertas tebal yang berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk bermain dalam proses belajar mengajar. Sadiman (2003: 75) menyatakan bahwa game (permainan) adalah setiap kontes antara pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula. Jadi permainan adalah cara bermain dengan mengikuti aturan-aturan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian, alat permainan adalah semua alat bermain yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki sifat bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, merangkai dan membentuk untuk menyusun sesuai dengan bentuk aslinya. Belajar dengan bermain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanipulasi, mempraktikkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tak terhitung banyaknya (Sadono, 2000: 15).

*Game* ‘permainan’ dalam pembelajaran menjadi hal yang disukai oleh para peserta didik. Bermain akan meningkatkan kesenangan siswa dalam menghadapi materi yang sulit. Hal ini tentu dapat membuat tujuan pembelajaran tercapai karena peserta didik menyenangi kegiatan pembelajarannya. Guru harus menyesuaikan kondisi dan minat peserta didik dalam memilih permainan tersebut. *Game* memiliki beragam jenisnya, salah satunya ialah *game card* tanya jawab.

*Game card* tanya jawab yaitu setiap kartu berisi pertanyaan atau jawaban (materi pelajaran). Jika peserta didik mendapat kartu berisi pertanyaan, ia bertanya kepada salah satu teman sekelompoknya dan teman harus menjawab pertanyaan tersebut. Jika kartu yang didapat adalah jawaban, maka yang memegang kartu harus

membuat pertanyaan agar jawabannya adalah apa yang ada dalam kartu tersebut (Setyawan, 2015: 105).

Semakin banyak kartu yang dapat digunakan, peserta didik tersebut akan mendapatkan nilai tinggi. Setelah itu, guru mengacak susunan kartu dan membagikan ke kelompok yang berbeda-beda. Hal ini akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam berpikir dan berkomunikasi. Ada hal yang harus dilakukan oleh guru sebelum peserta didik mengikuti permainan kartu Tanya jawab yaitu guru mengizinkan peserta didik untuk membaca materi terlebih dahulu yang sesuai dengan tema materi permainan. Kemudian peserta didik membaca dan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel *Anak Rantau*. Setelah itu guru dan peserta didik akan memulai permainan tersebut.

Spesifikasi media pembelajaran berupa *game card* tanya jawab.

- a. Media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran berupa *game card* 'kartu permainan' yang berisi tanya-jawab pada Kompetensi Dasar 3.9 untuk Kelas XII.
- b. Daya Tarik dari media ini adalah kertas yang digunakan adalah kertas *kingstruk* 230gram berwarna putih. Penggunaan kertas *kingstruk* karena kertas *kingstruk* lebih tebal sehingga tidak mudah rusak. Selain itu, penggunaan kertas yang berwarna putih dimaksudkan agar warna latar dapat dihasilkan secara maksimal dan tulisan dapat terbaca dengan jelas. Desain kartu sudah dibuat dengan menggunakan program *software corel draw*. Kegiatan belajar dibuat semenarik mungkin agar memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas.
- c. Bentuk huruf menggunakan tulisan yang mudah dibaca oleh peserta didik. Jenis penulisan pertanyaan menggunakan warna yang berbeda dengan jawaban sehingga mampu menarik perhatian dan minat peserta didik.
- d. Bahasa yang digunakan dalam pembuatan pertanyaan ialah menggunakan diksi yang sederhana, tidak menggunakan kata-kata asing, tidak menggunakan kata-kata berkonotasi negatif, dan menggunakan kata-kata yang komunikatif.

## Lampiran 4

**ALAT EVALUASI****A. Sikap****- Penilaian Observasi**

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Berikut contoh instrumen penilaian sikap

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		BS	JJ	TJ	DS			
1	Indra Putra Pahlewi	75	75	50	75	275	68,75	C
2		...	...	...	...	...	...	...

**Keterangan :**

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggung Jawab
- DS : Disiplin

**Catatan :**

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
  - 100 = Sangat Baik
  - 75 = Baik
  - 50 = Cukup
  - 25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria  
 $= 100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai  $= 275 : 4 = 68,75$

4. Kode nilai / predikat :
- 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
- 50,01 – 75,00 = Baik (B)
- 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
- 00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai

- **Penilaian Diri**

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Selama diskusi, saya ikut serta mengusulkan ide/gagasan.	100		250	62,50	C
2	Ketika kami berdiskusi, setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara.		50			
3	Saya ikut serta dalam membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok.	100				
4	...					

Catatan:

- Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
- Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria =  $4 \times 100 = 400$
- Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) =  $(250 : 400) \times 100 = 62,50$
- Kode nilai / predikat :
  - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
  - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
  - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
  - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)

5. Format di atas dapat juga digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan

- **Penilaian Teman Sebaya**

Penilaian ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian hendaknya guru telah menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya. Berikut Contoh format penilaian teman sebaya :

Nama yang diamati : ...

Pengamat : ...

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Mau menerima pendapat teman.	100		450	90,00	SB
2	Memberikan solusi terhadap permasalahan.	100				
3	Memaksakan pendapat sendiri kepada anggota kelompok.		100			
4	Marah saat diberi kritik.	100				
5	...		50			

Catatan :

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50 untuk pernyataan yang positif, sedangkan untuk pernyataan yang negatif, Ya = 50 dan Tidak = 100
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria =  $5 \times 100 = 500$
3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100)  
 $= (450 : 500) \times 100 = 90,00$

## 4. Kode nilai / predikat

- 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
- 50,01 – 75,00 = Baik (B)
- 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
- 00,00 – 25,00 = Kurang (K)

**B. Pengetahuan**

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik novel				
2	Memahami unsur kebahasaan novel				
3	Ketepatan menebak unsur instrinsik dan ekstrinsik				

*Keterangan :*

- 100 = Sangat Baik  
 75 = Baik  
 50 = Kurang Baik  
 25 = Tidak Baik

**Penugasan**

- a. Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik
- b. Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian.

**C. Keterampilan**- **Penilaian Unjuk Kerja**

Instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada instrumen penilaian ujian keterampilan berbicara sebagai berikut:



### Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4	Pelafalan				

#### Kriteria penilaian (skor)

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

Cara mencari nilai (N) = Jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali skor ideal (100)

### Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

#### Keterangan:

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik